

**DINAMIKA PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN KOTA BIMA  
(STUDI FAKTOR-FAKTOR *SUSTAINABILITY* DAN *UNSUSTAINABILITY*)**

**TESIS**



**Oleh:**

**SUPRIADIN**

**210401033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2023**

**DINAMIKA PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN KOTA BIMA**  
**(STUDI FAKTOR-FAKTOR *SUSTAINABILITY* DAN *UNSUSTAINABILITY*)**



**Pembimbing:**

**PROF Dr, ISMAIL M,Pd I**

**Dr. MUKHLIS M.Ag II**

**Oleh:**

**SUPRIADIN**

**210401033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini oleh : Supriadin, NIM: 210401033 dengan judul “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Kota Bima (Studi Faktor-faktor *Sustainability* dan *Unsustainability*)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

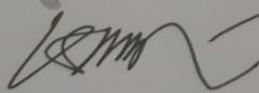


Disetujui pada tanggal 03 - Juni 2023

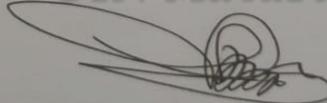
Pembimbing I

Pembimbing II

Perpustakaan UIN Mataram



Prof. Dr. ISMAIL THOIB, M.Pd.  
NIP196805071994041501



Dr. MUKHLIS M.Ag.  
NIP197103111995031002

## PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Tesis oleh: Supriadin, NIM: 210401033 dengan judul, "Dinamika Pondok Pesantren Kota Bima (Studi Faktor-Faktor *Sustainability* Dan *Unsustainability*)" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal 15 Juni 2023 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji.

### DEWAN PENGUJI

Prof. Dr. Suprpto, M.Ag (Ketua/Penguji)	: (.....) Tanggal, 25-06-2023
Dr. Nurhilaliati, M.Ag. (Sekretaris/Penguji)	: (.....) Tanggal, 26-06-2023
Prof Dr. Ismail, M.Pd (Pembimbing I/Penguji)	: (.....) Tanggal, 01-07-2023
Dr. Mukhlis, M.Ag (Pembimbing II/Penguji)	: (.....) Tanggal, 08-07-2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A

NIP: 197512312005011010

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengungkapkan tentang dinamika perkembangan pesantren di Kota Bima yang fenomenanya yaitu ada sebagian pesantren yang mampu bertahan (*sustainability*) di lintasan zaman dan sebagai pesantren tidak mampu bertahan (*unsustainability*). penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan studi faktor-faktor *sustainability* dan *unsustainability* pondok pesantren Kota Bima-Nusa Tenggara Barat. Ada tiga pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu: 1) bagaimana dinamika perkembangan pesantren Kota Bima? 2) faktor-faktro apa yang mempengaruhi *sustainability* dan *unsustainability* pesantren Kota Bima? 3) bagaimanakah upaya pesantren Kota Bima dalam mempertahankan *sustainability* dan *unsustainability*.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dalam kerangka metode kualitatif. Setelah melakukan analisis data, peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Pondok pesantren Kota Bima berjumlah 19 pesantren. kemenculan pesantren pertama, Darul furqan, pada tahun 1968 yang didirikan oleh H.Abdul Karim. Pesantren ini menjadi pionir bagi kemunculan pesantren di Kota Bima. Pada periode 1968-1977 sepuluh tahun pertama tidak terjadi pertumbuhan hanya 1 pesantren. pada periode kedua dan ketiga 1978-1987 dan 1988-1997 memiliki angka pertumbuhan yang sama yaitu 2 pesantren. sehingga dalam jangka waktu tiga puluh tahun ada 5 pesantren. kemudian pada periode selanjutnya 1998-2021 dalam kurun waktu 25 tahun perkembangannya mengalami pertumbuhan yang dinamis dengan jumlah 14 pondok pesantren. namun tidak semuanya bisa eksis. 12 pondok pesantren yang *sustainability* dan 7 pondok pesantren yang *unsustainability*. 2). Faktor yang mempengaruhi *sustainability* pesantren yaitu: (a) adanya kiai dan figur ulama yang memimpin, (b) tersedianya sarana prasarana yang memadai, (c) terlaksananya proses kaderisasi, (d) manajemen yang efektif, (e) adanya program yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (f) keterlibatan alumni dan danya jaringan yang kuat dikalangan pondok pesantren, khususnya pondok pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumni. (g) tersedianya sumber dana, (h) Tersedianya sumber daya manusai (SDM) yang secara kuantitatif memadai pada pondok pesantren, (i) kemampun adaptasi pondok pesantren, dan memiliki jiwa militansi yang tinggi, ( j) minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren karena dipandang dapat merubah moral dan memberikan pendidikan agama dan umum, (k) dukungan regulasi sebagai lembaga pendidikan sebagaimana UU No.18 tahun 2019. 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi *unsustainability* pesantren yaitu; (a), tidak tersedianya kiai atau tuan guru yang berkompeten pada bidangnya sebagai figur dan tauladan bagi masyarakat (b), tidak optimalnya kaderisasi (c) pola kepemimpinan yang eksklusif (d) terbatasnya sarana prasarana yang memadai, baik asrama dan ruang belajar,(e) tidak tersedianya sumber dana (f) tidak mampu adaptasi dengan perubahan zaman (g) kurangnya manejerial sehingga banyak potensi tidak terkelola dengan baik.

## ABSTRAK

This study reveals the dynamics of the development of Islamic boarding schools in the city of Bima as a phenomenon in general, there are some Islamic boarding schools that can be able to survive (sustainability) in the passage of time, and there are some Islamic boarding schools that cannot be able to survive (unsustainability). This study aims to describe the study of sustainability and unsustainability factors at Islamic boarding schools in Bima City, West Nusa Tenggara. There are three research questions posed, namely: 1) How is the development of the Islamic Boarding school in Bima city? 2) What are the factors that influence the sustainability and unsustainability of the Islamic boarding school in Bima city? 3) What are the efforts of the Islamic Boarding School in Bima City of maintaining sustainability and unsustainability?

This study uses field research within the framework of qualitative methods. After conducting data analysis, the researcher concluded as follows: 1) There are 19 Islamic boarding schools in Bima City. The emergence of the first Islamic boarding school, Darul Furqan, in 1968, which was founded by H. Abdul Karim. This Islamic boarding school became a pioneer for the emergence of Islamic boarding schools in Bima city. In 1968–1977, in the first ten years, there was no growth, only 1 Islamic boarding school. In the second and third periods, in 1978–1987 and 1988–1997 had the same growth rate, namely 2 Islamic boarding schools, so that in a period of thirty years, there were 5 Islamic boarding schools. Then, in the following period of 1998–2021, within a period of 25 years, its development experienced dynamic growth with a total of 14 Islamic boarding schools. but not all of them can exist. 12 Islamic boarding schools with sustainability and 7 Islamic boarding schools with unsustainability 2). Factors that influence the sustainability of Islamic boarding schools are: (a) the existence of kiai and religious leaders who lead; (b) the availability of adequate infrastructure; (c) the implementation of the regeneration process; (d) effective management; (e) the existence of consistent and appropriate programs with the needs of the community; (f) the involvement of alumni; and (g) the existence of a strong network among Islamic boarding schools, especially similar Islamic boarding schools developed by alumni. (g) the availability of funding sources; (h) the availability of human resources (HR), which are quantitatively adequate at Islamic boarding schools; (i) the ability to adapt to Islamic boarding schools and having a high militancy spirit; (j) the public's interest is quite large towards Islamic boarding schools because they are seen as being able to change morals and provide religious and general education; (k) regulatory support as an educational institution as per Law No. 18 of 2019. 3). Factors that affect the unsustainability of Islamic boarding schools are: (a) the unavailability of kiai or guru who are competent in their fields as figures and role models for the community; (b) not optimal regeneration; (c) exclusive leadership patterns; (d) limited adequate infrastructure, both dormitories and study rooms; (e) the unavailability of financial resources; (f) not being able to adapt to changing times; (g) a lack of management so that a lot of potential is not managed properly.

## ملخص البحث

هذه البحث تكشف عن ديناميكيات تطوير المعاهد في مدينة بيما الظاهرتها هي أن هناك بعض المعاهد قادرين على الإعتصام (الاستدامة) في مسار الزمن بعض المعاهد عجلا عن الاستمرار (عدم الاستدامة). فيهدف هذه البحث إلى وصف دراسة عوامل الاستدامة وعدم الاستدامة في المعهد مدينة بيما ، نوسا تينجارا الغربية. وينطلق هذه البحث من ثلاثة أسئلة وهي: (1) ما هي دينامي تطوير في المعهد مدينة بيما ؟ (2) ما هي العوامل التي تؤثر على استدامة وعدم استدامة في المعهد مدينة بيما؟ (3) ما هي جهد في المعهد مدينة بيما في الحفاظ على الاستدامة وعدم الاستدامة ؟

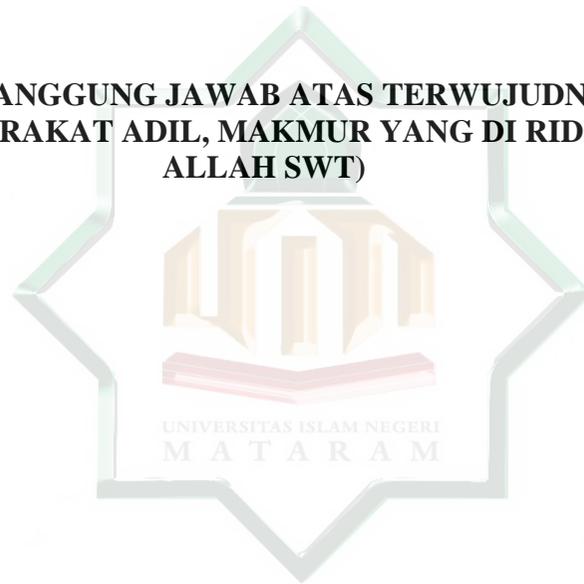
هذه البحث يستخدم الميداني في إطار المدخل الكيفي . وبعد تحليل البيانات، إختتم الباحث إلى ما يلي: {1} معهد مدينة بيما المجموع الاجمالي تسعة عشر. ظهور دار الفرقان عام 1968 أسسها عبد الكريم. أصبحت هذه معهد رائدة في ظهور المعاهد في مدينة بيما. في الفترة 1968-1977 ، في العشر السنوات الأولى غير إزدياد معهد واحد فقط. في الفترتين الثانية والثالثة 1978-1987 و 1988-1997 كان لها نفس معدل النمو ، أي إثنين بيسانترين. حتى أنه في فترة ثلاثين عامًا كان هناك خمسة بيسانترين. ثم في الفترة التالية 1998-2021 في فترة خمسة وعشرون سنة شهد تطورها نموًا ديناميكيًا بإجمالي أربعة عشرة المعاهد. ولكن لا يمكن أن توجد جميعها إثنائي عشر المعاهد و سبعة المعاهد غير مستدامة. {2}. العوامل التي تؤثر على استدامة المدارس الداخلية الإسلامية ، وهي: (أ) هناك شخصيات كياي وعلماء يقودون، (ب) توافر البنية التحتية الملائمة ، (ج) تنفيذ عملية التجديد ، (د) الإدارة الفعالة ، (هـ) وجود برامج متسقة ومتوافقة مع احتياجات المجتمع ، (و) إشراك الخريجين وإنشاء شبكة قوية بين المدارس الداخلية الإسلامية ، وخاصة المدارس الداخلية الإسلامية المماثلة التي طورها الخريجون. (ز) توافر مصادر التمويل ، (ح) توافر الموارد البشرية الكافية من الناحية الكمية في المدارس الداخلية الإسلامية ، (1) القدرة على التكيف مع المدارس الداخلية الإسلامية ، وروح التشدد العالية ، (ي) ( اهتمام الجمهور كبير جدًا بالمدارس الداخلية الإسلامية لأنه يُنظر إليها على أنها قادرة على تغيير الأخلاق وتوفير التعليم الديني والعام ، (ك) الدعم التنظيمي كمؤسسة تعليمية وفقاً للقانون رقم 18 لعام 2019. {3}. العوامل التي تؤثر على عدم استدامة المدارس الداخلية الإسلامية ، وهي: (أ) ، غياب العلماء الأكفاء في مجالاتهم كشخصيات ونماذج يحتذى بها للمجتمع (ب) ، وليس التجديد الأمثل (ج) أنماط القيادة الحصرية (د) محدودية البنية التحتية الملائمة ، في كل من المهاجع وغرف الدراسة ، (هـ) عدم توافر مصادر التمويل (و) عدم القدرة على التكيف مع الأوقات المتغيرة (ز) الافتقار إلى الإدارة بحيث لا تتم إدارة الكثير من الإمكانيات بشكل صحيح.

**IMAN ILMU AMAL**

**YAKUSA**

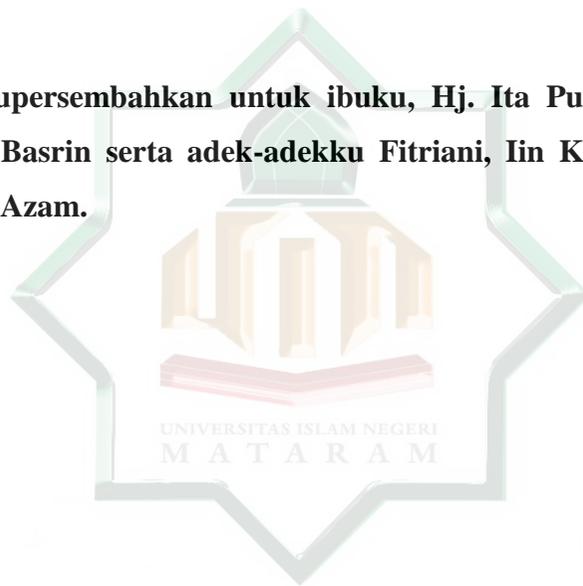
**YAKIN USAHA SAMPAI**

**(BERTANGGUNG JAWAB ATAS TERWUJUDNYA  
MASYARAKAT ADIL, MAKMUR YANG DI RIDHOI  
ALLAH SWT)**



**Perpustakaan UIN Mataram**

**Tesis ini kupersembahkan untuk ibuku, Hj. Ita Putri dan ayahku H. Basrin serta adek-adekku Fitriani, Iin Kurniati, M. Khairul Azam.**



**Perpustakaan UIN Mataram**

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga keluarga, sahabat dan semua pengikutnya. Amiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu yaitu mereka antara lain:

1. Prof. Ismail M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr Mukhlis M.Ag sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan tesis ini lebih matang.
2. Prof. Dr Suprpto, M.Ag. dan Dr. Nurhilaliati, M.Ag. sebagai penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan tesis ini.
3. Dr Fathurrahman Mukhtar, M.Ag. sebagai Ketua Prodi PAI Program Magister Pascasarjana UIN Mataram
4. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram.
5. Prof. Dr, H, Masnun Tahir. Selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi

tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama tanpa pernah selesai.

6. KAHMI, HMI, IMBD, IPA MATARAM, FORMAL MATARAM yang telah memberi suport dan ruang untuk saya bisa menuntut Ilmu lebih.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Dan semoga karya ini bermanfaat bagi semesta. Amiin



Mataram, 15 Juni 2023

Penulis

Supriadin

Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

<b>KOVER LUAR</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR LOGO</b> .....	<b>ii</b>
<b>KOVER DALAM</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK (Indonesia, Arab, dan Inggris)</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN COVER LUAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	<b>1</b>
B. Rumusan Masalah .....	<b>5</b>
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	<b>6</b>
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	<b>7</b>
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	<b>7</b>
F. Kerangka Teori .....	<b>14</b>
G. Metodologi Penelitian .....	<b>58</b>
H. Sistematika Pembahasan .....	<b>65</b>

<b>BAB II PESANTREN KOTA BIMA TINJAUAN HISTORIS .....</b>	<b>69</b>
A. Gambaran Umum Wilayah Kota Bima .....	69
B. Dinamika Perkembangan Pesantren Kota Bima.....	74
C. Tren Perkembangan Pondok pesantren .....	82
1. Tren Pesantren pada periode 1968 sampai 1997 .....	85
2. Tren Pesantren pada periode 1998 sampai sekarang .....	88
<b>BAB II SUSTAINABILITY PESANTREN KOTA BIMA .....</b>	<b>96</b>
A. Sustainability Pesantren Kota Bima.....	96
1. Pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah .....	97
2. Pesantren Al-Husainy Kota.....	104
3. Pesantren As-Shidiqiyah .....	110
4. Pesantren Manarul Quran.....	113
<b>BAB III UNSUSTAINABILITY PESANTREN KOTA BIMA .....</b>	<b>117</b>
A. Unsustainability Pesantren Kota Bima.....	117
1. Pesantren Al-Khithab Al-Islami.....	118
2. Pesantren AL-Ikhwan.....	123
3. Pesantren Khalid Bin Walid.....	126
B. Analisis Pesantren KotaBima dalam mempertahankan <i>sustainability</i> dan <i>unsustainability</i> .....	138
C. Upaya Pesantren dalam mempertahankan <i>sustainability</i> dan <i>Unsustainability</i> .....	142
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>147</b>
A. Kesimpulan .....	147
B. Saran .....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>151</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>156</b>
<b>DAFTAR RIWAYATHIDUP .....</b>	<b>160</b>

## Daftar Tabel

Tabel 1.1	rencana penelitian
Tabel 1.2	Pondok Pesantren di Kota Bima Menurut Tahun Berdirinya dalam Rentang Tahun 1968-2023.
Tabel 1.3	Pondok Pesantren Yang Tidak Terdata Di Kemenag Kota Bima
Tabel 1.4	Daftar Pesantren yang berdiri dalam rentang tahun 1968-1997 dan eksis hingga Tahun 2023.
Tabel 1.5	Tren pertumbuhan dalam tiga periode sepuluh tahunan selama rentang Tahun 1968-1997.
Tabel 1.6	Perkembangan Pesantren di Bima dalam Rentang Tahun 1998-2023
Tabel 1.7	Perkembangan Pesantren di Bima dalam Rentang Tahun 1998-2023
Tabel 1.8	Data pondok pesantren Kota Bima yang <i>sustainability</i>
Tabel 1.9	Data <i>Unsustainability</i> Pondok Pesantren Kota Bima

Perpustakaan UIN Mataram

## Daftar Gambar

Gambar 1.1 Skema analisis kualitatif model interaktif ini diadopsi dari Display 1.1 dalam buku Miles, Huberman dan Saldana



**Perpustakaan UIN Mataram**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Islam hadir di Nusantara menuai perdebatan dan diskursus panjang di antara para ahli yang meliputi tiga masalah pokok utama yaitu, di mana tempat asal kedatangan Islam di Nusantara, siapa para pembawa dan waktu kedatangannya. Azumardi Azra, menarik kesimpulan dari perbedaan pendapat tersebut, yaitu: (1) Islam dibawa langsung dari Arabia, (2) Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair “profesional” yakni mereka yang khusus bermaksud menyebarkan Islam; (3) yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa; dan, (4) kebanyakan para penyebar Islam datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13.<sup>1</sup> Kedatangan Islam di Nusantara ikut mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat dibuktikan pada perlawanan rakyat melawan penjajahan bangsa asing dan daya tahannya dalam mempertahankan karakter tersebut selama dalam zaman penjajahan Barat dalam kurun waktu yang sangat panjang.<sup>2</sup> Belanda secara resmi mengakui hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia meraih kemerdekaan setelah dijajah selama tiga abad lebih, perjuangan demi mempertahankan bangsa, ribuan nyawa pribumi kembali kehadirat Tuhan, sebagai bentuk kecintaannya kepada bangsa ini untuk kemakmuran serta keamanan masa sekarang hingga masa depan. Fenomena kolonialisme secara jelas menempatkan rakyat di bawah jajahannya tetap berada dalam kebodohan untuk

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama; Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Depok: PrenadaMedai Group 2018), 2-12.

<sup>2</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011), 134.

melancarkan tujuan penjajahannya, yaitu menipu dan mengakali rakyat dengan kebodohan mereka.

Pada masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri dengan mendirikan pesantren, madrasah, sekolah dan tempat latihan-latihan lain. Setelah merdeka pendidikan Islam mendapatkan perhatian dan pembinaan dari pemerintah republik Indonesia dengan memberikan bantuan terhadap lembaga sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) 27 Desember 1945 menyatakan bahwa: "madrasah dan pesantren merupakan instrumen pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata tuntutan dan bantuan material dari pemerintah".<sup>3</sup>

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa terpisahkan dengan sejarah pendidikan pesantren di Indonesia, di mana lembaga pesantren pertama kali berdiri semenjak Islam masuk di Indonesia khususnya pulau Jawa ketika Islam mulai disebarkan oleh Maulana Malik Ibrahim. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terpadu dan bertumpu pada pendidikan agama, sekaligus melambangkan fungsi dakwah dan sosial karena selain mendidik santri, pesantren pun membimbing masyarakat di sekitarnya. Pesantren hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mencerdaskan serta membentuk kesadaran masyarakat dengan

---

<sup>3</sup> M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan; dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2016), 198.

membina nilai-nilai moral yang bersumber dari Agama.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Bruinessen yang mengatakan bahwa tujuan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisi Islam.<sup>5</sup> Di dalam undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren menyatakan bahwa:<sup>6</sup>

“Pondok pesantren, dayah, surau, meunasah atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pesantren adalah Lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, Yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Menyemaiakan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatanlil’alamin, yang tecermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui Pendidikan, dakwa Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia.”

Pada awalnya Pondok pesantren muncul di wilayah Jawa semenjak walisongo datang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, berdasarkan laporan dari pemerintah kolonial Belanda, bahwa pada tahun 1831 terdapat 1,853 pondok pesantren di daerah Jawa dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 santri. Kemudian meluas di luar wilayah Jawa. Misalnya Bima Nusa Tenggara Barat.

Salah satu fenomena umum yang ditemukan di pondok pesantren bahwa ada sejumlah pesantren yang mampu bertahan dalam lintasan zaman yang panjang dan terdapat sebagian pesantren yang tidak mampu bertahan atau tutup. Sebagaimana dikemukakan oleh Susanto bahwa terjadi di kabupaten Cilacap, Jawa Barat, pada

---

<sup>4</sup> Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren Dalam Merespon Dinamika Masyarakat; Potret Pesantren Di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: IAIN Mataram, 2016) ,23.

<sup>5</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (yogyakarta :Gading Publishing 2012), 85.

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomo 18 tahun 2019.

tahun 2019, terdapat 60 pondok pesantren tradisional yang tutup di sebabkan oleh ketiadaan pendidikan formal di lingkungan pesantren dan sekitar pesantren.<sup>7</sup> Sementara itu, penelitian yang ditemukan oleh Mahroji, Shinta Melzattia, dan Nurul Rachmaini. Mereka mengemukakan bahwa pondok pesantren yang berada di wilayah Banten pada tahun 2022, yang dalam penelitian ini disebut pondok pesantren A telah tutup disebabkan harta wakaf tidak dapat dikelola secara produktif, lemahnya pemahaman pengelola pesantren, lemahnya kemampuan manajerial, kurangnya sumber daya manusia.<sup>8</sup> Ini menunjukkan adanya pondok pesantren yang mampu bertahan (*Sustainability*) dan ada sebagian pondok pesantren yang tidak mampu bertahan (*Unsustainability*).

Berdasarkan data dari [emispendis.kemenag.go.id](http://emispendis.kemenag.go.id) bahwa jumlah lembaga pondok pesantren di NTB sebanyak 695 lembaga pesantren,<sup>9</sup> salah satu penyumbang berada di Kota Bima. Berdasarkan data dari kemenag Kota Bima pada tahun 2022 dengan jumlah 14 pondok pesantren dan jumlah santri sebanyak 4296 orang. Setelah peneliti membandingkan dengan data sebelumnya pada tahun 2012-2018 dengan jumlah 11 pondok pesantren. Peneliti mengemukakan bahwa terdapat nama pondok pesantren yang tidak

---

<sup>7</sup> R. Susant, Ini pemicu tutupnya 60 pondok pesantren tradisional kami, (2019) GatraCom. lihat juga <https://www.gatra.com/news-443452-gaya%20hidup-ini-pemicu-tutupnya-60-pondok-pesantren-tradisional-kami.html>

<sup>8</sup> Mahroji, Shinta Melzattia , Nurul Rachmaini. Kegagalan nazir dalam tata kelola dan akuntabilitas pada kebangkrutan pondok pesantren, Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Volume 4, Nomor 10, 2022, 4375.

<sup>9</sup> [Emispendis.kemenag.go.id](http://emispendis.kemenag.go.id) diakses tanggal 15 februari 2023 pukul 10.00 wita.

tercantum didata 2022.<sup>10</sup> Hal demikian menunjukkan bahwa terdapat pondok pesantren yang hilang eksistensinya.

Keberlanjutan (*sustainability*) dan tidak berlanjunya (*unsustainability*) itu terjadi juga di Kota Bima bahwa terdapat sejumlah pesantren yang pernah hadir di Kota Bima namun karena adanya keterbatasan dan beberapa problematika sehingga tidak mampu melanjutkan eksistensinya dalam artian, tutup atau mati. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan oleh Mukhlis, menunjukkan bahwa data pesantren dari kementerian agama Kota Bima pada tahun 2018 terdapat lima pesantren terindikasi tutup dan tinggal 11 yang masih eksis dan beroperasi hingga saat ini.<sup>11</sup> Dengan demikian pesantren yang mampu bertahan dan tidak mampu bertahan di kota Bima merupakan fakta.

Dengan demikian membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian ilmiah mengenai dinamika perkembangan pondok pesantren Kota Bima (Studi faktor-faktor *sustainability dan unsustainability*).

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimanakah perkembangan pesantren di Kota Bima?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi *sustainability dan unsustainability* pesantren di Kota Bima?
3. Bagaimanakah upaya pesantren di Kota Bima dalam mempertahankan *sustainability dan unsustainability*?

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama Kota Bima, "Data Pesantren Kota Bima Tahun 2022" (Bima: Kementerian Agama Kota Bima, 2022)

<sup>11</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren di Bima; Telaah Historis Sekuens Kemunculan Lembaga Pendidikan Islam, (pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020), 193.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melihat rumusan masalah di atas maka dapat ditarik tujuan dan manfaat berdasarkan pertanyaan masalah yang hendak dipecahkan, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan pesantren di Kota Bima.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *sustainability dan unsustainability* pesantren di Kota Bima.
3. Untuk mengetahui upaya pesantren di Kota Bima dalam mempertahankan *sustainability dan unsustainability*

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan, di antaranya adalah:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Adanya kebaruan informasi yang diperoleh bisa menambah khazanah keilmuan tentang jejak dinamika perkembangan pondok pesantren Kota Bima (Studi faktor-faktor *sustainability dan unsustainability*). Serta menjadi pintu awal lahirnya pengembangan-pengembangan baru di dunia pendidikan di Bima.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat diharapkan peka terhadap dunia pendidikan khususnya pondok pesantren yang tersebar di wilayah Kota Bima serta mengetahui perkembangan pesantren di Kota Bima.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan baru tentang rekam jejak pendidikan di Kota Bima lebih khususnya pondok pesantren.

## **D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian**

### **1. Ruang lingkup Penelitian**

Lahirnya lembaga pendidikan di sekitar lingkungan sebuah pertanda berkembang majunya suatu daerah, lewat pendidikan manusia tercerdaskan dan terdidik. Terlebih dengan membentuk suatu lembaga, maka pendidikan dapat diarahkan secara terstruktur dan tersistematis.

Adanya lembaga pondok pesantren bukan hanya sekedar hadir melainkan ada sesuatu yang melatar belakangi berdirinya, dengan menggunakan sistem yang sudah direncanakan sejak awal seperti keilmuan yang akan diajarkan tentu bisa menuai hasil sesuai tujuan. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan ruang lingkup pembahasan. Adapun ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini adalah studi faktor-faktor *sustainability* dan *unsustainability* pondok pesantren di Kota Bima.

### **2. Setting Penelitian**

Setting penelitian adalah tempat di mana peneliti melaksanakan penelitiannya. Dalam hal ini peneliti memilih lokasi penelitian pondok Pesantren yang ada di wilayah Kota Bima. Pemilihan lokasi penelitian ini disesuaikan dengan sampel-sampel pondok pesantren yang digunakan oleh peneliti.

## **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian ini tentunya sebelumnya sudah pernah dilakukan berbagai peneliti, akan tetapi terdapat berbagai perbedaan dan juga persamaan dengan yang dilakukan oleh penulis, adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh peneliti lain adalah sebagai berikut:

Fahrurrozi dengan judul bukunya (Sosiologi Pesantren Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren Dalam Merespon Dinamika Masyarakat: Potret Pondok Pesantren Di Lombok Nusa Tenggara Barat). Buku ini merefleksi pengalaman empiris penulis sebagai alumni pesantren selama puluhan tahun. Bab Pertama mencoba mengkonstruksi sosiologi pesantren dari aspek paradigama dan konsep keilmuan, kemudian dilanjutkan analisisnya tentang pengertian sosiologi pesantren dan diakhiri dengan materi penegasan konsep sosiologi pesantren. Sedangkan bab dua inti kajiannya terfokus pada bagaimana dinamika pesantren yang berkembang di Pulau Lombok ini. Bab ketiga dibahas secara khas tentang institusi pendidikan pesantren di Pulau Lombok yang mencakup pembahasan banyak hal terkait kelebihan dan kekurangan pondok pesantren di Lombok. Bab keempat dibahas seputar Peranan Pondok Pesantren dalam segala bidang yang digelutinya. Bab kelima dari isi buku ini dibahas tentang tradisi-tradisi keislaman masyarakat pesantren yang terfokus pada Tradisi Islam dalam perbincangan, Tradisi Kepesantrenan di Pulau Lombok, Pesantren Nahdlatul Ulama: Representasi Tradisi terhadap Tradisi Pesantren Jawa dan Lombok. Bab keenam dibahas tentang Pesantren di Pulau Lombok dan Identitasnya di Masa Mendatang, dengan pembahasan seputar Pergeseran Tugas dan Fungsi Tuan Guru Sebagai Pendidik di Pesantren, Citra Pesantren sebagai Pranata Kependidikan masa Mendatang, Menata Ulang Manajemen Pesantren dengan Berbasis “The Fight Habit”? Sebuah Tawaran Al-Ternatif. Pembahasan selanjutnya pada bab ketujuh dipetakan seputar respon Pesantren terhadap dinamika masyarakat dengan analisa sosiologi Pesantren:

Respon Pesantren terhadap Pluralisme, Respon Pesantren terhadap multikulturalisme, Respon Pesantren terhadap Islam Nusantara Respon Pesantren terhadap Radikalisme. Pada bab kedelapan dikaji seputar pesantren di Lombok. Pencermatan Distingsi dan Keunggulan. Pemilihan sepuluh pesantren yang ada di Lombok dilihat dari segi popularitas dan keunggulannya di masyarakat, juga dilihat dari sejarah pendirian dan kiprahnya bahkan secara subjektif penulis memilih berdasarkan zona keterwakilan di wilayah pulau Lombok. Bab terakhir sebagai bab penutup yang membahas tentang intisari dan statement penting terkait tema besardari sosiologi pesantren yang memang masih dianggap suatu yang baru dalam paradigma keilmuan sosiologi. Dengan demikian, ke depan sosiologi pesantren dapat menemukan momentumnya sebagai kajian strategis dalam kancah perdebatan akademik maupun perdebatan sosial kemasyarakatan.<sup>12</sup>

Riadul Muslim Hasibuan dalam Tesisnya berjudul “Sistem Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern: pergumulan Antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatra Utara.” Pada penelitian ini fokus dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dan pendekatan historis, sosiologis dan fenomenologis, penulis berupaya menganalisa sistem pendidikan yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan merupakan kombinasi

---

<sup>12</sup>Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren Dalam Merespon Dinamika Masyarakat; Potret Pesantren Di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: IAIN Mataram, 2016)

antara unsur tradisionalisme dan modernisasi. Perubahan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di satu sisi merupakan proses linear, artinya berbagai sistem pendidikan telah diperbarui sebagai respon terhadap modernitas. Namun di sisi lain ada suatu keinginan untuk tetap memegang bahkan ingin kembali kepada paradigma tradisional. Maka, pada hakikatnya perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren tersebut merupakan proses perubahan menuju terciptanya pendidikan integral.<sup>13</sup>

Muhammad Nihwan dan Paisun judul jurnal “tipologi pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)”. Pada penelitian ini memfokuskan pada Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidaklah tunggal. Dalam perkembangannya, pesantren hadir dengan tipologi berbeda. Setidaknya ada tiga tipologi pesantren yang berkembang hingga saat ini. Ketiga tipologi tersebut adalah pesantren salaf, moderen, dan konvergensi salaf dan modern atau dikenal juga dengan semi-moderen. Ketiga tipologi pesantren tersebut hadir sebagai upaya untuk menjaga eksistensi pesantren dengan cara menyesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>14</sup>

Hasil-hasil kajian pesantren di Bima peneliti membaginya dalam empat kategori (1) penelitian yang membahas tentang Ideologi (Radikalisme) dan pondok pesantren, di antaranya adalah Abdul Malik (jaringan intelektual dan ideologi pesantren salafi

---

<sup>13</sup>Riadul Muslim Hasibuan.” *Sistem Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern; Pengumpulan Antara Tradisionalisme dan Modernisasi Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan AekHayuara Sibuhan Kabupaten Padang LawasProvinsi Sumatra Utara,*” (Tesis, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013)

<sup>14</sup>Muhammad Nihwan dan Paisun, Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Volume. 2, Nomor. 1, Maret 2019,.

jihadi: studi pada daerah “zona merah” terorisme di Bima),<sup>15</sup> Abdul Malik, Ajat Sudrjart, Farida Hanum (Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme),<sup>16</sup> Agus Gunawan, Abdussahid, Husnatul Mahmudah (potret ideologi pendidikan dalam penanaman nilai keislaman di sdit Imam Syafi’iy Kota Bima),<sup>17</sup> Ruslan dan Luhtfiyah (Pendampingan Ustaż Dan Tuan Guru Pesantren Melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Mencegah Radikalisme Islam Berbasis Pesantren Di Kota Bima),<sup>18</sup> (2) Biografi Kyai atau pimpinan dan pesantren yaitu : Rafiudun, Abdussahid, Husnul dan Mahmudah (sejarah dan pemikiran K.H. A. Gany Masykur dalam mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah di Bima)<sup>19</sup> dan Irwan, Ihsan, Syamsuddin, Abdussahid, dan Umar (Kiprah Tuan Guru Haji Abubakar Husain dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bima-NTB),<sup>20</sup> Nurhilaliati (Kepemimpinan Perempuan dan Ledupreneurship di Pondok Pesantren Al-kautsar Ranggo Pajo Dompu), (3) Al-quran dan Pesantren yaitu ; Irwan, Ainun Fitri,

---

<sup>15</sup> Abdul Malik, Jaringan Intelektual dan Ideologi Pesantren Salafi Jihadi: Studi Pada Daerah “Zona Merah” Terorisme di Bima TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 02, November 2018, Halaman 223-240

<sup>16</sup> Abdul Malik, Ajat Sudrjart, Farida Hanum, Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 4, No 2, Desember 2016, 103-114.

<sup>17</sup> Agus Gunawan, Abdussahid, Husnatul Mahmudah, Potret Ideologi Pendidikan dalam Penanaman Nilai Keislaman Ddi SDIT Imam Syafi’iy Kota Bima. Jurnal Ilmiah “Kreatif” Vol. 18 No. 1, Januari 2020

<sup>18</sup> Ruslan dan Luhtfiyah, Pendampingan Ustaż dan Tuan Guru Pesantren Melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural untuk Mencegah Radikalisme Islam Berbasis Pesantren di Kota Bima, engagement jurnal pengabdian kepada masyarakat volume 04, number 01, may, 2020, pp. 166-182.

<sup>19</sup> Rafiudun, Abdussahid, Husnul dan Mahmudah, Sejarah dan Pemikiran K.H. A. Gany Majskur dalam Mengembangkan Persyarikatan Muhammadiyah di Bima Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 4 No. 1 April 2020.

<sup>20</sup> Irwan, Ihsan, Syamsuddin, Abdussahid, dan Umar Kiprah Tuan Guru Haji Abubakar Husain dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bima-NTB Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 5 No. 1 April 2021

Salahudin (keunggulan program baitul Qur'an wal hufadz dan pengaruhnya bagi kurikulum formal di MTS al-Husainy Kota Bima).<sup>21</sup> (4) Dinamika pesantren, penelitian yang di lakukan oleh Mukhlis<sup>22</sup> (tren pertumbuhan lembaga pendidikan pesantren di Bima tahun 2001-2012) dan (karakteristik pertumbuhan pesantren di Bima; telaah historis sekuens kemunculan lembaga pendidikan Islam).<sup>23</sup>

Hasil penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini yaitu, penelitiannya Mukhlis dengan judul jurnal “tren pertumbuhan lembaga pendidikan pesantren di Bima tahun 2001-2012”. Pada penelitian ini fokus penelitian ini adalah terkait dengan tren pertumbuhan pesantren di Bima yang dibatasi waktu penelitiannya dari tahun 2001-2012 dengan membagi tren perkembangan menjadi tiga catur tahun dengan puncak pertumbuhan pesantren pada tahun 2008 dengan cara menganalisis dengan pendekatan kuantitatif deskriptif.<sup>24</sup> Persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian pondok pesantren di Bima. Dalam penelitian ini tidak di temukan gambaran tentang dinamika perkembangan pondok pesantren Kota Bima (Studi faktor-faktor *sustainability dan unsustainability*).

---

<sup>21</sup> Irwan, Ainun Fitri, Salahudin , Keunggulan Program Baitul Qur'an Wal Hufadz dan Pengaruhnya Bagi Kurikulum Formal di MTS al-Husainy Kota Bima Jurnal Ilmiah “Kreatif” Vol. 20 No. 2, July 2022

<sup>22</sup> Mukhlis, Tren Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Pesantren di Bima tahun 2001-2012, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman Volume.18, Nomor. 1, 2014, 181-197.

<sup>23</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren di Bima; Telaah Historis Sekuens Kemunculan Lembaga Pendidikan Islam, (pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020)

<sup>24</sup> Mukhlis, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman Volume.18, Nomor. 1, 2014, 181-197.

Penelitian Nurhilaliati dengan judul Jurnal “kepemimpinan perempuan dan edupreneurship di pondok pesantren Al-kautsal Ranggo Pajo Dompou.” Fokus penelitian ini membahas tentang kepemimpinan perempuan di pondok pesantren dan edupreneurship yaitu kemampuan pimpinan lembaga dalam mengelola lembaga pendidikan dalam menciptakan peluang dan membangun kreativitas dan inovasi. Lokasi penelitiannya di Dompou. Dompou secara sosial kultur satu rumpun dengan Bima. Dari penelitian ini tidak di temukan gambaran tentang dinamika perkembangan pondok pesantren Kota Bima (Studi faktor-faktor *sustainability dan unsustainability*).<sup>25</sup>

Abdul Malik dkk, melakukan penelitian tentang “kultur pendidikan pesantren dan radikalisme”. Fokus penelitian ini membahas tentang kultur pendidikan di pondok pesantren Al-madinah yang memiliki kecenderungan pada radikal dan eksklusifisme. Persamaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian pondok pesantren Bima. Namun tidak di temukan juga gambaran tentang dinamika perkembangan pondok pesantren Kota Bima (Studi faktor-faktor *sustainability dan unsustainability*).<sup>26</sup>

Penelitian-penelitian di atas memiliki fokus kajian tentang kepresantrenan letak perbedaannya pada isi kajian yang di bahas dan dari setting penelitiannya. Di samping hasil penelitian-penelitian di atas memiliki ciri khas keunikan masing-masing. Pada penelitian ini

---

<sup>25</sup> Nurhilaliati, kepemimpinan perempuan dan edupreneurship di pondok pesantren Al-kautsal Ranggo Pajo Dompou, *Qawwām* Volume. 11, Nomor 1, Juni 2017, 35-48.

<sup>26</sup> Abdul Malik, Ajat Sudrjart, Farida Hanum, *Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme* Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 4, No 2, Desember 2016, 103-114.

pun memiliki keunikannya tersendiri, pertama, peneliti akan mencoba menelusuri jejak historis perkembangan awal hingga masa kini dengan pendekatan sejarah diakronik, Kedua, mengungkapkan faktor-faktor *sustainability dan unsustainability*, ketiga, menelusuri upaya pesantren di Kota Bima dalam mempertahankan eksistensinya

Dengan demikian, walaupun penelitian menurut peneliti hampir sama dengan yang dilakukan oleh para peneliti di atas, tetapi apa yang dilakukan oleh peneliti lokasi penelitiannya di wilayah yang berbeda, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis, Nurhilaliati, Abdul Malik dlln sama di wilayah Bima namun tidak di temukan gambaran dinamika perkembangan pondok pesantren Kota Bima (Studi faktor-faktor *sustainability dan unsustainability*). oleh karena itu penelitian Ini bisa menambah khazanah keilmuan tentang pesantren yang ada di Kota Bima.

## **F. KERANGKA TEORI**

### **1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren**

Pondok berasal dari kata bahasa arab funduk yang berarti hotel atau asrama. Pondok memiliki kekhasan tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem Pendidikan tradisional yang berkembang dibanyak masjid yang berada di negara- negara yang mayoritas Islam.<sup>27</sup> Sedangkan pengertian dari kata pesantren berasal dari kata santri yang ditambah awalan “pe” serta akhiran “an” yang menunjukan tempat, dengan demikian pesantren berarti tempat para santri. John berpendapat istilah kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa India *Shastri* yang berarti orang

---

<sup>27</sup> Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrsikn kembali dikoomi ilmi dn pendidikan Islam* (Yogykarta: Pustaka Pelajar, 2005), 156.

yang paham kitab-kitab suci agama Hindu. Dengan demikian ikatan kata santri berasal dari suku kata *sant* (manusia baik) dan *Tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren berarti tempat pendidikan manusia yang berpotensi baik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional umat Islam untuk mempelajari, mendalami, dan melaksanakan ajaran Islam yang memberi tekanan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan perilaku.<sup>28</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, bahkan kehadiran pondok pesantren tercatat sebagai lembaga pendidikan tertua yang telah berdiri dan berkembang di Indonesia.<sup>29</sup> Nurcholis Madjid mengungkapkan pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu Budha.<sup>30</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di wilayah Indonesia. Tidak heran jika lembaga penelitian ini memiliki beberapa sebutan lain, di Sumatra disebut surau, sementara di Aceh disebut dayah atau meunasah. Sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang sudah menjadi nomenklatur paling umum.

---

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 2011), 41.

<sup>29</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), 86

<sup>30</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Kompas, 14 Oktober 1996), 17.

Lembaga pendidikan keislaman tradisional pesantren juga ditemukan di wilayah Asai Tenggara. Malaysia dan Thailand.

Mukhlis memberikan gambaran bahwa proses berdirinya sebuah pesantren dimulai tatkala seseorang yang memiliki ilmu agama Islam membuka pengajian (pelajaran agama) di rumahnya, seiring dengan perjalanan waktu banyak orang yang belajar agama kemudian tinggal di tempat tersebut. Dari proses inilah kemudian berdiri sebuah pesantren. Kegiatan sehari-hari di pesantren antara lain membaca dan melagukan ayat-ayat suci, murid secara bergantian menghadap guru untuk diperiksa hafalannya.<sup>31</sup> Hal yang sama disampaikan oleh Fahrurrozi, Pada umumnya pesantren berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, hingga pada akhirnya berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dengan memberi pelajaran secara material dan immaterial yakni pengajaran kitab-kitab kuning yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pengajaran material bermakna bahwa para santri diharapkan mampu menyelesaikan kitab yang diajarkawwn sesuai target yang sudah ditentukan, sedangkan pengajaran immaterial bermakna cenderung berbentuk upaya perubahan sikap santri, agar santri tangguh menghadapi kehidupannya sehari-hari.<sup>32</sup> Dengan demikian maksud dan tujuan pendidikan tipe material cenderung mengarah kepada pendidikan intelektual dan keterampilan (kognitif dan psikomotorik), sedangkan pengajaran tipe immaterial cenderung mengarah kepada sikap/ adab santri (afektif).

---

<sup>31</sup> Mukhlis, *Karakteristik Pertumbuhan* 52

<sup>32</sup> Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren* ,31.

Menurut Mastuhu, kapan di mana, siapa yang mendirikan pesantren pertamakali di Indonesia tidak dapat diketahui dengan pasti. Akan tetapi hasil penelitian yang didapatkan oleh depertemen agama pada tahun 1984-1985 mengungkapkan keterangan bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah pondok pesantren Jan Tempes II di Madura. Hal tersebut masih diragukan oleh Mastuhu, sebab masih ada pondok pesantren Jan Tempes I yang lebih tua.<sup>33</sup> kemudian perselisihan dari kalangan ahli sejarah siapa yang mendirikan pesantren pertama kali di Indonesia. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim<sup>34</sup> sebagian yang lainnya menyebut Sunan Ampel (Raden Rahmat) sebagai pendiri pesantren di Kembang Kuning Surabaya.<sup>35</sup> Selain itu ada juga yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam khalwat, beribadah secara istiqamah untuk bertaqarrub kepada Allah.<sup>36</sup> Namun demikian pendapat yang banyak disepakati adalah Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendiri berdirinya pesantren.

Kemudian beberapa versi pendapat mengenai asal usul pondok pesantren di Indonesia dengan berbagai argumentasi dan latarbelakang masing-masing. *Pertama*, berpendapat bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini berdasarkan fakta penyebaran Islam di Indonesia

---

<sup>33</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*, 88.

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), 231.

<sup>35</sup> Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), 53.

<sup>36</sup> M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren* (Jakarta: Paryu Barkah, tt),40.

pada awalnya dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya organisasi-organisasi tarekat yang mengamalkan amalan dzikir serta wirid-wirid tertentu. Pimpinan tarekat inilah yang disebut dengan kyai, khalifah, atau mursyid. Dari beberapa organisasi tarekat ini ada yang menganjurkan para anggotanya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh (40) hari dalam satu tahun dengan cara menginap bersama disatu tempat yang berada dekat dengan masjid, dan dalam masjid itulah para anggota tarekat melaksanakan ibadah (amalan), kitab-kitab berbagai macam cabang ilmu di bawah bimbingan kyai, khalifah, atau mursyid sebagai pimpinan organisasi. Dari kegiatan-kegiatan yang terus berlanjut seperti ini akhirnya tumbuh, berkembang menjadi pengajian dan untuk mengakomodasi pengajian menjadi lembaga pondok pesantren. Pandangan *Kedua*, mengatakan asal usul pesantren merupakan islamisasi dari sistem kegiatan Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahasa sebelum datangnya Islam di Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian “pesantren” pada masa itu dimaksudkan untuk sebagai sentral pengajaran dan pembinaan kader-kader agama Hindu. Fakta lain yang menunjukan bahwa pesantren bukan sekedar tradisi Islam ialah tidak ditemukan Lembaga-lembaga pesantren di berbagai negara islam lainnya. Akan tetapi lingkungan masyarakat Hindu dan Buddha seperti di India, Thailand, dan Myanmar.

Senada dengan hal demikian, Mukhlis menyimpulkan asal-usul dan sejarah awal pesantren dengan menyajikan tiga pandangan, yaitu: (1) pesantren merupakan hasil islamisasi dari model pendidikan agama Hindu-Budha, yaitu *mandala* dan *asrama*,

sebelum Islam datang ke Indonesia; (2) pesantren merupakan adopsi model pendidikan madrasah dan zawiyah di Timur Tengah pada akhir abad ke-18 m; (3) penasaran merupakan perpaduan antara sistem pendidikan Hindu-Budha dan sistem pendidikan Islam Timur Tengah, karena menyerap elemen-elemen dari kedua sistem dari kedua sistem pendidikan tersebut.<sup>37</sup> Penyebaran agama Islam di Indonesia oleh para mubaligh dengan Pendidikan dan amalan kemudian tersebut berkembang menjadi pondok pesantren. Maka tepatlah apabila dikatakan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dikenal umat islam di Indonesia.<sup>38</sup>

## **2. Karakteristik, Fungsi, dan Tujuan Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah lembaga *indigenous* yang dimiliki oleh Indonesia, karena kekhasan tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik, fungsi, dan tujuan tersendiri dalam membina dan membangun masyarakat dan bangsa indonesia. Karakteristik pondok pesantren di bagi menjadi dua bagian yaitu pondok pesantren tradisional dan moderen.

Karakteristik pondok pesantren yang *pure* tradisional biasanya memiliki khas di antaranya : (1) adanya hubungan akrab antara kiai dengan santri, (2) kepatuhan santri pada kiai, (3) hidup hemat dan sederhana sebenar-benarnya diwujudkan dalam bentuk lingkungan pesantren, (4) kemandirian amat terasa di pesantren, (5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhwah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren, (6) disiplin sangat dianjurkan di pesantren, (7) berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren, (8)

---

<sup>37</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan, 20

<sup>38</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*, 88-89.

pemberian ijazah oleh kiai secara lisan maupun tulisan.<sup>39</sup> Sedangkan karakteristik yang dimiliki oleh pondok pesantren modern cenderung khas pada beberapa hal antara lain : (1) cenderung lebih mengutamakan menggunakan *speak* bahasa dari pada membaca kitab gundul/, (2) kitab/buku utama adalah kitab berbahasa arab kontemporer, (3) memiliki sekolah formal di bawah kurikulum diknas atau kemenag, (4) tidak lagi melakukan pengajian dengan sistem sorongan, wetongan, bandongan.<sup>40</sup>

Pada perkembangannya lembaga pesantren tidak hanya sekadar sebagai lembaga pendidikan tetapi juga lembaga penyiaran dakwah Islam dan sebagai basis perlawanan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Martin Van Bruinessen yang mengatakan bahwa tujuan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisi Islam.<sup>41</sup> Pada masa kerajaan di Nusantara dikuasai oleh agama Hindu, Islam hadir secara perlahan-lahan dengan cara berdakwah dan mengumpulkan basis-basis perlawanan. pondok pesantren menjadi salah satu basis kekuatan yang besar bagi umat Islam yang sangat dikhawatirkan oleh Belanda. Sehingga Snouck Hurgronje ditunjuk sebagai penasehat pemerintah jajahan, menurutnya masa depan Indonesia ditentukan oleh terikatnya kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Belanda dengan tujuan untuk memperluas pengaruh pemerintah kolonial Belanda dan menandingi pengaruh pesantren yang luar biasa.<sup>42</sup> Walaupun demikian pengaruh sosok kiai/tuan guru sangat dihormati, mereka

---

<sup>39</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*, 127-128.

<sup>40</sup> Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok pesantren Modern, *Risalah Jurnal Pendidikan dan studi Islam* Volume 1, 1 Desember 2015, 63.

<sup>41</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 85.

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 70.

menjadi contoh pemimpin yang ideal. Karena memiliki keterikatan batin dengan masyarakat melebur dan menyatu dengan mereka sehingga sosok kyai/ tuan guru sebagai pengayong, penasehat, pemberi solusi. Sementara itu Dhofier, berpendapat para Kyai memiliki Visi bahwa tujuan Utama pesantren adalah untuk mempertahankan, menyebarkan dan memperkuat ajaran Islam serta Peradaban Islam.<sup>43</sup> pesantren sebagai lembaga pendidikan kini memiliki fungsi yang beragam :

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren memiliki kewajiban untuk membantu amanah negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta terus memelihara tradisi keilmuan kaagamaan islam di masyarakat sekitar. Hal tersebut terwujud dari pembaharuan (innovation) lembaga pesantren yang dalam sejarahnya tidak ada pendirian lembaga pendidikan formal di dalamnya, tapi kini sudah banyak mendirikan madrasah, sekolah umum bahkan perguruan tinggi yang langsung di bawah naungan pesantren yang di dalamnya tidak hanya diajarkan mata pelajaran agama melainkan ilmu-ilmu umum pun sudah mulai diajarkan.

b. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai sosial biasanya disibukan dengan adanya tamu penting yang berkunjung di lingkungan pesantren maupun *stakeholder* yang tertarik dengan lembaga pesantren tersebut. Bahkan banyak masyarakat yang mengunjungi untuk sekedar bersilaturahmi, meminta nasehat,

---

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 72.

bahkan berguru untuk meminta amalan-amalan zikir untuk dekam dengan Allah SWT, serta melayani kepentingan umum lainnya. Dengan demikian lembaga pesantren sebagai lembaga sosial berfungsi sebagai *Booster* dan *Inspiring* masyarakat baik urusan keduniaan dan keakhiratan.

c. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pesantren sebagai lembaga dakwah ialah pemanfaatan masjid atau musholla dalam lingkungan pesantren yang biasanya tidak hanya digunakan sebagai tempat sholat, melainkan kajian kajian keislaman yang di ikuti juga oleh masyarakat sekitar lingkungan pesantren. Tidak hanya itu pendidikan sebagai lembaga dakwah inipun bisa dilakukan latihan.

Pembentukan pesantren oleh para pendirinya yang dalam hal ini oleh seseorang kiai memiliki tujuan tertentu agar manusia yang menempuh pendidikan di dalamnya bisa mencapai target dari apa yang diinginkan. Tetapi secara umum kelembagaan, biasanya pesantren memiliki tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan terbentuknya pondok pesantren secara keseluruhan kelembagaan pendidikan antara lain; (1) Tujuan umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalanya. (2) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang lain dalam ilmu agama yang diajarkan kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 235.

Pondok pesantren mendapatkan perhatian serius dari pemerintah Indonesia, dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) 27 Desember 1945 menyatakan bahwa : "madrasah dan pesantren merupakan instrumen pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata tuntutan dan bantuan material dari pemerintah". Sehubungan dengan itu pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuk departemen agama tugasnya untuk mengurus penyelenggaraan pesantren dan madrasah. Kemudian pada bulan Desember 1946 dikeluarkan peraturan bersama dua menteri, yaitu Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan pengajaran.<sup>45</sup> Dakwah pendidikan Pesantren dijadikan sebagai komponen pendidikan nasional yang dituangkan dalam undang-undang pokok pendidikan dan pengajaran nomor 4 tahun 1950.<sup>46</sup> Dalam dinamika perjalanannya, pesantren secara sah diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003.<sup>47</sup> Hal tersebut diperkuat dengan hadirnya Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.<sup>48</sup> Setelah melalui dinamika yang panjang akhirnya RUU pesantren disahkan menjadi Undang-Undang nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren sebagai landasan dan payung hukum eksistensi bagi lembaga-lembaga pendidikan pesantren.<sup>49</sup> Sebagaimana hasil temuan Diana Handayani menyebutkan, disahkannya undang-undang

---

<sup>45</sup> M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, 197-198.

<sup>46</sup> Undang-undang Nomor 4 tahun 1950

<sup>47</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003

<sup>48</sup> PP Nomor 55 tahun 2007

<sup>49</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019

nomor 18 tahun 2019 memberikan dampak positif bagi pesantren yaitu; (1) pemberian pengakuan (rekognisi), afirmasi, dan fasilitasi (2) lulusan setara dengan pendidikan formal (3) menjaga independendi, (4) memiliki ruang dan peran yang cukup besar dalam bidang keagamaan.<sup>50</sup>

### **3. Elemen pondok Pesantren**

Kajian tentang pertumbuhan dan perkembangan pesantren sebagai suatu sistem institusi pendidikan mempertimbangkan berbagai unsur yang terlibat di dalamnya, sebagaimana pendapatnya Mastuhu, membagi unsur pondok pesantren majadi dua yaitu unsur organik dan anorganik. Unsur organik sistem pendidikan pesantren adalah kiai, ustadz, santri, dan pengurus pondok pesantren; sedangkan unsur anorganik meliputi masjid atau surau sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, rumah kiai dan ustadz, pondok tempat tinggal para santri dan sejumlah perangkat lunak, seperti tujuan, kurikulum, kitab atau sumber belajar, metode pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, keterampilan, dan pusat pengembangan masyarakat.<sup>51</sup> Senada dengan itu unsur utama dan menjadi karakteristik terpenting pesantren diungkapkan oleh Dhofeir bahwa pesantren memiliki 5 (lima) ciri khusus yang membentuknya yaitu, adanya kiai, santri, masjid, asrama, dan ngaji kitab.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Diana Handayani, Pesantren, Dinamika dan tantangan Global: Analisis UU Pesantren No.18 Tahun 2019, el-Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 16, No. 1, Juni 2022, 40.

<sup>51</sup> Mastuhu, *dinamika sistem pendidikan pesantren*, 19 dan 25.

<sup>52</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tenteng Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 2011), 79.

### a. Kiai

Kiai ialah sebuah gelar yang dinisbatkan kepada seorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan keagamaan yang luas, memiliki kesalehan yang istiqomah, tawadhu serta memiliki kepribadian yang terpuji. Sehingga seorang kiai mempunyai peran sentral tersendiri baik di lingkungan pesantren maupun kemasyarakatan.

Karel A. Steenbrink berpendapat apabila seseorang ingin menjadi kiai memiliki kriteria tertentu yang harus terpenuhi seperti pengetahuan keagamaan yang luas, kesalehan, keturunan, murid-muridnya dan cara yang digunakan dalam pengabdian diri di lingkungan masyarakat. Jiwa pengabdian yang tinggi yang dimiliki oleh seorang kiai tidak pernah mengharapkan pamrih dari manusia, melainkan pengabdian itu untuk mengharap ridho Allah Swt. Setiap perkataan perintah kiai wajib dijalankan oleh segenap yang berada di lingkungan pesantren karena karisma dan wibawa yang dimiliki oleh seorang kiai karena kemuliaan ilmunya, apabila melanggar dianggap sebagai dosa bahkan menghilangkan keberkahan ilmu dari seorang kiai untuk dirinya.<sup>53</sup>

Menurut asal usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar kehormatan yang saling berbeda. *Pertama*, kiai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “kiai Garuda Kencana” dipakai untuk kereta emas yang ada di Karaton Yogyakarta. *Kedua*, kiai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua

---

<sup>53</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*. 130-131.

pada umumnya. *Ketiga*, kiai sebagai yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik Islam kepada para santrinya.<sup>54</sup>

Adapun proses yang harus dilalui untuk menjadi seorang kiai sebagaimana hasil penelitian Dhofier. Di Jawa, seorang calon kiai harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota keluarga kiai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kiai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantrennya sendiri. Kadang-kadang kiai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian pesantren baru, sebab kiai muda ini dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik. Campur tangan kiai biasanya lebih banyak lagi; antara lain calon kiai tersebut dicarikan jodoh (calon mertua yang kaya) dan diberikan didikan istimewa agar menggunakan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk kemudian mengembangkan bakat kepemimpinannya.<sup>55</sup>

Dari segi status sosial, kiai juga termasuk orang yang dihormati. Selain faktor ke-kiai-an, umumnya kiai juga keturunan orang berpengaruh. Kebanyakan kiai memiliki banyak lahan (sawah atau ladang) yang luas, namun tidak mengelola pengerjaannya. Kiai bukan petani, tapi pemimpin dan pengajar yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Dan

---

<sup>54</sup> Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 158.

<sup>55</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* 56.

untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dengan baik, mereka perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki sesuatu posisi atau kedudukan baik yang tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, kiai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam kehidupan sosial, tidak hanya kehidupan keagamaan tetapi juga soal-soal politik. Profesi mereka sebagai pembelajar Islam berpengaruh yang melampaui batas-batas desa (bahkan kabupaten) di mana pesantren mereka berbeda) di mana pesantren mereka berbeda.<sup>56</sup>

Dikalangan masyarakat, kiai mendapatkan posisi yang terhormat. Kiai senantiasa diperlakukan sebagai orang tua sehingga dijadikan sebagai tempat mengadu dalam berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Seperti persoalan sosial-kultural, sosio-religius, sosio-ekonomi, maupun persoalan-persoalan pembangunan daerah.

Penghargaan masyarakat kepada sosok kiai begitu tinggi karena masyarakat kita adalah masyarakat *Paternalistik*. Dalam masyarakat semacam ini, kiai dianggap sebagai “orang tua” yang selalu mendidik dan tidak mungkin menyesatkan, sehingga masyarakat menaruh kepercayaan penuh padanya. Konsekuensinya (segala) perintah kiai selalu mendapat respon yang tinggi dari masyarakat. Gus Dur mengatakan, hal demikian berlangsung secara alamiah. Keberadaannya tidak melalui proses pembinaan dan pemberdayaan yang tetap dan baku. Berawal dari kesabaran, kegigihan, dan kemandirian sang kiai untuk mengimplementasikan cita-cita luhurnya dalam bentuk

---

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 59

pendirian pondok pesantren, segala sesuatu untuk keberlangsungannya pondok pesantren secara *hereditas*. Implikasinya, *gap quality* (kesenjangan kualitas) antara seorang pemimpin dengan lainnya tidak bisa dihindarkan. Ironisnya, bukan kenaikan, grafik kesenjangan kualitas tersebut pada umumnya, melainkan menunjukkan kemunduran dan penurunan pada tingkat penerusnya. Meski demikian, kemutlakan kepemimpinan tunggal dalam sebuah masyarakat tradisional terus berlangsung. Sifat mutlak dan tunggal inilah yang kemudian dikenal sebagai kharisma.<sup>57</sup>

Kharisma tersebut menjadi modal kepemimpinan pesantren dan penentu posisi kiai di lingkungan pesantren dan masyarakatnya, seorang kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awan.

Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk pakaian-pakaian (identitas) yang dianggap merupakan simbol kealiman, seperti kopiah, sorban, jubah, tasbih, serta pembawaan dan berwibawa.

#### **b. Pondok/Asrama**

H.A.R Gibb dan JH Krammers dalam *encyclopedia of Islam*, memberi gambaran tentang pondok/asrama *The pondok alone poses a peculiar form of architecture not found in other buildings, a pondok is quadrangular building built of the usual*

---

<sup>57</sup> Amin Haederi, dkk, masa depan pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas Global, (jakarta: IRD Press, 2004), 59-60

*materials, the mterorr is divided by two walls into three long comparment of about equal breath.* (arsitektur bangunan asrama yang dimiliki pesantren ada keunikannya tersendiri, dibanding arsitektur bangunan lainnya. Bentuk bangunan asrama ini satu bentuk persegi kemudian dibuatkan dua sekat sehingga persegi itu menjadi 3 bagian dengan ukuran yang sama). Dengan adanya pondok maka kiai dapat memberikan pengawasan kepada santrinya selama 24 jam. Selain itu dalam pondok seorang santri belajar mengatur kehidupannya dan menjalin solidaritas di antara santri santri lainnya. Sutomo mengatakan bahwa melalui pondok bisa menyatukan berbagai Macam karakter, berbagai macam pikiran, berbagai macam latar belakang sosial ekonomi di bawah bimbingan langsung seorang kiai sehingga semua merasakan ikatan yang kuat tanpa ada sekat yang menghalanginya.<sup>58</sup>

### c. **Kitab Kuning**

Kitab klasik yang biasa pada umumnya digunakan sebagai bahan ajar kepada para santri di pondok pesantren yaitu: (1) nahwu-saraf (gramatika bahasa arab), (2) fikih, (3) ushul fikih, (4) hadis, (5) tauhid, (6) tasawuf dan cabang ilmu agama Islam lainnya. Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam Klasik lazimnya Menggunakan metode sorongan, wetonan, musyawarah.<sup>59</sup>

- 1) Metode *sorongan*, yaitu bentuk belajar mengajar di mana kiai hanya menghadapi seorang santri atau

---

<sup>58</sup> Mahfud Junaeni, *pardigma Baru Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 180.

<sup>59</sup> Mahfud Junaeni, *pardigma Baru*,. 93-94.

sekolompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar. Cara pelaksanaannya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kiai membacanya bagian dari kitab itu lalu murid mengulangi bacaanya di bawah tuntunan kiai sampai santri benar-benar bisa membacanya dengan baik. Bagi santri yang menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulangnya lagi.

2) Metode *wetonan* dan bondongan/tundongan, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiai membaca dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu tertentu tapi biasanya sesudah sholat berjamaah subuh dan isya. Dalam metode ini biasanya kiai membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit di dalam kitab, dan para santri menyimak bacaan kiai sambil membuat catatan di pinggiran kitabnya.

3) Metode musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri, yaitu santri yang aktif mempelejarinya dan mengkajinya sendiri yang telah ditentukan kiainya. Kiai hanya memberikan arahan dan bimbingan seperlunya saja.

#### **d. Masjid**

Masjid berasal dari bahasa arab, *sajada-yasjidu-masaajid* artinya tempat sujud. Masjid dengan pengertian yang lebih luas ialah tempat salat, dan bermunajad kepada Allah Swt serta

tempat merenung (zikir). Masjid menjadi pusat pembelajaran santri di setiap pesantren, dan bisa dikatakan bahwa dari masjidlah proses menuju puncak peradaban keilmuan keagamaan Islam. Masjid bukan sekedar bangunan untuk melaksanakan salat lima waktu sehari semalam, tetapi segala rangkaian kegiatan keilmuan yang ada di lingkungan pesantren masjid menjadi pusat sentralnya. Apabila seorang kiai ingin membangun pondok pesantren biasanya yang di bangun pertama kali adalah masjid.

Sejak masa Nabi Muhammad Saw masjid mempunyai peran yang sangat penting Bagi masyarakat Islam, yang berfungsi sebagai tempat ibadah, sosialisasi, tempat pengadilan, serta tempat pendidikan. Dengan demikian, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, maka bangunan yang pertama kali yang dibangun oleh Nabi Saw adalah masjid. Bahkan setiap Islam menguasainya suatu wilayah yang menjadi kekhasnya adalah adanya masjid.<sup>60</sup>

#### **e. Santri**

Santri ialah seseorang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan keagamaan di dalam lingkungan pondok pesantren. Santri dalam penggunaannya di lingkungan pesantren adalah seorang alim. Secara sederhana “alim” berarti berilmu, yakni menguasai ilmu keislaman. Tidak hanya sekedar memiliki ilmu, kata “alim” sangat identik dengan orang yang benar-benar menjalankan perintah agama. Istilah “santri” sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian, Pertama, mereka yang

---

<sup>60</sup> Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah*, 37.

taat menjalankan perintah agama Islam. Dengan pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut sebagai kelompok “abangan”, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas memiliki kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari’at Islam.<sup>61</sup>

Santri terdiri dari dua kelompok: *pertama* santri *mukim* (Arab: mugim), yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh (atau dekat: *pen.*) dan menetap dalam lingkungan pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren telah menyediakan asrama untuk tempat menginap selama menjadi santri. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putera-putera kiai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana, mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kiai.<sup>62</sup>

*Kedua* santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara

---

<sup>61</sup> Imam Bawami, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 92-93.

<sup>62</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-52

pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena alasan antara lain:<sup>63</sup> (1) Santri ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut, (2) Santri ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal, (3) Santri ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di dalam pesantren yang sangat jauh dari rumahnya sendiri santri tidak mudah untuk pulang meskipun kadang-kadang santri menginginkannya. Di masa lalu, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren santri diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Santri juga diharapkan dapat memberikan nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang berkaitan dengan agama. Itulah sebabnya hanya seorang santri yang

---

<sup>63</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52

penuh kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren jauh. Ini biasanya harus ia tunjukkan pada waktu mengikuti pengajian *sorogan* di kampungnya.<sup>64</sup>

Harapan para santri dan orang tua pada pesantren, tidak mesti harus dan wajib menjadi ulama, tetapi bagaimana harus menjadi orang Islam yang baik dan taat (alim). Bahkan kebanyakan orang tua dalam mengirim anak-anak mereka ke Pesantren sekedar berkeinginan dan mendambakan, mengharapkan agar pandai untuk mendoakan dengan bahasa arab dan menshalatkannya setelah wafat menjadikan anaknya sebuah investasi akhirat bagi para orang tua. Bagi santri yang bercita-cita menjadi ulama, akan belajar dengan sungguh-sungguh dan menguasai kitab-kitab gundul. Santri yang bercita-cita ulama biasanya berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, untuk memperoleh ilmu dari beberapa kiai yang terkenal dengan spesialisasi tertentu. Memang pada umumnya seorang santri sering berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh kesenangan bepergian para santri, melainkan juga disebabkan pesantren kecil hanya memberikan pendidikan pendahuluan, sedangkan pesantren yang lebih besar sering dipimpin oleh seorang kiai yang masyhur, pada siapa santri harus dapat bimbingan membaca kitab-kitab yang sulit.<sup>65</sup> Ada pendapat lain yang disampaikan oleh Imam Bawani dalam karyanya mengatakan

---

<sup>64</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52-53

<sup>65</sup> Karel A. Steenbrink, *pesantren, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES,1991), 17-18.

bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mengharuskan di dalamnya terdapat unsur seorang kiai yang mengajar dan mendidik. Kemudian terdapat santri yang belajar darinya, lokasinya untuk proses belajar dan mengajar di masjid, serta terdapat pondok sebagai tempat tinggal santri.<sup>66</sup>

#### **4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren.**

Dalam Sejarahnya hanyalah lembaga pengajaran ilmu agama Islam biasa yang diajarkan oleh seorang kiai kepada para muridnya, seiring perkembangan zaman, ketika ekspansi wilayah jajahan yang dilakukan negara Barat ke berbagai negara Timur, khususnya oleh Belanda di Indonesia, penjajahan Belanda bukan hanya menjajah untuk menggerus hasil alam yang dimiliki oleh Nusantara pada saat itu, melainkan juga mendirikan lembaga pendidikan yang dimulai pada paruh kedua abad ke-19.

Dengan hadirnya lembaga pendidikan sekuler yang dicap adalah pendidikan modern, membuat pesantren menggeser lembaga pendidikan mereka ke pelosok-pelosok desa agar tetap bertahan di tengah kepanikan psiko-sosiol-ekonomi rakyat Nusantara. Melihat pendidikan yang dibangun oleh Barat berkembang dengan pesat, tak jarang lembaga pesantren memodifikasi sistem pengajaran dan ilmu yang diajarkan oleh Barat untuk bisa diislamisasikan pendidikannya seperti yang diungkapkan oleh Ismail Al-Faruqi. Untuk mempertahankan eksistensi pesantren agar terus tumbuh, pesantren terus melakukan transformasi menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan tanpa menghilangkan ruh pesantren, tetapi menambahkan materi-materi umum kedalam pengajarannya.

---

<sup>66</sup> Imam Bawani, *Tradisional dalam pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 89.

Misalnya saja pondok pesantren Tubuireng pada tahun 1916 mendirikan madrasah salafiyah yang di dalamnya memuat ilmu hitung, ilmu bumi, bahasa, melayu dimasukan kedalam kurikulumnya. Berbeda dengan gontor yang berdiri tahun 1928 selain keIslaman juga memasukan pendidikan ekstrakurkuler dan pendidikan umum ke dalam kurikulumnya.<sup>67</sup> Dengan demikian sistem pesantren menurut Zamakhsyari dibagi menjadi dua, yaitu pesantren salafiyah dan pesantren Khalafiyah/Modrrn:

**a. Pesantren Salafiyah**

Pesantren salafiyah merupakan pesantren yang pertama kali ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren tradisional. Penyebutan tradisional sebagai label pesantren, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.<sup>68</sup>

Kelompok tradisional atau pesantren salaf juga senantiasa melekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan *Kitab Kuning*. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode *Bandongan* dan *sorogan*. Dalam sistem *bandongan*, santri tidak bisa berperan aktif dan hanya mendengarkan dan menuliskan apa yang disampaikan oleh kiai ada ruang untuk bertanya dan berdiskusi. Sementara dalam metode

---

<sup>67</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Xvii

<sup>68</sup> Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INSN, 1994), 55.

*Sorogan*, santri menghadap kiai satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Dalam hal ini santri biasanya membaca sendiri sedangkan kiai membetulkan bacaan santri dan menjelaskan lebih detail tentang isi kitab yang dibaca.<sup>69</sup> Pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf memiliki keunikan tersendiri. Kelulusan santri tidak dari nilai angka-angka, tetapi diukur dari kemampuannya dalam menguasai kitab-kitab tertentu, kemudian izinkan untuk melanjutkan ke pesantren lainya atau malah pulang ke masyarakat. Selin itu ijazah kepada santri yang lulus tersebut tidak ditandai dengan selembar kertas seperti yang terjadi dalam pesantren modern, tetapi dicukupkan dengan “ijazah” dalam bentuk doa dan pengakuan dari kiai tersebut bahwa sang santri telah menguasai ilmunya kiai dan berhak menyebarkannya kepada masyarakat. “Ijazah” kiai inilah yang terus menjaga sanad keilmuan santri agar tetap tersambung dan tidak tersesat dari ajaran Rasulullah Saw. Dalam pesantren salaf, peran kiai juga sangat kuat. Ia tidak hanya berposisi pemimpin pesantren, lebih dari itu, ia adalah “pemilik” ia berhak melakukan “apa saja” terhadap pesantren yang dimilikinya. Visi-misi pesantren tergantung kepada visi misi yang dimiliki oleh kiai tersebut. Pengembangan keilmuan yang diterapkan di pesantren tersebut juga selaras dengan keilmuan yang dimiliki dan dikuasai oleh sang pengasuh. Jika pengasuhnya menguasai ilmu hadis, maka pesantren tersebut biasanya menjadi tempat semua orang belajar dalam ilmu hadis. Ketergantungan kepada kiai yang begitu besar ini pada akhirnya mempunyai kelemahan tersendiri. Ketika pesantren sudah kehilangan sosok kiai kharismatik dan penerusnya tidak mampu

---

<sup>69</sup> Mastuki HS. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 89.

melanjutkannya, maka biasanya pesantren tersebut akan menurun jumlah santrinya dan akan terus menerun sampai ada tokoh kiai lagi yang bisa menghidupkan kembali tradisi dan kejayaan masa lalunya. Dalam tradisi pesantren salaf, penghormatan kepada kiai atau ustadz sangat kental. Pola hubungan antara santri dengan kiai sebagaimana hubungan kiai dengan guru yang digambarkan dalam kitab *ta'limul muta'alim*. Kitab ini memang menjadi standar etika dalam pola hubungan dan komunikasi antara santri dan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren tradisional ini, pada umumnya biayanya teramat murah, karena para ustadz dan kiainya sekalipun tidak dibayar. Malah, tanah, bangunan, dan harta-harta lain yang dimiliki kiai diberikan kepada santri. Santri biasanya hanya menanggung biaya hidupnya sendiri termasuk iuran untuk kebutuhan air dan listrik. Santri di pesantren salaf juga sangat percaya kepada apa yang namanya “barokah”. Konsep “barokah” ini hanya ada di dalam tradisi pesantren.

Dalam konsep ini, santri yang memperoleh “barokah” dari pesantren akan memperoleh kemudahan tersendiri setelah kepulangannya dari pesantren. Sekalipun di pesantren dikenal sebagai orang yang tidak terlalu pintar, tetapi kalau mendapatkan barokah, biasanya akan mampu menjadi “tokoh” di masyarakat. Demikianpun sebaliknya, sekalipun di pesantren tidak terlalu pintar, tetapi kalau tidak mendapatkan “barokah” atau malah mendapat “murka”, maka ia biasanya akan mendapatkan kesulitan ketika di masyarakat. Karena itulah, di pesantren salaf, santri tidak hanya berlomba-lomba dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga berlomba-lomba mengabdikan diri (*khidmah*) di pesantren dengan

ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan material. Santri yang mampu melakukan khidmah dengan ikhlas ini biasanya mendapatkan mental dan pribadi yang kuat, tidak mudah goyah, sehingga lebih mudah ketika dipercaya menjadi pemimpin di masyarakat.

Dari sisi manajemen, tentu saja pesantren salaf tidak terorganisir dengan baik. Ia berjalan “apa adanya” dan dibiarkan mengalir saja seperti air. Namun, belakangan ada juga pesantren salaf yang mulai bermetamorfosis dengan mengubah dan memperbaiki manajemen yang dimiliki sehingga lebih terstruktur dengan rapi tanpa menghilangkan tradisi yang ada di dalamnya.

#### **b. Pesantren Modern**

Transformasi pesantren modern, baik dengan kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang umum biasa dikenal dengan salafiyah (tradisional) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:<sup>70</sup> (a) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem kalsikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah. (b) Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab. (c) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang Islami. (d)

---

<sup>70</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana Penada Media, 2006), 237-238.

Lulusan pondok pesantren diberikan syahidah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren dan ada sebagai syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Pondok pesantren modern Gontor, merupakan inisiator dari istilah pondok modern, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang lebih rapi. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah. Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren modern banyak melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya:<sup>71</sup> (a) Adanya pengembangan kurikulum, (b) Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas, (c) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain, (d) Memberikan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan, (e) Menyediakan sarana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

Dewasa ini, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggaan, kehumasan, pada tipe pesantren

---

<sup>71</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, (Jakarta : Qirtas, 2003), 26.

ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kiai memiliki pengaruh yang kuat.<sup>72</sup>

Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatic partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren Tebuireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi dikalangan elit pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi dikalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.<sup>73</sup>

Di sisi lain, pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara intuitif atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.<sup>74</sup> Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan

---

<sup>72</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, .80.

<sup>73</sup> M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003 cet, 1),14-15

<sup>74</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan pendidikan luar sekolah pada pondok pesantren, pola pengembangan Pondok Pesantren, (Jakarta : 2003), 24-25.

di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>75</sup>

Metode pembelajaran modern (tajdid), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa arab modern (lebih spesifik pada *speaking*). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, tidak wajib diikuti. Meski demikian, Mastuhu memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru dan kyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula guru telah mengetahui apa yang cocok bagi murid dan metode apa yang harus digunakan untuk menghadapi muridnya. Di samping itu metode sorogan ini juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan) dan bebas dari hambatan formalitas.<sup>76</sup>

Dengan demikian, yang dipentingkan bukan upaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan, sebagaimana pendidikan modern, melainkan melakukan inovasi

---

<sup>75</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo persada, 1999), 155.

<sup>76</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INSN, 1994), 143-144.

sorogan menjadi metode sorogan yang mutakhir (*New Methode*). Dari penjelasan di atas, nampaknya pada pesantren tidak secara mendalam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab kuning klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntunan zaman. Ini bisa dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan. Akan tetapi, ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pembelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern.

Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah dieksperimenkan oleh beberapa pondok pesantren seperti Darussalam (Gontor), pesantren As-salam (Pabelan-Surakarta), pesantren Darun Najah (Jakarta), dan pesantren al-Amin (Madura).<sup>77</sup> Pondok pesantren modern bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Santri umumnya memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, walaupun kebebasan ini masih dibatasi oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Namun demikian, pengaturan pendidikan di pondok pesantren mengandung

---

<sup>77</sup> Abdul Halim, dkk, *menejemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 19.

fleksibilitas bagi perubahan dan perkembangan sistem pendidikannya terutama dalam segi pendidikan non formal.<sup>78</sup>

Lebih dari itu, erat kaitanya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren modern menjadi stimulator yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan. Sementara dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain, pada pesantren modern diperlukan berbagai kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif, maka diperlukan beberapa startegis yang mencakup: a) motifasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya; b) pendidikan keterampilan kemanfaatan produk IPTEK bagi kesjahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK.<sup>79</sup>

## 5. Konsep Sustainability

### a. Pengertian *Sustainability* dan *Unsustainability*

Kata *sustainability* atau keberlanjutan adalah kata yang mulai akrab dibanyak kalangan, utamanya dikalangan akademisi dan bisnis belakangan ini. Keberlanjutan

---

<sup>78</sup> Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1994), 87.

<sup>79</sup> Syamsul Ma'arif, *Pasantren VS Kapitalisme Sekolah*, (Semarang ; Need's press, 2008), 118.

(*sustainability*) merupakan isu yang menjadi perhatian banyak pihak (perusahaan, akademisi, aktivis lingkungan, regulator dan profesional) dalam dekade terakhir ini.

Untuk memudahkan memaknai kata *sustainability* dengan cara mengetahui kata dasarnya yaitu *sustain* (*verb*) dan *ability* (*noun*). *sustain* yang bermakna menahan atau mempertahankan. Sedangkan *ability* bermakna kemampuan.<sup>80</sup> Bisa disederhanakan sebagai *ability to sustain* yaitu kemampuan untuk bertahan. Jadi *sustainability* atau diartikan sebagai keberlanjutan<sup>81</sup> merupakan kemampuan bertahan dan beradaptasi menghadapi suatu perubahan.

Perubahan yang dimaksud ialah perubahan apa saja dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup baik aspek sosial, pendidikan, ekonomi, lingkungan. Sehubungan dengan itu *James Meadowcroft* menjelaskan *Sustainability, the long-term viability of a community set of social institutions, or societal practice*. (*sustainability* adalah kelangsungan hidup jangka panjang suatu komunitas, seperangkat institusi sosial, atau praktik sosial).<sup>82</sup>

Dalam perdebatan kontemporer, *sustainability* sering berfungsi sebagai sinonim untuk *sustainability development*. *Bruntland report* (1987) mengungkapkan bahwa *sustainable development is developments that meets the needs of the*

---

<sup>80</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/ability>

<sup>81</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/ability>

<sup>82</sup> James Meadowcroft, article History, The Editors of Encyclopaedia Britannica, mar, 2, 2023, [https://www.britannica.com/science/sustainability#Forms\\_of\\_sustainability](https://www.britannica.com/science/sustainability#Forms_of_sustainability)

*present generation without compromising the ability of future generations to meet their own needs.*<sup>83</sup>

Penjelasan di atas bila dihubungkan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mengandung makna bahwa pesantren harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlanjutannya dan beradaptasi dalam menghadapi situasi perubahan sosial, ekonomi, politik, teknologi. Karena perubahan tersebut akan berdampak fatal bagi keberlanjutan (*sustainability*) dan tidak berlanjutnya (*unsustainability*) pondok pesantren.

*Sustainability* dan *unsustainability* pesantren merupakan kemampuan lembaga pendidikan pesantren dalam mempertahankan keberlangsungannya dan ketidak mampuan mempertahankan keberlangsungannya baik pada aspek esensialnya maupun perubahan sosial, ekonomi, lingkungan dan politik. Dalam hal ini, untuk memperjelas *sustainability* dan *unsustainability* pesantren dibuatkan kategorisasi antara keduanya. Yang disebut dengan *Sustainability* pesantren yaitu ; *pertama*, pesantren yang dinamis yaitu pesantren yang sejak awal berdiri terus berkembang dan meningkat pertumbuhannya dari tahun ke tahun baik secara jumlah santri, sarana prasarana dan lain-lain. *Kedua*, pesantren fluktuatif, yaitu pesantren yang proses perkembangannya mengalami perubahan naik turunnya. *ketiga*, pesantren yang stabil yaitu pesantren yang mengalami proses pertumbuhannya berjalan dengan normal. Sedangkan *unsustainability* pesantren yaitu; *pertama*, pesantren yang

---

<sup>83</sup> Inten Meutia, *Sustainability ; Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks*, (palembang, CV Latifah 2020);7.

*decline* yaitu pesantren yang proses pertumbuhannya mengalami kemunduran atau kemerosoran, *kedua*, pesantren yang stagnan yaitu pesantren yang mengalami kondisi tidak perkembangan dari setiap tahunnya bahkan mengalami kemunduran, *ketiga*, pesantren yang sudah tutup, yaitu pesantren yang seluruh aktifitas terhenti sama sekali ini pada taraf pesantren yang ekstrim.

Kategorisasi *sustainability* dan *unsustainability* pesantren Kota Bima untuk mengemukakan faktor-faktor pesantren yang menyebabkannya tidak mampu *sustainability* dan *unsustainability*.

#### b. Kontinuitas Dan Perubahan Pondok Pesantren

Azyumardi Azra mengemukakan dengan mengawali pertanyaan yang sangat fundamental. Mengapa pesantren bisa bertahan sampai hari ini ? pertanyaan ini mungkin kedengarannya mengada-ada. Tetapi banyak pengamat pendidikan Islam Indonesia yang berusaha menjawabnya.

Dalam perspektif sejarahnya, sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau mengalami transformasi menjadi lembaga umum; atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum. Seperti lembaga pendidikan Islam tradisional pada kawasan timur tengah pada umumnya secara

sederhana biasanya terdiri dari tiga jenis; madrasah, Kuttab, dan masjid. Sampai paron abad kedua abad 19 ketiga lembaga pendidikan tradisional Islam ini relatif mampu bertahan. Tetapi sejak perempatan terakhir abad ke-19 gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak bisa dimundurkan lagi dalam eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Berhubungan dengan demikian terjadi juga di beberapa wilayah di antaranya di Turki menjelang abad 19 sebelum akhirnya menyebar hampir ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Usmani di timur tengah, kemudian terjadi hal yang sama juga di wilayah Mesir dimulai oleh Muhammad Ali Pasya pada 1833 dia mengeluarkan dekrit pembentukan sekolah dasar umum, kemudian mendirikan sekolah-sekolah umum tingkat lanjutan yang di kenal dengan nama sekolah al-Tajhiziyah. Sementara itu, madrasah dan *kuttab* secara umum tidak mengalami perkembangan yang berarti, bahkan *kuttab* pada gilirannya hanya menjadi semacam pelengkap bagi sekolah umum. Pada akhirnya setelah kemerdekaan dari masa penjajahan Inggris Pemerintah Gamal Abdel Nasser pada tahun 1961 menghapus pendidikan sistem madrasah dan *kuttab*.<sup>84</sup>

Di Indonesia juga terjadi hal yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Azyumardi Azra, menjelaskan tentang krisis surau di Minangkabau. Dia mengungkapkan surau di Minangkabau tumbuh dan berkembang lingkungan sosial-

---

<sup>84</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu 1999).95-96.

kultural yang penuh konflik dan dinamika. Konflik-konflik yang terjadi, baik antara kaum agama dengan kaum adat, maupun antara kaum muda ulama dengan kaum tua (ulama tradisional) menjadi surau sebagai objek dari akomodasi-akomodasi yang berhasil dicapai dalam proses konflik tersebut.<sup>85</sup>

Situasi sosial kultural yang penuh konflik dan dinamika itu pula mempengaruhi kedudukan Syekh sebagai figur utama dalam konsepsi surau. Berbeda dengan kiai di pesantren Jawa yang di pandang lebih kharismatik oleh masyarakatnya, maka syekh di surau meskipun tetap dipandang penuh hormat tetapi ia bukanlah dipandang figur yang tidak boleh digugat. Sebagaimana terlihat, kaum muda ulama secara terbuka mengecam praktik-praktik ulama tradisional yang berkubu di surau-sarau. Selain itu arus modernisasi pendidikan Islam dan ekonomi mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan; di antaranya, perubahan sistem pendidikan agama, ditambah perubahan ekonomi yang dilancarkan oleh pemerintah kolonial juga mengubah watak dasar orang *siak* dan surau, sistem manajemen dan kepemimpinan yang relatif teratur karena diatur oleh birokrasi organisasi. Hal demikian berakibat banyak surau ditutup atau menciut fungsinya menjadi sekedar tempat belajar mengaji Al-Quran.<sup>86</sup>

Pembahasan mengenai kontinuitas dan perubahan sangat berkait pula dengan teori kontinuitas dan diskontinuitas. Teori ini menjelaskan bahwa kontinuitas dan diskontinuitas selalu di

---

<sup>85</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 147

<sup>86</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 147

tandai dengan adanya transformasi (*transformation*) atau perubahan fungsi, pergeseran (*Shift*) atau pergantian masa dan keputusan (*epitemic ructure*) atau berubahnya tradisi lama dalam paradigma, pemikiran atau konsep. Teori ini memberikan gambaran bahwanya kontuinitas dan perubahan ditandai dengan adanya perubahan tradisi lama, pergantian masa dan perubahan fungsi suatu sistem pendidikan.<sup>87</sup>

Azra mengemukakan, bahwa kontinuitas dan perubahan, Dunia pesantren, dengan meminjam kerangka Hussein Nasr adalah dunia tradisional Islam yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa.<sup>88</sup> Menurut Martin Van Bruinessen, pesantren memiliki tradisi agung (*great tradition*) dalam tradisi pengajaran pendidikan Islam di Indonesia,<sup>89</sup> yang mempunyai keunggulan baik dalam tradisi keilmuan maupun pembinaan moral. Bertahnya pesantren agaknya secara implisit mengisaratkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi. Hal ini diakui Ronald Alan Lukes Bull dalam penelitiannya, di era globalisasi ini pesantren ternyata mampu eksis dan bertahan.<sup>90</sup> Meskipun, sebagaimana dikemukakan di atas, bukan tanpa kompromi. Pada awalnya, dunia pesantren terlihat

---

<sup>87</sup> Ahmad Nur Fuad, "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual" (PPS Sunan Ampel, 2010).

<sup>88</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 107

<sup>89</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 85.

<sup>90</sup> Penelitian Bull ini juga telah merumuskan tipologi pesantren yang terdiri dari tiga tipe, yaitu pesantren salafiyah, modern dan terpadu. Lihat Zaenal Khafidin, "Model Pendidikan Pesantren Madrasah," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 2, No. 1, 2008, 249.

enggan dan rikuh dalam menerima modernisasi; sehingga terciptanya apa yang disebut oleh Nurkholish Madjid sebagai “kesanjangan antara pesantren dengan dunia luar”. Tapi secara gradual, seperti dikemukakan di atas, pesantren kemudian melakukan pola yang dipandanginya cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Tetapi, semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren.<sup>91</sup>

Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuan melakukan *adjustments* dan *readjustment* seperti terlihat di atas. Tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurkholish Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga “mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>92</sup> Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada suatu lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sadaqah, hibah, dan sebagainya. Sebaliknya, pesantren pada umumnya “membalas jasa” komunitas lingkungannya dengan bermacam cara; tidak hanya dalam bentuk memberikan pelayanan pendidikan keagamaan tetapi juga bahkan bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi

---

<sup>91</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*. 107

<sup>92</sup> Nurkholish Madjid, *Bilik-Bilik*, 17.

masyarakat lingkungannya. Disebut Clifford Greetz sebagai “*cultural brokers*” (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya. Selain itu harapannya pesantren bukan hanya memainkan peran hanya menjalankan ketiga fungsi tradisionalnya di atas dan menjadi pusat pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat, tetapi bahkan juga peran-peran sosial lainnya, seperti menjadi “pusat rehabilitas sosial, dalam konteks terakhir ini, bagi banyak keluarga yang mengalami kegoncangan atau krisis-sosial-keagamaan, pesantren merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan anak-anak mereka.<sup>93</sup>

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pondok Pesantren *sustainability* dan *unsustainability*.

*Sustainability* dan *unsustainability* pesantren jika dianalisis dengan teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons dengan mengemukakan bahwa sistem organisasi sosial dapat bertahan maka sistem harus memiliki empat hal yaitu : (1) *Adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. (2) *Goal attainment* (mempunyai tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapainya tujuan utamanya, (3) *integration* (integrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, (4) *Latency* (pemeliharaan pola), yaitu sebuah sistem harus

---

<sup>93</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*. 109

memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, pola-pola kultur yang menciptakan dan menopang motivasi.<sup>94</sup>

Sehubungan dengan itu penelitian yang kemukakan oleh Samsul Bahri, Kajian ini menemukan bahwa *sustainability* pendidikan pesantren dalam perspektif teori struktural fungsionalis memiliki daya tahan dan kontinuitas yang kuat karena memiliki empat fungsi. Pertama, adaptasi (*adaptation*) pesantren dengan lingkungan masyarakat. Kedua, mempunyai tujuan (*goal attainment*) pesantren membentuk kepribadian santri yang berakhlak. Ketiga, integrasi (*integration*) pesantren telah melakukan integrasi baik secara sistem kelembagaan maupun kurikulum. Keempat, pemeliharaan pola kultural (*latency*) sistem nilai di pesantren yang kenal dengan keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, kejujuran, ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan.<sup>95</sup>

Amin Abdullah mencoba untuk merumuskan pendekatan integrasi-interkoneksi ialah untuk mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Yang dibutuhkan untuk mengatasi persoalan tersebut ialah kemerdekaan berpikir, kreatifitas, inovasi yang secara kontinuitas dilakukan untuk mengatasi keterkungkungan berpikir. salah satu penyebabnya ialah paradigma deduktif yang menyatakan bahwa kebenaran mutlak hanya ada pada satu sisi anatar ilmu agama dan ilmu non agama tidak saling mengisi satu sama lain. Dalam teorinya integrasi-interkoneksi ini ada tiga kata kunci yaitu (1)

---

<sup>94</sup> George Ritzer dan Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologis Modern, terj. Alimadani* (Jakarta: Prenada, 2004),121

<sup>95</sup> Samsul Bahri, Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren, MIQOT Vol. XL No. 1 Januari-Juni 2016, 99-101

*semiperable* (saling menembus). Konsep ini berasal dari ilmu biologi dikenal dengan istilah *survival for the fittes* (makhluk yang paling dapat bertahan hidup adalah yang paling cepat dapat menyesuaikan diri, (2) *intersubjektive testability*. Konsep ini hadir untuk menghindari sebuah pergumalan subjektivitas dan objektivitas, maka kluster pemikiran berikutnya ialah bercorak “intersubjektitif” ialah posisi mental keilmuan yang dapat mendialogkan antara dunia subjektif dan objektif dalam diri seorang ilmuan dan agamawan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, (3) *cretive imagination* (imajinasi kreatif) ialah penemuan atau teori baru muncul dari keberanian seorang peneliti untuk mengkombinasi berbagai ide yang telah ada sebelumnya, tetapi ide tersebut masih terisolasi dari yang satu dan yang lain. Ia juga mensintesakan dua hal yang berbeda kemudian membentuk keutuhan baru, menyusun kembali unsur-uncur lama ke dalam adonan konfigurasi yang baru.<sup>96</sup>

Dengan demikian keberlangsungan (*sustainability*) pondok pesantren berdasarkan pendekatan integrasi-interkoneksi lembaga pesantren harus memiliki kemampuan yang paling cepat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi zaman, dan tidak lagi mengkontomi antara agama dan ilmu pengetahuan, dunia dan akhirat dengan didasari dengan pikiran yang inklusif, serta memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif.

---

<sup>96</sup> Mohammaad aristo sadewa, mininjau kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M. Amin Abdullah JPDK: Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education, 275-276

d. Upaya pesantren dalam mempertahankan *sustainability*

Untuk mewujudkan pesantren yang berkualitas dan bermutu membutuhkan rencana strategi dan analisis yang mendalam. Peneliti dalam mengemukakan upaya pesantren dalam mempertahankan eksistensinya menggunakan analisis SWOT.

SWOT adalah suatu analisis kebijakan yang diambil berdasarkan kekuatan (*strenghtness*) yaitu melihat apa saja hal-hal yang menjadi kekuatan sebagai modal yang dapat diandalkan, kelemahan (*weakness*) yaitu melihat hal-hal yang dipandang menjadi kelemahan sehingga membentuk prioritas untuk mengatasi kelemahan tersebut, peluang (*opportunities*) yaitu peluang apa saja yang mungkin dapat diraih untuk mengatasi kelemahan dan mendukung kekuatan, ancaman (*treaths*) yaitu hal-hal yang dapat menjadi tantangan baik dilihat dari hal yang positif maupun yang negatif sehingga dapat dijadikan sebagai pemicu meningkatkan prestasi suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien<sup>97</sup>

Pondok pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki beberapa aspek kekuatan dan kelemahan di dalam dirinya sebagai faktor internal yang sangat memengaruhi perkembangannya. Di samping itu, pondok pesantren juga menghadap peluang dan tantangan sebagai faktor eksternal yang harus ditanggapinya dalam rangka penegasan eksistensi dan pengembangan pada masa yang akan datang. Dari sudut

---

<sup>97</sup> Ahmad Mukhlisin, Mansuyur Hidayar Pasaribu, Analisi SWOT dalam membuat keputusan dan mengambil kebijakan yang tepat, INVETION Vol11, Issue 1, November 2020, 35

pandang yang lain, empat elemen dalam dua faktor itu dapat dikelompokkan menjadi potensi dan kekurangan. Potensi meliputi kekuatan dan peluang sedangkan kekurangan mencakup kelemahan dan tantangan. Potensi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan dan berbagai langkah kemajuan yang mungkin dan sesuai dengan kekuatan dan peluang yang ada. Di pihak lain, kekurangan dapat dijadikan pijakan untuk melakukan langkah-langkah inovatif dan perbaikan sesuai dengan kebutuhan dengan merujuk kepada kelemahan dan tantangan yang dihadapi.<sup>98</sup>

Berdasarkan tinjauan di atas maka ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai kekuatan pesantren yang bisa dimanfaatkan secara optimal yaitu:<sup>99</sup>

1. Pondok pesantren lembaga pendidikan yang populis karena didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat.
2. Adanya figur ulama atau tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.
3. Tersedianya sumber daya manusai (SDM) yang secara kuantitatif memadai pada pondok pesantren.
4. Dimilikinya jiwa kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan dikalangan para santri dan keluarga besar pondok pesantren.
5. Tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pondok pesantren didirikan di daerah pedesaan di mana

---

<sup>98</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 81.

<sup>99</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 82-83.

tersedia lahan dalam jumlah yang cukup untuk pengembangan lembaga.

6. Tersedianya cukup banyak waktu para santri, karena pada umumnya mereka mukim di dalam asrama.
7. Adanya jaringan yang kuat dikalangan pondok pesantren, khususnya pondok pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumni.
8. Minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren karena ia dipandang dapat memberikan pendidikan agama dan umum serta bimbingan moral.
9. Diakuinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas keagamaan dalam UU No 20 Tahun 2003 dan UU No. 18 tahun 2019 yang berdampak pada disediakanya dukungan politik dan finansial dari negara.

Selain beberapa potensi yang telah disebutkan di atas, pondok pesantren juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu:<sup>100</sup>

1. Kurangnya manajerial sehingga banyak potensi yang terdapat dalam pondok pesantren tidak terkelola dengan optimal.
2. Tidak optimalnya proses kaderisasi. Hal itu dapat diamati dari kasus pondok pesantren yang mati setelah pimpinannya wafat, yang disebabkan oleh tidak adanya pemimpin penerus yang setara atau lebih baik dari pada pendahulunya.

---

<sup>100</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 82-84.

3. Belum menguatnya budaya demokratis yang terpancar dari terpusatnya segenap keputusan pada pimpinan tunggal, dalam hal ini kiai.
4. Rendahnya kualitas sanitasi dalam lingkungan pondok pesantren.
5. Kurang tersedianya tenaga pengajar berkualitas dalam mata pelajaran umum.
6. Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruangan belajar.
7. Masih dominannya *nerimo* alias fatalistik, dalam arti “menerima apa adanya dengan kondisi yang ada”.
8. Sebagian pondok pesantren masih bersikap eksklusif alias kurang terbuka terhadap perubahan dan pengaruh dari luar.
9. Adanya mispersepsi sebagian masyarakat yang memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata.
10. Di tengah persaingan yang sangat ketat dalam merebut kesempatan belajar di perguruan tinggi atau peluang lapangan pekerjaan yang mensyaratkan pengetahuan umum dan keterampilan praktis banyak lulusan pesantren yang tidak siap untuk bersaing dengan lulusan sekolah non pesantren.

Identifikasi kelebihan, kekurangan, dan problem tersebut di atas dapat dijadikan bahan untuk menyusun analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi pesantren.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan fokus kajian. Jenis penelitian ini merupakan *Field research* yang bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan jawaban terhadap sebuah fenomena atau gejala melalui prosedur ilmiah yang sistematis.<sup>101</sup> Maka dipandang relevan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitis, sosiologis dan fenomenologi karena menitikberatkan pada fenomena sosial yang melibatkan interpretasi, empiris, intuisi, dari subyek yang diteliti. Maka Penelitian ini mengharuskan peneliti menjadi *key instrument* yang terjun langsung ke lapangan.

Pendekatan studi deskriptif analitis menekankan pada pencarian makna, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun penjabaran tentang suatu fenomena sehingga dapat menggambarkan secara pasti fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan hal penting yang melatarbelakangi dinamika perkembangan pondok pesantren Kota Bima dalam upaya mempertahankan eksistensi pondok pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhi hilangnya eksistensi. Sedangkan pendekatan sosiologi memberikan perhatian pada hubungan interaksi dan konstruksi sosial, digunakan untuk mencermati konteks sosial yang mempengaruhi faktor-faktor *sustainability dan unsustainability* pondok pesantren Kota Bima. Sedangkan pendekatan fenomenologi mengharuskan peneliti menyatu dengan subyek penelitian, dengan menekankan pada makna

---

<sup>101</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 392.

dari suatu peristiwa dan interaksi yang di konstruksi oleh subyek yang diteliti.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sangat penting karena tujuan utama peneliti di lapangan adalah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data peneliti menciptakan hubungan yang akrab dengan informan yang menjadi sumber data, agar data yang diperoleh betul valid. Peneliti harus dapat menjaga kerahasiaan data yang disampaikan responden, Seperti jati diri responden yang diminta dirahasiakan maka peneliti mengganti nama dengan kode pengganti.

## **3. Lokasi penelitian.**

Penelitian ini berlokasi di Kota Bima. Kota Bima adalah sebuah kota yang terletak di pulau Sumbawa bagian timur, provinsi Nusa Tenggara Barat. Kota Bima memiliki luas wilayah 222,25 km<sup>2</sup>. Kota Bima terletak di pulau Sumbawa bagian timur pada posisi 118°41'00 – 118°48 bujur timur dan 8°20 – 8°30' lintang selatan dengan batas wilayah sebelah utara kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima, sebelah timur kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, sebelah selatan kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, dan dan sebelah barat Teluk Bima. Kota Bima terdiri dari 5 kecamatan, dengan 41 kelurahan yaitu kecamatan Mpunda, Kecamatan Rasanae Timur, kecamatan Rasanae Barat, Asakota dan kecamatan Raba. Secara umum kondisi tanah di Kota Bima didominasi oleh gunung batu, hal ini menyebabkan rata-rata masyarakatnya bertani dengan

menanam jagung dari tanaman keras lainnya. Lokasi penelitian peneliti di pondok pesantren yang ada di Kota Bima.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini antara lain data Kepala Kementerian Agama Kota Bima atau pejabat terkait peneliti meminta dokumentasi mengenai pondok pesantren yang resmi terdaftar secara formal dan non formal, data yang terdata secara formal ada 14 pesantren dan yang non formal ada 5 pesantren, para pendiri pondok pesantren di Kota Bima, para pemimpin pesantren, tokoh masyarakat di daerah lokasi pesantren, tokoh agama, ustad/guru/mudabir pesantren, santri pesantren. Sumber data ini dipilih dikarenakan memiliki wawasan dan pengetahuannya serta memiliki hubungan erat dengan pondok pesantren.

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaiannya lokasi penelitian dan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan karakteristiknya *purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa sumber data atau informan yang dipilih memiliki informasi yang dibutuhkan. Pengembangan data maupun sumbernya dilakukan dengan mengikuti teknik *snowballing* yaitu bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informasi yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data.**

Agar penelitian ini dapat menggali data secara utuh maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik observasi digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan pada subjek penelitian dengan mengamati situasi perkembangan pondok pesantren baik di dalam dan sekitar pesantren, latar dan aktivitas sosial, agar memperkuat keabsahan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara nantinya. Dengan demikian observasi yang digunakan ini adalah jenis observasi *canging participant role* (peran partisipan yang berubah-ubah) adalah peran dari peneliti yang mengadaptasikan peranya dengan situasi yang ada.<sup>102</sup> Peneliti bisa berperan menjadi pengamat partisipan dan non partisipan tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) peneliti melaksanakan tatap muka dan berbincang dengan pendiri pesantren, pimpinan pesantren, ustadz dan ustadzah pagampu pesantren, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Tipe wawancara yang digunakan adalah *One-on-one interview* yang digunakan untuk pengumpulan data dengan cara melaksanakan wawancara secara individual.

Teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki tulisan seperti buku-buku, majalah, artefak, jurnal, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian, regulasi, foto-foto dan lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dalam penyelidikan atau penelitian yang berbentuk dokumen-dokemen

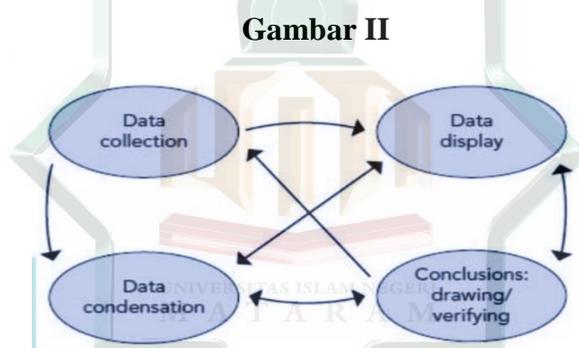
---

<sup>102</sup> Jhon Creswell, *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan an Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2015), 424.

untuk memperoleh berbagai keterangan dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>103</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam studi ini mengacu pada prosedur analisis menurut Miles, Huberman dan Saldana dalam buku *Qualitative Data Analysis : A Methods sourcebook*.<sup>104</sup> Teknik ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



Skema analisis kualitatif model interaktif ini diadopsi dari Display 1.1 dalam buku Miles, Huberman dan Saldana<sup>105</sup>

Berikut teknik analisis data dalam penelitian ini:

### a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara

---

<sup>103</sup> Satori Djam'andkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: Alfabeta, 2014), 145.

<sup>104</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Edition (Los Angeles-London-New Delhi-Singapore-Washington DC: Sage Publication, 2014).

<sup>105</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 10.

atau menggunakan gabungan ketiganya (triangulasi), pengumpulan data ini biasanya dilakukan dalam hitungan hari atau berbulan-bulan, sehingga banyak data yang diperoleh. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/ objek yang diteliti, semua yang dilihat, didengar direkam semua. Dengan demikian data yang diperoleh banyak dan Sangat bervariasi.<sup>106</sup>

Pada tahap pertama ini, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan menerapkan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, foto, videotape di setiap pesantren yang menjadi sampel penelitian.

#### b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.<sup>107</sup> Menurut peneliti kondensasi data adalah proses pemilihan data yang akurat yang benar-benar data dapat dipakai sebagai bahan laporan dalam sebuah penelitian. Pada saat penelitian banyak sekali data-data yang didapatkan dari narasumber atau informan, namun dari berbagai data yang didapatkan itu peneliti hanya mengambil data yang terfokus atau data yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berupa penjabaran kata-kata, gambar, tidak atas dasar angka-angka yang masih mentah.

Dari banyak data yang diperoleh di pelaksanaan pertama, peneliti mulai Memilih dan memilah setiap data yang

---

<sup>106</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 134.

<sup>107</sup>Imam Gunawan, *Penelitian Kualitatif*, 338.

menurut peneliti penting agar bisa menunjang keabsahan data sesuai penelitian agar lebih mudah dianalisis hingga melangkah ketahap selanjutnya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data adalah penyajian data atau display data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>108</sup> Maka penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran hasil data yang didapatkan. Pada penulisan hasil temuan itu, peneliti menganalisis data yang dilihat tersebut dapat sejauh mungkin dicermati dan dinarasikan dalam bentuk aslinya. Hasil reduksi selesai maka peneliti melakukan penyajian hasil tersebut dengan menggunakan teks naratif untuk menggambarkan kondisi di lapangan sebagaimana adanya, dan bisa menggunakan bagan atau grafik dan sejenisnya untuk menunjang dan memperkuat hasil data dari narasi tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir proses pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan/verifikasi, yang dimaknai sebagai penarikan data yang telah dikumpulkan. Menurut peneliti penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data setelah reduksi data, dan penyajian data. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan aktivitas memberikan makna data yang telah ditampilkan atau disajikan

---

<sup>108</sup>Imam Gunawan, *Penelitian Kualitatif*, 210

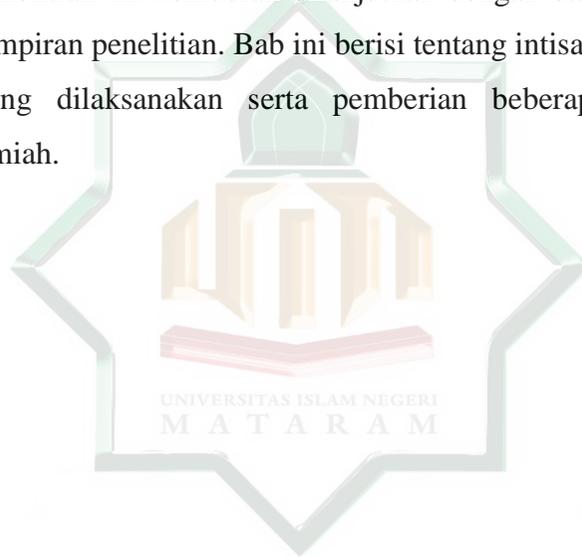
lalu kemudian diambil data yang penting-penting atau inti sarinya.

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini secara umum dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama berisi bagian awal tesis, kedua berisi bagian inti tesis dan yang terakhir merupakan bagian akhir tesis atau penutup. Adapun penelitian ini terdiri dari enam bab yang terbagi lagi menjadi beberapa sub bab. Agar lebih mudah dalam memahami sistematika pembahasan penelitian ini maka dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan pondasi dan arah penelitian secara umum. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab pertama memuat pendahuluan penelitian yang menggambarkan tentang alasan-alasan secara teoritis atau latar belakang yang bersumber dari rujukan-rujukan yang terpercaya. Selain itu bab ini juga berisi gambaran awal penelitian yang dilakukan menjadi titik acuan bab-bab selanjutnya.
2. Bab kedua, pada bagaian kedua ini diungkapkan seluruh data, temuan dan pembahasan. Maka uraian yang akan di paparkan di bab ini ada tiga rumusan utama, yaitu, pesantren Kota bima tinjaun historis dengan menggambarkan wilayah Kota Bima, dinamika perkembangan pondok pesantren Kota Bima, dan kategorisasi pesantren *sustainability dan unsustainability*.

3. Bab ketiga, memuat paparan data, temuan dan pembahasan dari rumusan masalah kedua. Bab ini memaparkan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *sustainability* pesantren di Kota Bima.
4. Bab keempat, memuat paparan data, temuan dan pembahasan dari rumusan masalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *unsustainability* pesantren di Kota Bima.
5. Bab kelima, memuat kesimpulan, saran dari peneliti dalam penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran penelitian. Bab ini berisi tentang intisari dari penelitian yang dilaksanakan serta pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB II

### DINAMIKA PERKEMBANGAN PESANTREN KOTA BIMA

#### TINJAUAN HISTORIS

##### A. Gambaran Umum Wilayah Kota Bima

Dalam aspek sejarahnya daerah Bima diketahui telah eksis sejak paruh abad ke 12 M yang kehidupannya cukup terstruktur karena telah memiliki sistem pemerintahan sendiri. Dalam sistem pemerintah yang tradisional itu masyarakat Bima dipimpin oleh para *Ncuhi*, yaitu figur terpandang yang dianggap memiliki kharisma dan power supra natural. *Ncuhi* memimpin wilayah-wilayah kadaerahan tertentu yang disepakati secara adat. Kata *ncuhi* bermakna “awal kehidupan”. Abdullah Tajib, mengartikan ungkapan itu dengan “*Ncuhi* adalah manusia utama, penghulu masyarakat serumpun, untuk diikuti arah condongnya, diharapkan pengayomannya. Terdapat lima *ncuhi* dengan batasan wilayah masing-masing yaitu; Ncuhi Parewa yang menguasai wilayah bagian selatan, Ncuhi Bolo yang menguasai wilayah Bima bagian barat, Ncuhi Bangkapupa yang menguasai wilayah bagian utara, dan Ncuhi Dara yang menguasai daerah Bima bagian tengah. Ncuhi Dara menjadi kepala dari semua *ncuhi* yang ada dan berkedudukan di Dara yang kemudian menjadi pusat kedudukan pemerintah Kerajaan Bima. Di wilayah inilah yang disebut dengan Rasa Mbojo atau negeri Mbojo. Masing masing *ncuhi* memiliki kekuasaan penuh dalam wilayahnya. Dengan kelengkapan embrio hukum adat, wilayah tersebut merupakan kerajaan *ncuhi*.<sup>109</sup>

Dalam proses perkembangannya di masa para *ncuhi* adalah awal dari terbentuknya kerajaan Bima. Dalam sebuah legenda

---

<sup>109</sup> Abdullah Tajib, Sejarah Bima Dana *Mbojo* (Jakarta: Harapan Masa PGRI, 1995), 48

tentang sang dewa, Sang Bima, yang dipercaya sebagai asal muasal para raja yang memimpin Bima. Sehingga nama Bima itu sendiri diambil dari nama Sang Bima.<sup>110</sup>

Dalam naskah *Bo* diceritakan bahwa asal mula kerajaan Bima diawali oleh kedatangan Indera Zamrud dan Indera kemala yang mendarat di pantai selatan Nisa Satonda (Bima: *nisa* = gunung) sampailah mereka di Padolo dan di sana dijemput oleh Ncuhi Dara dan *ncuhi-ncuhi* lainnya. Indra Zamrud sebagai awal Kerajaan Bima dan garis silsilah itu diabadikan dokumen kerajaan disebut dengan *BO*. Ketika proses islamisasi mulai berlangsung secara masif Kerajaan Bima telah dipimpin oleh 25 orang raja turun temurun, sejak berakhirnya masa pemerintahan Raja XXV, mantau asi peka, dipandang sebagai periode terakhir pemerintahan Kerajaan Bima sebelum berubah menjadi Kesultanan Bima yang menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Yang diawali oleh Sultan I Abdul Khair dan diakhiri oleh Sultan XIV Muhammad Salahuddin.<sup>111</sup>

Kemudian hilangnya eksistensi Kesultanan Bima secara *de jure* tahun 1950 Raja dan Sultan yang memerintah berjumlah 39 orang berakhirnya eksistensinya Kesultana Bima tahun 1950 itu karena berubah menjadi daerah *Swapraja* Bima; kemudian berdasarkan Undang Undang Nomor 1 Tahun 1957 tentang pokok pokok Pemerintah daerah, daerah *Swapraja* Bima berubah menjadi daerah Tingkat II Bima yang berada dalam wilayah daerah tingkat I Bali dan Nusa Tenggara Barat. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2002 Bima kembali dimekarkan sesuai amanat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2002 tentang pembentukan Kota Bima Propinsi

---

<sup>110</sup> Abdullah Tajib, Sejarah Bima, 50

<sup>111</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 110

Nusa Tenggara Barat. Sehingga daerah Bima terbagi menjadi dua wilayah administratif yaitu kabupaten Bima dan Kota Bima.<sup>112</sup>

Kota Bima adalah suku Bima atau dikenal dalam bahasa lokalnya “dou Mbojo”. Salah satu ke-unikan Kota Bima adalah sebageian dari masyarakatnya juga berasal dari berbagai suku dan etnik di indonesia seperti, Makassar, Jawa, Sunda, Timor, Flores, Bajo, Madura, Sasak (Lombok), Bali, Bugis dan Minangkabau sehingga memberi warna tersendiri di dalam keseharian mereka di Kota Bima. Berdasarkan hasil pencacahan LFSP 2020, jumlah penduduk Kota Bima tahun 2022 adalah 157,362 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki adalah 78.368 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan 78.994 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah kecamatan Raba dengan jumlah penduduk 39.105 jiwa. Kecamatan Asakota dengan jumlah penduduk, 34,757, kecamatan Mpunda dengan jumlah penduduk 33.787, dan kecamatan Rasanae Barat 30.871, Sedangkan yang paling sedikit Rasane Timur yaitu 18.842 jiwa. Karakteristik keberagamaan penduduk Kota Bima adalah mayoritas Muslim. Menurut data Badan Pusat statistik (BPS) NTB tahun 2023. Pemeluk agama di daerah itu hampir seluruhnya, yaitu 164,113 adalah muslim, sedangkan sisanya terdiri dari pemeluk agama Katolik 1,723, Hindu 421, Budha 59. Dominannya jumlah muslim itu diikuti dengan banyaknya jumlah tempat ibadah Islam seperti masjid 142, mushola 236. Selain itu ada gereja protestan 2, gereja katoik 2, dan pure 3.<sup>113</sup>

Kota Bima memiliki luas wilayah 222,25 km<sup>2</sup>. Kota Bima terletak di pulau Sumbawa bagian timur pada posisi 118°41'00 –

---

<sup>112</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 111

<sup>113</sup> BPS Kota Bima dalam angka 2023, 81

118°48 bujur timur dan 8°20 – 8°30' lintang selatan dengan batas wilayah sebelah utara Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima, sebelah timur Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, sebelah selatan Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima, dan dan sebelah barat Teluk Bima.<sup>114</sup> Kota Bima terdiri dari 5 Kecamatan, dengan 41 kelurahan yaitu Kecamatan Mpunda, Kecamatan Rasanae Timur, dan Kecamatan Raba. Asakota merupakan Kecamatan yang memiliki luas area terbesar, yaitu 69,03 km<sup>2</sup>, kemudian Rasanae Timur, 64.07 km<sup>2</sup>, Raba 63.73, Mpunda 15.25, sedangkan Kecamatan Rasanae Barat merupakan Kecamatan tersempit dengan luas wilayah hanya 10,14 km<sup>2</sup>. Kemudian Kota Bima memiliki areal tanah berupa: persawahan seluas 152,850. Pada tahun 2022, mayoritas sawah di Kota Bima menggunakan pengairan irigasi, total luas sawah dengan pengairan irigasi adalah seluas 1,220,53 hektar. Kemudian jenis pengairan lain yang digunakan di Kota Bima adalah tadah hujan. Secara umum kondisi tanah di Kota Bima didominasi oleh gunung batu, hal ini menyebabkan rata-rata masyarakatnya bertani dengan menanam jagung dari tanaman keras lainnya.<sup>115</sup>

Berdasarkan kategori iklim, Kota Bima memiliki iklim sabana tropis ialah iklim tropis basah dan kering adalah jenis iklim yang dicirikan dengan dua periode musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Tingkat curahan hujan tahunan Kota Bima berkisar antara 1000-2000 mm pertahun dengan jumlah hari hujan bervariasi antara 80-140 hari hujan pertahun. Curahan hujan tertinggi 197,9 mm pada bulan November dan curahan terendah 1,7 mm pada bulan agustus. Sementara itu, matahari bersinar terik sepanjang

---

<sup>114</sup> BPS Kota Bima dalam angka 2023, 5

<sup>115</sup> BPS Kota Bima dalam angka 2023, 19

musim dengan rata-rata intensitas penyinaran rata-rata 71,1% suhu udara rata-rata di wilayah ini sebesar 21 C sampai 32,8 C. Suhu tertinggi terjadi pada bulan oktober dengan berkisar 37.2 C sampai 38 C. Hal ini yang menyebabkan Kota Bima ditetapkan sebagai Kota terpanas di Indonesia pada tahun 2014.<sup>116</sup>

Garis kemiskinan di Kota Bima mengalami peningkatan sebesar RP 33.766 dibandingkan dengan tahun lalu. Pada tahun ini kemiskinan Kota Bima sebesar RP 432.959. persentase penduduk miskin di Kota Bima secara tren selalu menurun semenjak tahun 2016 namun kembali meningkat di tahun 2021. Kemudian presentase penduduk miskin di Kota Bima pada tahun 2022 kembali meningkat sebesar 8,8 persen dengan jumlah penduduk miskin sebesar 16,44 ribu jiwa.<sup>117</sup>

Sebagai sebuah daerah yang baru dibentuk, Kota Bima memiliki karakteristik perkembangan wilayah yaitu: pembangunan infrastruktur yang cepat, perkembangan sosial budaya yang dinamis, dan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi. Sudah hampir 22 tahun Kota Bima dipimpin oleh seorang Wali Kota dengan peradaban budaya *dou mbojo* yang sudah mengakar sejak zaman kerajaan hingga sekarang masih dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat Kota Bima dalam kesehariannya. Baik sosial budaya dan seni tradisional yang melekat pada kegiatan upacara adat, prosesi pernikahan, khataman Al-Quran, khitanan dan lain-lain, serta bukti kerajaan bukti-bukti sejarah kerajaan dan kesultanan masih juga dapat dilihat sebagai situs, keberbukalaan bahkan menajdi objek

---

<sup>116</sup> BPS Kota Bima dalam angka 2023, 11

<sup>117</sup> BPS Kota Bima dalam angka 2023, 185

daya tarik wisata yang ada di Kota Bima dan menjadi objek kunjungan wisatawan lokal, nusantara, bahkan mancanegara.

#### B. Dinamika Perkembangan Pesantren Kota Bima

Kemunculan pondok pesantren di Bima bermula pada saat Islam masuk di Bima. Kemunculan Islam di Bima menuai perbedaan pendapat di antaranya. (1) Dikemukakan oleh Zollinger yang menyatakan bahwa Islam masuk di Kerajaan Bima sejak tahun 1450 atau 1540, (2) Ahmad Amin yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Bima pada tahun 1050 H atau 1640 M. (3) M. Fachri Rahman Islam pertama masuk ke Bima pada tahun 1028 H atau 1608 M. (4) Abdullah Tajib bahwa Islam masuk ke Bima pada tahun 1617. (5) Syukri Ibrahim bahwa masuknya Islam ke Bima adalah pada tanggal 26 April 1619 M. (6) Abdullah Acmad yang menyatakan Islam hadir di Bima pada tahun 1028 H atau 1609 M.<sup>118</sup>

Perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa penulis di atas didudukkan pandangan-pandangan tersebut oleh Mukhlis dengan cara proposional. Dia mengemukakan, untuk dapat melakukan problem tentang apa yang dimaksud dengan *frase* “masuknya Islam ke Bima” perlu dijelaskan kriteria dan pengertian yang terkandung di dalamnya. Untuk menjelaskan sejarah masuknya Islam ke Bima, ada dua kriteria, menurut Azyumardi Azra, yang kerap digunakan para ahli, yaitu kriteria nominal formal keagamaan dan sosiologis. Dengan kriteria pertama sebagian ahli mendefinisikan masuknya Islam ke suatu wilayah melalui aspek formal minimal, seperti pengucapan dua kalimat syahadat, penggunaan nama-nama muslim, pemakaian aksara Arab pada batuan, atau pengambilan beberapa kata atau istilah dari “pusat” dunia

---

<sup>118</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 117-124.

Islam, seperti Timur Tengah dan Persia. Dipihak lain, ada pula ahli menggunakan kriteria kedua dalam pengertian sejauh mana Islam dan perangkat institusinya berfungsi secara aktual dan secara keseluruhan di dalam masyarakat muslim setempat. Dengan memijak pada dua kriteria di atas, maka kontroversi pendapat tentang masuknya Islam ke Bima dapat dipetakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari Zolinger, Abdullah Achmad. dua penulis itu menggunakan kriteria pertama dalam menetapkan masuknya Islam ke tanah Bima, yaitu apabila terdapat sekelompok masyarakat yang telah memeluk Islam. Hal itu sudah cukup dijadikan alasan telah masuknya Islam ke Bima, meskipun institusi-institusi sosial keislaman belum terbangun mapan dan berfungsi dalam masyarakat tanah Bima. Kelompok kedua terdiri dari Ahmad Amin, M. Fachrir Rahman, Abdullah Tajidb dan Syukri Ibrahim. Empat penulis tersebut menggunakan kriteria kedua dalam menetapkan masuknya Islam ke Bima. Artinya, para pengemuka pendapat tersebut, meskipun berbeda dalam menyatakan tahun masuknya Islam ke tanah Bima, namun mereka memiliki kesamaan perspektif bahwa penanda masuknya Islam adalah terjadinya islamisasi struktural yang ditunjukkan dengan berfungsi perangkat institusi keislaman struktural yang ditunjukkan dengan berfungsinya perangkat institusi keislaman dalam masyarakat muslim setempat. Dengan pijakan kriteria seperti itu maka wajar bila empat penulis dalam kelompok kedua ini menyebutkan angka tahun yang lebih muda dibandingkan dengan dua penulis yang masuk dalam kelompok pertama. Dengan pemetaan di atas maka enam pendapat

yang semulanya berwujud itu berubah menjadi jalinan pendapat yang saling melengkapi.<sup>119</sup>

Islam secara masif pada saat raja memeluk Islam lebih awal, kembalinya Ia Kai yang berganti nama menjadi Abdul Kahir setelah menganut Islam di Makassar dari pelarian politiknya dan kemudian berhasil merebut kembali tahta Kerajaan Bima dari tangan pamannya, Salisi, dan dia kemudian dilantik sebagai Sultan Bima I (Raja Bima XXVI) pada tanggal 15 Rabiul Awal 1050 H atau 5 Juli 1640 M. Kemudian Raja mengislamkan hampir seluruh warga Bima sampai ke pelosok desa dan segenap institusi diislamkan. Selain itu, Abdul Kahir sebagai Sultan memfasilitasi semua institusi yang dibutuhkan untuk suksesnya islamisasi itu dalam bidang pendidikan dan dakwa, seperti membangun *langga*, *sigi*, dan mengangkat pejabat keagamaan mulai dari level *asi* (*qadli*, *mufti*, *lebe dala*, *khatib karoto*, *khatib lawili*, *kahtib toi*) hingga ke kecamatan dan desa (*lebe nae*, *cepe lebe*, *robo*, *bilal*) bahkan mendatangkan ulama dari luar kesultanan Bima. Hal itu menunjukkan bahwa pola islamisasi di Bima bersifat *top-down* dan sentralistik.<sup>120</sup>

Islam dijadikan sebagai agama resmi di kesultanan dan seluruh instrumen untuk islamisasi disediakan oleh sultan sampai ke pelosok desa dan untuk mempermudah masyarakat memahami Islam diperlukan pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Bima berlangsung dalam dua tradisi, yaitu *asi/istana* dan masyarakat umum. Aktor pendidik Islam dalam tradisi *asi/istana* terdiri dari para guru yang didatangkan dari luar Bima dan pejabat keagamaan di lingkungan istana (*mufti*, *qadli* dan para *khatib*). Aktor pendidik Islam

---

<sup>119</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 132-134.

<sup>120</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 135-136

dikalangan masyarakat umum adalah para *lebe nae* di setiap kejenelian, *cepe lebe* di setiap desa, *bilal* dan *robo* di *sigi* atau *langga*, dan guru ngaji di setiap kampung dan desa.

Pendidikan Islam di Bima hingga berakhirnya masa kesultanan Bima berlangsung di lima institusi, yaitu *uma guru ngaji*, *langga*, *sigi*, *asi*, dan madrasah. Sejauh data tersedia, tidak ditemukan pondok pesantren bahkan hingga berakhirnya masa kesultanan Bima.<sup>121</sup>

Sejauh data yang tersedia, tidak ditemukan informasi bahwa lembaga pendidikan pesantren sudah muncul sejak awal masuknya Islam di Bima, atau selama berlangsungnya masa kesultanan Bima dari tahun 1640 hingga 1950. Kemunculan lembaga pendidikan pesantren di Bima, sejauh yang dapat dilacak melalui data yang tersedia, baru terjadi pada tahun 1968. Itu berarti 18 tahun setelah secara *de jure* terhapusnya kesultanan Bima menyusul diterbitkannya Undang-Undang Nomor 44 tahun 1950 tanggal 2 oktober 1950. Sesuai dengan isi undang-undang itu, maka sejak tanggal tersebut Kesultanan Bima berubah menjadi daerah *swapraja*. Usia daerah *Swapraja* Bima hanya berlangsung sekitar 7 tahun 10 bulan. Dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II dalam wilayah daerah-daerah tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur tanggal 9 agustus 1958, maka daerah *swapraja* Bima berubah menjadi daerah data yang dikeluarkan Tingkai II Kabupaten Bima (pasal 1 ayat 2 poin 4), dengan Ibukota Raba (pasal 2ayat 1 poin 12),

---

<sup>121</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren,180

dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) berjumlah 21 orang (Pasal 3 ayat 1 poin 2).<sup>122</sup>

Peneliti menghimpun data lembaga pendidikan pesantren yang secara resmi dimiliki oleh kantor Kementerian agama Kota Bima. Data yang terhimpun meliputi data yang dikeluarkan dari tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, dan 2023. Dari deretan data tersebut jumlah pondok pesantren keseluruhan 14 (empat belas) pesantren se-Kota Bima.<sup>123</sup> Dari data yang tersedia ditemukan bahwa pesantren pertama di Kota Bima lahir pada tahun 1968 yang termuda lahir tahun 2015. Secara keseluruhan, dalam rentang tahun 1968 hingga 2021 itu (53 tahun), di wilayah administratif Kota Bima tumbuh 14 pondok pesantren.

**Tabel II**  
**Pondok Pesantren di Kota Bima Menurut Tahun Berdirinya**  
**dalam Rentang Tahun 1968-2023.**<sup>124</sup>

NO	Nama PD_Pesantren	Tahun	Pendiri	Alamat
1	Darul Furqan	1968	Abdul Karim Said BA	Dodu-Rasa Nae Timur
2	Al-Ikhlash Muhammadiyah	1978	Drs. M. Syathur H. Ahmad	Tolobali Melayu-Askota
3	Darul Hikmah	1979	KH. Abdurrahim	Soncolela Matakando-Mpunda
4	Al-Husainy	1992	Drs. H. Ramli Ahmad, M.AP	Monggonao-mpunda

<sup>122</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 181

<sup>123</sup> Kementerian Agama Kota Bima, data pesantren Tahun 2021.

<sup>124</sup> Kementerian Agama Kota Bima, data pesantren Tahun 2021

5	Al-Amin	1995	KH. M Said Amin	Monggonao Mpunda
6	Al-Khitab Al-Islamy	2000	H.M. Yusuf Bin H.Ibrahim, S.Ag	Ntobo-Raba
7	Al-Ikhwan H Sanuddin	2002	Drs H Zainul Aarifin	Salama – rasa nae barat
8	Khalid Bin Walid	2003	Drs, H. Ajrun Sulaiman	Kedo Jati wangi-Asakota
9	Darul Ulumi wal amal	2003	KH. Afandi H. Ibrahim	Ntobo-Raba
10	Imam Syafiiy	2007	Hudzaifah LC	Tolotangga Jatiwangi- asakota
11	As-shiddqiyah	2008	M. Sidik H. Idris, SH, M.Pd.i	Pena toi – Mpunda
12	Hamzanwadi NW Kota Bima	2010	H. Hasanuddin Elwakany, S.Ag, MM	Rite-raba
13	Tahfiz “Nurul Jihan”	2010	Ilyas S.Pd.I	Gindi Jatiwangi- Asakota
14	Manarul Quran	2015	H.Muh. Adnin, S.Q., M.Pdi	Kolo-Asakota

Dilihat dari segi lokasinya 14 pesantren di Kota Bima tersebar di semua (lima) kecamatan di Kota Bima. Kecamatan dengan jumlah pesantren terbanyak, yaitu kecamatan Asakota dengan jumlah 5 (lima) pesantren; selanjutnya Mpunda dengan 4 (empat) pesantren; lalu kecamatan Raba dengan 3 (tiga) pesantren, selanjutnya Rasanae Timur dan Rasanae Barat masing-masing satu pesantren. Dari data

resmi di atas tidak seluruhnya dari pesantren itu masih eksis, tapi ada dua pesantren yang tidak bisa bertahan alias tutup.

Setelah peneliti melakukan verifikasi data dari kemenag Kota Bima peneliti menemukan sejumlah pondok pesantren yang cukup eksis dan sudah bertahun-tahun beroperasi sebagaimana yang ada di tabel di bawah ini

**Tabel III**

**Pondok Pesantren Yang Tidak Terdata Di Kemenag Kota Bima<sup>125</sup>**

NO	Nama PD_Pesantren	Tahun	Pendiri	Alamat
1	Darul muttaqien	2009	KH. Abubakar H. Abidin	Penetoi-Mpunda
2	Ulul albab	2012	Islahudin M.Pd	Raba ngondu Utara
3	Insan Kamil	2019	DR Irfan	Mata Kando- Mpunda
4	AL-Aziz	2020	H. M Saleh ST. MT H. MiftahuL Huda	Manggemaci- Mpunda
5	Baitul Ilmi	2021	Nely Ilmi Qothi'iyah M.Psi	Santi-Mpunda

Dari data yang ditemukan di atas, terdapat lima pesantren yang belum terdata secara formal di lembaga kemenag Kota Bima yang sudah beroperasi cukup lama dan pesantren tersebut memiliki lokasi yang luas, santri, asrama, masjid, dan para pengasuh pesantren dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik pesantren masing-masing. pesantren Insan Kamil mulai beroperasi pada tahun

<sup>125</sup> Data pesantren yang tidak terdata di Kota Bima. Observasi pesantren Kota Bima pada tanggal 18- 29 April 2023.

2019 dengan jumlah 124 santri dan 24 pengajar serta pesantren tersebut memiliki luas lahan sekitar 3 hektar. Lalu, pesantren Al-Aziz melaksanakan kegiatan kepondokan pada tahun 2020 dengan jumlah 40 santri dan 4 pengajar serta luas lahannya 60 are. Pesantren ini dibawa naungan lembaga dakwa Islam Indonesia (LDII). Sedangkan Pesantren Baitul Ilmi telah aktif tahun 2021 dengan jumlah 35 santri dan 14 pengajar. Pesantren ini hanya dikhususkan untuk santriwati/perempuan dengan program unggulan menghafal Al-Quran dan sudah berjalan dua angkatan.

Fenomena pesantren di Kota Bima sudah bertahun-tahun beroperasi namun ijin operasionalnya belum keluar dari kemenag Kota Bima, ini akan memunculkan pertanyaan. Atas dasar apa pesantren beroperasi sedangkan belum keluar surat izin operasionalnya? kenapa pesantren yang bertahun-tahun telah aktif namun belum keluar surat ijin operasionalnya ? apakah pengelola pesantren tidak mengajukan ijin operasioanal di kemenag ? sedangkan secara unsur-unsur pesantren tersebut sudah memenuhi persyaratan sebagaimana tercantum dalam keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3408 Tahun 2018 tentang petunjuk teknis operasioanal Pondok pesantren yaitu pesantren yang memiliki paling sedikit 15 (lima belas) santri wajib mendaftarkan ke kemenag kab/kota. Sedangkan waktu yang diperlukan untuk persetujuan izin operasional pondok pesantren dan penetapan Nomor statistik pondok pesantren paling lambat 7 hari kerja sejak pengajuan diterima oleh pengelola data dan informasi direktorl jendral.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3408 Tahun 2018

Dari kedua tabel di atas peneliti menemukan sejumlah pesantren yang masih eksis dan dinamis, sebagian yang lain fluktuatif, dan terdapat juga sebagian pesantren yang tidak mampu bertahan bahkan tutup. Penjesalan tentang data pesantren yang *sustainability* dan *unsustainability* akan dijelaskan pada sub selanjutnya.<sup>127</sup>

### C. Tren Perkembangan Pondok Pesantren

Pesantren yang pertama kali muncul di Kota Bima adalah pesantren Darul Furqan pada tahun 1968. Pesantren yang berlokasi di Desa Dodu (sekarang masuk wilayah Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima) ini didirikan oleh seorang guru Pagai Negeri Sipil (PNS) dan qari yang cukup terkenal pada masanya, yaitu H. Abdul Karim. Kegiatan Abdul Karim selaku seniman membaca Al-Quran membawanya terlibat dalam berbagai MTQ (Musabaqah Tilawatil Qu'ran) baik sebagai peserta lomba, panitia, maupun juri (dewan hakam) mulai tingkat desa/kelurahan hingga nasional. Kegiatan itu pula yang membuatnya memiliki pergaulan yang sangat luas dengan kalangan ulama baik lokal maupun nasional sehingga dia memiliki kesempatan yang cukup luas untuk menimba pengetahuan dan pengalaman. Di antara pengetahuan dan pengalaman itu adalah yang berkaitan dengan lembaga pendidikan pesantren yang ditimbanya dari beberapa kiai asal Jawa yang dikenalnya dan menjadi sejawatnya dalam kegiatan seni membaca Al-Quran. Dia terinspirasi dengan perjuangan para kiai itu dalam membangun pesantren. Dia

---

<sup>127</sup> Observasi pesantren Kota Bima pada tanggal 18- 29 April 2023.

membangun lembaga pendidikan pondok pesantren di Kota Bima, yaitu di desa Dodu.<sup>128</sup>

Di antara kiai asal Jawa yang paling menginspirasi Abdul Karim adalah KH Anwar Musaddat. Pertemuannya dengan kiai itu bermula ketika Abdul Karim menempuh pendidikan sebagai siswa di sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta, dan sang kiai menjadi salah seorang guru di sekolah itu. Interaksi guru-siswa itu melahirkan rasa kagum Abdul Karim terhadap sosok sang kiai, dan membuatnya mengenalnya banyak tentang aktivitas dan aspek terjangnya.<sup>129</sup>

Abdul Karim, setelah kembali ke kampung halamannya di Dodu tetap menyimpan dalam benaknya kekagumannya terhadap sosok KH Anwar Musaddat. Karena kekagumannya kepada sang kiai dan terinspirasi dengan girah perjuangannya dalam pendidikan Islam, Abdul Karim ingin mengikuti jejaknya mendirikan lembaga dan memajukan pendidikan Islam di Bima. Itulah yang menjadi salah satu faktor yang melatarinya mendirikan pesantren itulah, meskipun dia sendiri tidak pernah mengenyam pengalaman baik sebagai santri atau pengasuh sebuah pesantren. Karena kekagumannya itu pula, ketika putera sulungnya lahir, Abdul Karim memberikan nama anaknya itu dengan Musaddat. Terselip harapannya bahwa anaknya akan mengikuti jejak perjuangan sang kiai dalam memajukan pendidikan Islam.<sup>130</sup>

Penamaan pesantren itu dengan Darul Furqan mengandung makna tersendiri bagi pendirinya. Kata al-Furqan dalam nama

---

<sup>128</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 188

<sup>129</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 188

<sup>130</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 190

pesantren yang diinisiasinya itu di ambil dari salah satu nama lain Al-Quran. Ini dilakukan karena kecintaanya kepada Al-Quran sekaligus untuk menjadikan isi kitab suci agama Islam berbagai aspeknya sebagai aksentuasi materi pemebelajaranya di pesantrennya. Dalam masa awal perkembangannya, materi pembelajaran Al-Quran itu lebih menitikberatkan pada aspek seni tilawahnya ketimbang pada aspek kajian ulumul quran lainnya, seperti kajian tafsir. Keadaan itu dapat dimengerti, karena dipengaruhi oleh kompetensi utama yang dimiliki sang pendiri dalam bidang tersebut. Kini setelah pendiri pesantren Darul Furqan itu meninggal dunia, kepemimpinan serta pengelolaan pondok itu diemban oleh anaknya Drs H Musaddad, putra sulungnya. Yang secara formal berprofesi Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai panitera di Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Bima, bertekad meneruskan perjuangan ayahnya dengan terus mengembangkan pesantren Darul furqan semaksimal mungkin.<sup>131</sup> Memimpin pondok Darul Furqan sejak 1995 hingga beliau wafat tahun 2021. Sepeninggalan beliau pondok pesantren mengalami kemunduran baik dari program dan minat santri untuk tinggal di pondok sudah mulai berkurang bahkan lebih banyak yang sekolah pulang pergi. Itu disebabkan kehilangan sosok pimpinan selain dari itu pada faktor covid 19 sangat berpengaruh. Setelah beliau meninggal kepemimpinan serta pengelolaan pondok pesantren diserahkan kepada anak-anaknya di antaranya Ahmad Maswal Al-Karim putra bungsu sebagai pimpinan pesantren, Qurrotul A'yun sebagai kepala sekolah MTS dan MA, dan Mawaddah bendahara MTS dan

---

<sup>131</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren

MA. Tiga anaknya yang melanjutkan perjuangan kakek dan ayahnya dalam mengembangkan misi Islam melalui pesantren dengan ciri khas yang menjadi kehalian dari pondok Darul Furqan adalah dibidang Al-Quran.<sup>132</sup>

Pesantren Darul Furqan, pada tahun 2023, telah berusia 55 tahun. Berbagai perubahan dan perkembangan dialaminya hingga kini. Pesantren itu berkembang dari rintisan awal Abdul Karim yang sederhana hingga menjadi lembaga pendidikan Islam yang mapan baik secara kelembagaan maupun proses belajar mengajar di dalamnya. Pondok pesantren Darul Furqan telah memainkan peran penting sebagai pionir bagi kemunculan pesantren di Bima. Setelah kemunculannya, sejumlah orang, langsung atau tidak langsung, terinspirasi untuk mengikuti jejaknya sehingga pesantren pun bermunculan. Hal itu berlanjut dari tahun ke tahun.

#### 1. Perkembangan Pesantren pada Periode 1968 sampai 1997

Paparan di bawah ini akan menyajikan gerak perkembangan pesantren-pesantren itu dalam rentang waktu 30 tahun terakhir. Yaitu dari tahun 1968 sampai dengan 1997. Tahun 1968 dipilih sebagai starting point karena pada tahun itulah sebagai awal kemunculan pesantren di Bima yang ditandai dengan berdirinya pesantren pertama Darul Furqan. Tahun 1998 dipilih sebagai closing point karena tahun itu merupakan penanda peralihan era orde baru dan orde reformasi, yang dalam banyak hal memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan bangsa dan negara Indonesia; tak luput pula di dalamnya adalah pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. Rentang waktu 30 tahun tersebut dibagi menjadi tiga

---

<sup>132</sup> Ahmad Maswal Al-Karim, Aminullah, *Wawancara*, dodu Kota Bima, pukul 16.27 pada tanggal 2 Mei 2023.

periodisasi sepuluh tahunan, yaitu 1968-1977, 1978-1987, dan 1988-1997. Pada setiap periodisasi itu diuraikan tern pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Bima.

Data pesantren dari Kantor Kementrian Agama Kota Bima menunjukkan bahwa dalam rentang tahun 1968 hingga tahun 1997 lembaga pesantren telah mencapai jumlah lima buah pesantren yang terbesar di wilayah Kota Bima seperti yang tertera di bawah ini.

**Tabel III**  
**Daftar Pesantren yang berdiri dalam rentang tahun 1968-1997 dan eksis hingga Tahun 2023<sup>133</sup>**

<b>NO</b>	<b>Nama Pesantren</b>	<b>Tahun Berdiri</b>	<b>Lokasi (Desa-Kecamatan)</b>
1	Darul Furqan	1968	Dodu Rasa Nae Timur
2	Al-Ikhlas Muhammadiyah	1978	Tolo Melayu Askota
3	Darul Hikmah	1979	Soncolela Matakando Mpuna
4	Al-Husainy	1992	Monggonao Mpunda
5	AL-Amin	1995	Monggonao Mpunda

Tabel di atas menunjukan adanya derap awal perkembangan pesantren dalam masa 30 tahun sejarah perpesantrenan di Bima hingga 1998. Derap pertumbuhan itu, tentu saja, tidak sama setiap tahunnya. Tahun-tahun tertentu ada yang sama peningkatannya dengan tahun yang lainya atau lebih rendah, atau bahkan nihil pertumbuhan. Kenyataan itu bermakna bahwa fenomena

<sup>133</sup> Kementrian Agama Kota Bima, data pesantren Tahun 2021

pertumbuhan pesantren di Kota Bima menunjukan dirinya sebagai fenomena yang cukup fluktuatif dan dinamis . bila angka-angka tahun berdirinya pesantren itu dikelompokkan ke dalam tiga periodisasi sepuluh tahunan maka akan diperoleh pengelompokan seperti dalam tabel di bawah ini.

**Tabel IV**

**Tren pertumbuhan dalam tiga periode sepuluh tahunan selama rentang Tahun 1968-1997.**

NO	Periode	Tahun Pendirian Pesantren	Jumlah Pesantren yang Berdiri
1	1968-1977	1968	1
2	1978-1987	1978, 1979	2
3	1988-1997	1992, 1995	2
Jumlah			5

Tabel di atas menunjukan adanya peningkatan jumlah walaupun pertumbuhan pesantren di Kota Bima lamban. Pada periode sepuluh tahun pertama hanya satu pesantren, sedangkan pada periode kedua dan ketiga memiliki angka pertumbuhan yang sama. Dari angka-angka tahun berdirinya pesantren yaitu 1968, 1978, 1992, 1995. Sebaliknya, dari angka tahun ini pula diketahui bahwa pada tahun-tahun tertentu terjadi nihil pertumbuhan, yang jumlahnya 25 tahun, yaitu 1969-1977, 1980-1987, 1988-1991, 1993, 1994, 1996, 1997. Berdasarkan deretan angka tahun tersebut, keadaan nihil pertumbuhan pesantren yang lama terjadi selama sepuluh tahun dalam periode pertama, yaitu mulai tahun 1969 hingga 1977. Sedangkan keadaan nihilnya pertumbuhan pesantren pada periode

kedua, yaitu mulai tahun 1980 hingga 1987 disambungkan dengan kekosongan pertumbuhan pada periode ketiga dari tahun 1988 hingga 1991 terjadi rentan waktu selama dua belas tahun nihilnya pertumbuhan pesantren di Kota Bima.

Lima pondok pesantren yang tumbuh dalam periode ini seluruhnya masih eksis hingga sekarang. Namun dalam perkembangannya sejak pertama didirikan hingga saat ini sebagian pesantren dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan dan kemajuan di antaranya pesantren Al-Husainy, Al-Ikhlas, dan Darul Hikma. Sedangkan pesantren Darul Furqan mengalami perkembangan yang lamban. Kemudian Pesantren Al-amin mengalami kemunduran bahkan hampir kegiatan kepondokannya nihil ada. Selain itu santri yang tinggal di pondok pesantren hanya 10 orang. Ini menunjukan bahwa pesantren Al-Amin mengalami kemunduran yang sangat signifikan.<sup>134</sup>

## 2. Perkembangan Pesantren di Kota Bima Periode 1998 sampai 2023

Tahun 1998 dikenang dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia sebagai tahun peralihan kekuasaan politik dari orde baru ke orde reformasi. Momentum peralihan itu ditandai dengan pidato pengunduran diri Suharto dari jabatannya selaku presiden RI yang telah berlangsung 32 tahun, yaitu sejak tahun 1966, sejak dari tahun 1998 itu hingga kini Indonesia telah menjalani era baru disebut sebagai era reformasi. Mengiringi masuknya era baru itu, berbagai perubahan terjadi dalam banyak bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Berbagai regulasi baru dimunculkan baik sebagai

---

<sup>134</sup> Observasi dan wawancara, 28, April- 2 Mei 2023.

penyusunan baru maupun sebagai revisi/perubahan dari regulasi yang pernah ada. Perubahan yang paling mendasar adalah terjadinya empat kali amandemen konstitusi, UUD RI 1945, masing-masing melalui Sidang Umum MPR tanggal 14-21 oktober 1999, sidang tahunan MPR tanggal 7-18 Agustus 2000. Sidang tahunan MPR tanggal 1-10 November 2001, dan sidang tahunan MPR tanggal 1-11 Agustus 2002, amandemen keempat memuat perubahan besar pada pasal 31 yang berkaitan dengan pendidikan dengan menghasilkan lima ayat dari semula dua ayat dalam naskah UUD 1945 sebelum amandemen. Sebagai kelanjutannya adalah disahkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai perubahan dan perbaikan atas UU Nomor 29 tahun 1998 tentang sistem pendidikan Nasional.<sup>135</sup>

Dalam rentang 25 tahun awal reformasi, yaitu 1998 hingga 2023, muncul 14 pondok pesantren baru di Kota Bima. Jumlah ini adalah hampir 3 kali lipat jumlah pesantren yang tumbuh pada era orde baru yang mencapai 5 lembaga pendidikan pesantren. Perkembangan pada periode kedua melonjak dengan signifikan sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini meliputi informasi tentang nama lembaga, tahun berdiri, dan lokasi lembaga.

**Tabel. V**

**Perkembangan Pesantren di Bima dalam Rentang Tahun 1998-2023<sup>136</sup>**

<b>N0</b>	<b>Nama Pesantren</b>	<b>Tahun</b>	<b>Lokasi ( Desa-</b>
-----------	-----------------------	--------------	-----------------------

<sup>135</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 196-197.

<sup>136</sup> Data dalam Tabel ini merupakan penggabungan data yang dibuat oleh kementerian agama Kota Bima Tahun 2018,2019,2020,2021 dan turun ke lapangan sejak tanggal 28 sampai 2 mei 2023.

		<b>Berdiri</b>	<b>Kecamatan)</b>
1	Al-Khitab Al-Islamy	2000	Ntobo Raba
2	AL-Ikhwani H Sanuddin	2002	Salama Nae Rasa Nae Barat
3	Khalid Bin Walid	2003	Kedo Jati Wangi
4	Darul Ulumi Wal Amal	2003	Ntobo Raba
5	Imam Safiiy	2007	Tolotangga Jatiwangi-asakota
6	As-Shiddiqiyah	2008	Penatoi-Mpunda
7	Darul Mutaqqien	2009	Penatoi-Mpunda
8	Hamzanwadi NW Kota Bima	2010	Rite Raba
9	Tahfiz Nurul Jihan	2010	Gindi Jatiwangi
10	Ulul Albab	2012	Rabangodu Utara
11	Mnarul Quran	2015	Kolo- Asakota
12	Pondok Pesantren Insan Kamil	2019	Mata Kando/ Mpinda
13	AL-Aziz	2020	Manggemaci-mpunda
14	Nurul Ilmi	2021	Santi-mpunda

Tabel di atas menunjukkan tingkat pertumbuhan pesantren yang tinggi dalam masa 25 tahun, mulai tahun 1998 hingga 2023. Tingkat pertumbuhan pada setiap tahunnya, tentu saja, tidak sama. Tahun-tahun tertentu menunjukkan pertumbuhan yang tinggi atau rendah, atau bahkan nihil pertumbuhannya. Kenyataannya itu bermakna bahwa fenomena pertumbuhan pesantren di Kota Bima cukup fluktuatif dan dinamis. Bila angka-angka berdirinya pesantren itu

dikelompokkan ke dalam tiga perodesasi sepuluh tahun maka akan diperoleh pengelompokan seperti dibawah ini.

**Tabel VI**

**Tren pertumbuhan pesantren dalam tiga periode sepuluh tahunan selama rentang tahun 1998-2023**

NO	Periode	Tahun Pendirian Pesantren	Jumlah Pesantren yang Berdiri
1	1998-2007	2000,2002,2003, 2007	5
2	2008-2017	2008, 2019, 2010, 2012, 2015	6
3	2018-2023	2019, 2020,2021	3
Jumlah			14

Pertumbuhan pesantren dalam dua periode sepuluh tahun itu tampaknya berimbang, tidak berbeda secara mencolok. Sedangkan pada kolom ketiga pada tahun 2018-2023 pada periode hampir 6 tahun pertumbuhan pesantren terus bermunculan itu menunjukkan bahwa pesantren bertumbuh secara dinamis dari setiap tahunnya.

Dari paparan data dan temuan di atas bahwa jumlah pesantren sejak tahun 1968 hingga 2023 berjumlah 19 pesantren di Kota Bima. Dari setiap tahunnya pesantren bertumbuh secara dinamis. Namun tidak semua pesantren bisa eksis dan bertahan, ada sebagian pesantren yang tidak mampu bertahan bahkan tutup. Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan tentang pesantren mana saja yang *sustainability* dan *unsustainability*.

Memperjelas yang dimaksud dengan *sustainability* pesantren yaitu ; *pertama*, pesantren yang dinamis yaitu pesantren yang sejak

awal berdiri terus berkembang dan meningkat pertumbuhannya dari tahun ke tahun baik secara jumlah santri, sarana prasarana dan lain-lain. *Kedua*, pesantren fluktuatif, yaitu pesantren yang proses perkembangannya mengalami perubahan naik turunnya. *ketiga*, pesantren yang stabil yaitu pesantren yang mengalami proses pertumbuhannya berjalan dengan normal. Sedangkan *unsustainability* pesantren yaitu; *pertama*, pesantren yang decline yaitu pesantren yang proses pertumbuhannya mengalami kemunduran atau kemerosoran, *kedua*, pesantren yang stagnan yaitu pesantren yang mengalami kondisi tidak perkembangan dari setiap tahunnya bahkan mengalami kemunduran, *ketiga*, pesantren yang sudah tutup, yaitu pesantren yang seluruh aktifitas terhenti sama sekali ini pada taraf pesantren yang ekstrim.

Berdasarkan penjelasan di atas Pesantren yang *sustainability* di kota Bima berjumlah 12 (dua belas) pondok pesantren. sebagaimana yang ada ditabel di bawah ini.

**Tabel VII**

**Kategorisasi Data pondok pesantren Kota Bima yang *sustainability***

No	Nama P_D	THN	Pendiri	Lokasi	Ket
1	Darul Furqan	1968	Abdul Karim Said BA	Dodu-Rasa Nae Timur	Fluktuatif
2	Al-Ikhlas Muhammadiyah	1978	Drs. M. Syathur H. Ahmad	Tolobali Melayu-Askota	Dinamis
3	Darul Hikmah	1979	KH. Abdurrahim	Soncolela Matakando-Mpunda	Fluktuatif
4	Al-Husainy	1992	Drs. H. Ramli Ahmad,	Monggonao-mpunda	Dinamis

			M.AP		
5	Imam Syafiiy	2007	Hudzaifah LC	Tolotangga Jatiwangi-asakota	Dinamis
6	As-shiddqiyah	2008	M. Sidik H. Idris, SH, M.Pd.i	Pena toi – Mpunda	Dinamis
7	Tahfiz “Nurul Jihan”	2010	Ilyas S.Pd.I	Gindi Jatiwangi-Asakota	Stabil
8	Ulul albab	2012	Islahudin M.Pd	Raba ngondu Utara	Stabil
9	Manarul Quran	2015	H.Muh. Adnin, S.Q., M.Pdi	Kolo-Asakota	Dinamis
10	Insan Kamil	Manarul Quran 2019	DR Irfan	Mata Kando-Mpunda	Stabil
11	AL-Aziz	2020	H. M Saleh ST. MT H. Miftahul Huda	Manggemaci- Mpunda	Stabil
12	Baitul Ilmi	2021	Nely Ilmi Qothi'iyah M.Psi	Santi-Mpunda	Stabil

Tabel di atas menggambarkan tentang jumlah sustainabilitas pesantren di Kota Bima. Dari deretan tahun pesantren pada periode tiga puluh tahun awal terdapat pondok pesantren yang sejak awal berdiri masih bisa bertahan dan eksis. Darul Furqan dan Darul

Hikma sebagai pesantren yang paling awal muncul masih terus eksis walaupun perkembangannya fluktuatif, sedangkan Al-Ikhlash dan Al-Husainy terus berkembang sangat dinamis. Sedangkan dua puluh tahun terakhir pasca reformasi pesantren yang masih sustainability berjumlah delapan pesantren. pesantren yang mengalami perkembangan sangat cepat dan dinamis berjumlah tiga pesantren yaitu; Imam Syafiiy, As-shiddiqiyah, Manarul Quran. Sedangkan pesantren yang perkembangannya stabil atau normal berjumlah lima pesantren yaitu; Tahfiz “Nurul Jihan” Ulul albab, Insan Kamil, AL-Aziz, Baitul Ilmi. Sedangkan pondok pesantren Kota Bima yang *unsustainability* berjumlah 7 (tujuh) pesantren. sebagaimana tabel yang ada di bawah ini.

**Tabel VIII**

**Kategorisasi Data *Unsustainability* Pondok Pesantren Kota Bima**

No	Nama P_D	Tahun	Pendiri	Lokasi	Ket
1	Al-Amin	1995	KH. M Said Amin	Monggonao Mpunda	Decline
2	Al-Khitab Al-Islamy	2000	H.M. Yusuf Bin H.Ibrahim, S.Ag	Ntobo-Raba	Tutup
3	Al-Ikhwan H Sanuddin	2002	Drs H Zainul Aariffin	Salama – rasa nae barat	Tutup
4	Khalid Bin Walid	2003	Drs, H. Ajrun Sulaiman	Kedo Jati wangi-Asakota	Tutup
5	Darul Ulumi wal amal	2003	KH. Afandi H. Ibrahim	Ntobo-Raba	Decline
6	Darul	2009	KH.	Penetoi-	Tutup

	muttaqien		Abubakar H. Abidin	Mpunda	
7	Hamzanwadi NW Kota Bima	2010	H. Hasanuddin Elwakany, S.Ag, MM	Rite-raba	Stagnan

Tabel di atas menunjukkan adanya pesantren di Kota Bima yang *unsustainability*. dari angka-angka tahun pendirian pesantren di atas Al-amin merupakan pesantren yang paling tua di masa orde lama pada tahun 1995 yang sekarang mengalami Decline. Sedangkan 6 pesantren yang mengalami *unsustainability* itu terjadi pada periode pasca era reformasi dengan kategorisasi empat pesantren yang tutup, satu pesantren yang decline, dan satu pesantren yang stagnan.

Dari 7 kasus pesantren yang di atas pasantren Darul Muttaqin yang berlokasi di kelurahan Pena To'i Kota Bima adalah yang paling menarik dan unik. Hal itu dikarenakan ada hubungannya dengan kasus dugaan radikalisme dan terorisme, Bahkan kelurahan penatoi di isukan sebagai kelurahan teroris. Sejak tahun 2010 sampai sekrang terhitung 70 orang yang di tangkap. Karena dianggap memiliki idiologi yang kerap kali berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka juga kerap kali melaksanakan kegiatan-kegiatan pengajian tertutup dengan cara sembunyi-sembunyi acap kali memberikan khotbah bernuansa tauhid dan jihad. Bahkan dari pengakuan ustadz Taufan pernah diturunkan pada saat tengah menyampaikan khutbah jumat jika dirasa ada penyampaian yang berbeda dengan idiologinya. Hal demikian yang membuat pesantren Darul Muttaqin berhenti beropersi dan tutup.

## BAB III

### ***SUSTAINABILITY PESANTREN KOTA BIMA***

#### A. Sustainability Pesantren Kota Bima

Pada bab ini akan diuraikan data dan temuan penelitian terkait dengan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pesantren di Kota Bima *Sustainability*. Kajian tentang *sustainability* (keberlangsungan) sebuah pesantren sebagai suatu sistem institusi pendidikan mempertimbangkan berbagai unsur yang terlibat di dalamnya, sebagaimana pendapatnya Mastuhu, membagi unsur pondok pesantren majadi dua yaitu unsur organik dan anorganik. Unsur organik sistem pendidikan pesantren adalah kiai, ustadz, santri, dan pengurus pondok pesantren; sedangkan unsur anorganik meliputi masjid atau surau sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, rumah kiai dan ustadz, pondok tempat tinggal para santri dan sejumlah perangkat lunak, seperti tujuan, kurikulum, kitab atau sumber belajar, metode pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, keterampilan, dan pusat pengembangan masyarakat.<sup>137</sup> Senada dengan itu unsur utama dan menjadi karakteristik terpenting pesantren diungkapkan oleh Dhofeir bahwa pesantren memiliki 5 (lima) ciri khusus yang membentuknya antara lain, adanya kiai, santri, masjid, asrama, dan ngaji kitab.<sup>138</sup> Sustainability (Keberlangsungan) sebuah pesantren sangat dipengaruhi oleh beberapa elemen penting tersebut jika salah satu di antara tidak ada itu akan berakibat fatal untuk keberlangsungan sebuah pesantren.

---

<sup>137</sup> Mastuhu, *dinamika sistem pendidikan pesantren*, 19 dan 25.

<sup>138</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* 79.

### 1. *Sustainability* pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah

Pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah adalah pesantren yang didirikan oleh organisasi masa keagama'an Muhammadiyah, yang dalam hal ini adalah gerakan Muhammadiyah Kota Bima pada tahun 1978. Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M di Yogyakarta, merupakan organisasi keislaman pertama yang hadir di Bima, proses kehadiran Muhammadiyah di Bima tidak langsung dari asal kelahirannya, Yogyakarta, organisasi ini muncul di Bima pada tahun 1930 melalui kehadiran seorang Ulama bernama Muhammad Sanan. Dia didatangkan dari Makasar oleh Ruma Bicara. Abdul Hamid untuk mengembangkan dakwa dan pendidikan Islam di Bima. Ulama yang Aslinya adalah orang minangkabau, Sumatra Barat, itu adalah seorang ulama Muhammadiyah, dan dengan sendirinya diapun mengembangkan dakwa dan paham keislaman sesuai khittah organisasi afiliasinya itu di Bima. Pada tahap awal ini, Muhammadiyah belum bisa berkembang karena masyarakat Bima belum menerimanya dan menganggapnya sebagai pemahaman Islam yang baru. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, melalui kegigihan para fungsionarisnya organisasi ini mampu memberikan kontribusi yang sangat nyata bagi masyarakat Bima, terutama dalam bidang pendidikan, karena berhasil membangun Lembaga pendidikan mulai dari tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi.<sup>139</sup>

Pondok pesantren Al-Ikhlas adalah pesantren yang muncul periode awal pertumbuhan pesantren di Kota Bima. Yang di

---

<sup>139</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren,

selenggarakan oleh persyarikatan Muhammadiyah Bima pada tahun 1978 yang diresmikan langsung oleh Kedutaan Besar Arab Saudi bersama pemerintah setempat. Di bawah kepemimpinan daerah Muhammadiyah Bima M. Tayeb Abdullah Kemudian dikembangkan masa kepemimpinannya Drs. H.M. Syathur H.Ahmad.<sup>140</sup>

Pada awal perkembangannya para santri berasal dari putra-putri kader Muhammadiyah dengan program yang sederhana duduk belajar bersama, yang paling utama adalah pendidikan moral sudah barang tentu Iman dan Taqwa. Karena mereka merupakan tunas-tunas muda yang akan meneruskan gerakan Muhammadiyah di Bima. Kemudian karena kurangnya sumber daya manusia (SDM) sehingga pimpinan Muhammadiyah mengirim putra-putra terbaiknya untuk dikuliahkan keluar Jawa, Makassar, paling dekat Lombok. Sehingga sekitar Tahun 85 sampai 87 mereka dipanggil kembali untuk membangun dan mengembangkan Pondok pesantren dan melanjutkan perjuangan persyarikatan Muhammadiyah. Sistem seperti ini masih berlanjut sampai sekarang.<sup>141</sup>

Pesantren yang tercatat dengan nomor statistik 512520608014 ini pada tahun 2009, di bawah pimpinan M Syatur Ahmad yang juga tercatat sebagai tokoh pendirinya, memiliki 250 orang santri yang terdiri dari 135 santri laki-laki dan 113 santri perempuan. Dalam data Kemenag 2017 pesantren ini tercatat dengan nomor statistik baru 510352720002 di bawah pimpinan Abdurrahman. Pesantren ini memiliki santi 782 santri; mereka terdiri dari 506 santri mukim (211 laki-laki dan 295 perempuan) dan 276 santri kalong (98 laki-laki dan

---

<sup>140</sup> Garitpaldi adalah salah seorang yang awal yang mendirikan pesantren, Wawancara, 03 mei 2023

<sup>141</sup> Garitpaldi, Wawancara, 03 mei 2023

178 perempuan). pengasuhnya 12 orang (5 laki-laki dan 7 perempuan), didukung dengan 29 badal kiai (15 laki 14 perempuan) 15 di antaranya (8 laki-laki dan 7 perempuan) berlatar belakang pendidikan pesantren serta 13 ustaz (9 orang berpendidikan S1 dan 4 orang berpendidikan S2).<sup>142</sup>

Data yang diperoleh dari pesantren tahun 2021 bahwa Pesantren yang tercatat dengan nomor statistik 510352720002 di bawah pimpinan Direktur Dr. Khairudin, M.A dengan typologi pesantren terintegrasi. Pesantren ini memiliki santri yang cukup banyak dan terus meningkat dari tahun ke tahunnya sebagaimana yang ada di tabel di bawah ini.

**Tabel VII**  
**Perkembangan jumlah santri pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah<sup>143</sup>**

Tahun	Jumlah Santri		Total
	Putra	Putri	
2017-2018	122	155	277
2018-2019	113	128	241
2019-2020	107	122	229
2021-2022	209	276	484
2022-2023	291	295	586

Selain itu, pengasuh tetapnya 15 orang (15 laki-laki dan 4 perempuan) 15 di antaranya 1 orang laki-laki berlatar belajar belakang pendidikan S3, lalu (10 laki-laki dan 1 perempuan) berlatar

<sup>142</sup> Mukhlis Karakteristik Pertumbuhan Pesantren, 233-234

<sup>143</sup> Data di tabel ini penggabungan data pesantren dan kemenag Kota Bima dari tahun 2017-2018, 2019-2020, 2021-2022.

belakang pendidikan S2, kemudian 3 laki dan 2 perempuan tamatan S1 dan 1 laki dan 1 perempuan berlatar belakang SLTA.<sup>144</sup>

Kemenculan pesantren berawal dari didirikannya SMP pada tahun 1976 dengan proses pembelajaran pulang pergi. Selang 2 tahun didirikannya lembaga pondok pesantren dan SMA pada tahun 1978 sebagai awal kemunculan pondok pesantren. Tapi seiring berjalannya dengan perkembangan zaman. Pondok pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah dituntut untuk terus berkembang karena aspirasi dari masyarakat yang membutuhkan pendidikan yang lebih bermutu. Pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah tahun demi tahun bertambah maju dan berkembang dengan pesatnya. Hal itu dibuktikan dengan diresmikan TK pada tahun 2002. Selang 11 tahun kemudian didirikannya SMK Al-Ikhlas Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah AL-Ikhlas Muhammadiyah pada tahun 2012. Keunikan pondok pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah dibandingkan dengan pondok pesantren yang lain ialah tersedianya seluruh lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat universitas. Semua lembaga tersebut terus berkembang dari tahun ketahun

Lembaga pondok pesantren dan lembaga madrasah, semuanya di bawah naungan organisasi gerakan Muhammadiyah. Karena Muhammadiyah merupakan organisasi struktural dan menjadi kepemilikan aset organisasi. Sehingga setiap empat tahun terjadi pergantian kepemimpinan.

Dari sudut dinamika kepemimpinan pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah sangat dinamis. Hal itu bisa dilihat dari

---

<sup>144</sup> Dokumen profil pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah

bervariasinya tokoh yang pernah memimpin organisasi Muhammadiyah. Selain itu, masa kepemimpinan yang relatif pendek hanya memegang jabatan satu sampai dua periode. Pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah Pola kepemimpinannya menggunakan legal-rasional yaitu kepemimpinan berdasarkan faktor keahlian, bobot keulamaan dan intelektualitas.

Metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan program itu berbentuk khalaha atau lingkaran belajar. Setiap khalqah 5 sampai 7 orang yang didampingi oleh kiai atau *badal* (pembantunya) terutama pada proses pembelajaran tahsinul al-Quran dan tahfidz al-Quran. Setiap santri bergiliran membaca al-Quran atau menyeturnya dihadapan kiai atau badal (pembantunya). Dalam proses pembelajarannya seperti yang dijelaskan oleh Abdul Annas:

Setiap Ba'da sholat kiai atau *badalnya* mengarahkan setiap santri untuk duduk disetiap *halaqah* yang telah dibentuk. Kemudian ustadz dan ustadzah mengambil posisi masing-masing ada yang duduk disetiap tembok masjid, emperan dan pojok masjid yang duduk dikelilingi oleh santri. kemudian pembelajaran dimulai dengan membaca doa diteruskan dengan cara guru membacakan beberapa ayat dari al-Quran kemudian diikuti oleh santrinya. Setelah guru menjelaskan tentang makhrijul huruf atau tajwid dan cara membacanya maka setiap santri bergiliran dihadapan gurunya sampai guru menutup pembelajarannya. Tradisi pembelajaran seperti ini masih terus dipertahankan oleh pondok pesantren karena banyak manfaat serta bisa ditelusuri secara langsung proses perkembangan santri.

Model metode pembelajaran demikian yaitu menggunakan metode *sorongan* ialah bentuk belajar mengajar di mana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar.

Selain itu, terdapat metode lain dalam proses pelaksanaan program terutama pada program kajian al-Islam, kemuhammadiyah, fiqih, almuhadara (ceramah), tilawah Al-Quran. Proses pelaksanaannya ialah santri mengikuti pembelajaran dengan cara berjamaah di dalam masjid dan kiai atau guru menerangkan pembelajaran dihadapan santri. lalu guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang sesuatu hal yang tidak dipahaminya. Sampai pembelajaran selesai. Biasanya metode ini dilaksanakan setelah sholat subuh dan isya. Model metode seperti ini disebut dengan metode *weton* ialah metode mengajar dengan metode ceramah.

Proses perkembangan pondok pesantren Al-Ikhlash Muhammadiyah menunjukkan bahwa pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup berarti dan dinamis dalam rentang waktu yang panjang ini. Pondok pesantren Al-Ikhlash Muhammadiyah mampu bertahan dengan pergolakan lintasan zaman. Dalam hal itu, peneliti menguraikan faktor-faktor apa yang menyebabkan pesantren ini masih bisa bertahan dan berkembang. Dari temuan data yang kumpulkan oleh peneliti faktor-faktor yang menyebabkan *sustainability* pesantren Al-Ikhlash Muhammadiyah di antaranya ialah;

*pertama*, proses kaderisasi dan pergantian kepemimpinan inklusif sehingga Al-Ikhlash Muhammadiyah terus melahirkan

pemimpin-pemimpin pesantren yang berkemajuan. sebagaimana diungkapkan oleh para pendiri awal Al-Ikhlas Garitpaldi yaitu;

Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan yang memiliki semangat, visi dan tujuan bersama. Sehingga yang paling utama kami dorong adalah melahirkan kader kader yang militan bahkan sejak awal didirikan pesantren ini untuk melahirkan mubalig dan mubaligah yang akan mensyiarkan Islam di Bima.<sup>145</sup>

Pimpinan pesantren ini dihasilkan melalui musyawarah organisasi Muhammadiyah dengan melihat keahlian, kualitas keulamaan dan intelektualnya. Pergantian kepemimpinannya setiap periode satu periode terhitung lima tahun. Kepemimpinan selanjutnya. Meneruskan misi kepemimpinan sebelumnya dan terus menyesuaikan dengan kebutuhan Ummat.

*kedua*, kemampuan manajerial pesantren dalam memperdayakan setiap elemen dan potensi yang ada di pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah. Komunikasi merupakan senjata mereka untuk mengatasi permasalahan yang ada di pesantren sehingga terjalin budaya kolektif dan koordinasi antara direktur pesantren dengan pimpinan daerah Bima Muhammadiyah menjadi suatu keharusan dalam mengembangkan lembaga pendidikan pesantren. Sehubungan itu, diungkapkan oleh pembina pesantren bahwasanya:

Muhammadiyah adalah organisasi struktural yang mengedepankan kolektif dan kolegial sehingga seluruh masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh direktur lembaga pesantren maka kami akan melaporkan ke pimpinan daerah untuk sama sama merembukan permasalahannya sampai kami menemukannya semisal perihal Asrama, ruang kelas dan lain-lain.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Garitpaldi, *Wawancara*, 03 mei 2023.

<sup>146</sup> Garitpaldi, Abdul Annas, *wawancara* 2-3, mei 2023

*ketiga*, program-program yang dilaksanakan adalah program yang menyentuh langsung dengan masyarakat. Sejak awal didirikan pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah sebagai lembaga dakwa sehingga santri-santrinya didorong untuk menjadi mubalig dan mubaligah. Tradisi setiap tahunnya santri-santrinya akan di sebarkan ke seluruh pelosok desa untuk menjadi mubaligh dan mubaligah. Walaupun sudah terjadi pergeseran metode, dulu santri dikirim ke pelosok dan menginap sampai satu bulan. Sekarang proses dakwahnya dengan safari dari desa ke desa. Lalu, program tahfidzul Quran, kajian kemuhammadiyah, fiqih. Selain itu diberikan keterampilan-keterampilan lainnya yang tercantum dalam program ekstra kurikuler yaitu, tapak suci, marawis, marching band.

*keempat*, bertahannya pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah karena sumber daya manusia (SDM) yang memadai karena berlatarkan dari pendidikan yang memadai dan terkoneksi dengan kampus Universitas Muhammadiyah Bima.

*Kelima*, tersedianya sarana prasarana sebagai elemen yang penting dalam mewujudkan kenyamanan santri. Di pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah memiliki sarana-prasarana yang memadai seperti Masjid 1, Asrama 36, Aula 2, perpustakaan 1, rumah pengasuh 5, dapur umum 2 ruang penginapan 20, pos satpam 1, koperasi 1, dan kantin 2.

## 2. *Sustainability Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima*

Pesantren Al-Husainy Kota Bima didirikan oleh Tuan Guru H. Ramli. H. Ahmad di Monggonao Kecamatan Mpunda Kota Bima pada tanggal 12 oktober 1992. Pesantren tersebut secara operasional dikelola oleh yayasan Nurul Qur'an Kota Bima di bawah

kepemimpinan Dedi Mawardy. Pendidikan pesantren ini mencakup pendidikan formal yaitu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah serta Sekolah Tinggi Quran.

Nama Al-Husainy dinisbatkan kepada pendidiringnya, yaitu Tuan Guru Haji Husainy. TGH. Husain bin .H. Ismail adalah ulama besar yang terpendang di Bima, sehingga ia mendapat kepercayaan Sultan sebagai *khatib to'i* dan menjadi guru ngaji di Istana di masa Sultan Muhammad Salahuddin. Posisi tersebut merupakan posisi yang istimewa di masyarakat. Raja memberikan perhatian penuh terhadap pada kesejahteraan guru ngaji dengan menyediakan berbagai fasilitas seperti rumah sebagai tempat tinggal, tanah, sawah, dan berhaji ke tanah suci.

Pada masa perintisannya pendidikan Islam berlangsung pada malam hari seusai sholat magrib. Para peserta yang terdiri dari anak-anak usia enam tahun hingga dewasa mendatangi *uma guru ngaji* (rumah guru mengaji) atau disebut dengan *uma guru* para santri tidak dibedakan berdasarkan umur, status sosial, dan latar belakang apapun karena tujuannya adalah untuk menimba ilmu agama. Para santri yang jarak rumahnya jauh kadang harus menginap di rumah kiai untuk beberapa hari. Sekitar tahun 1935 M Bima merupakan daerah yang masih terbelakang pendidikan Islamnya kemudian Tuan Guru Haji Husainy menyelenggarakan pendidikan Islam dengan tujuan awal memperkenalkan dasar kajian keislaman yaitu dengan mengajarkan Al-Quran dan kajian dasar Islam seperti tauhid, sholat, puasa. Beliau memiliki andil besar sebagai pondasi berdirinya

pondok pesantren Al-Husainy dalam membangun masyarakat Bima.<sup>147</sup>

Setelah Tuan guru Haji Husainy wafat, pengajian Al-Quran dan pendidikan agama Islam dilanjutkan oleh anaknya Tuan Guru Haji Abubakar Husainy sekitar tahun 1969 M. TGH Abubakar Husain merupakan tokoh berpengaruh dikalangan masyarakat Bima dengan kepribadiannya yang luhur. Sultan Muhammad Salahuddin memberikan kepercayaan kepada beliau untuk menjadi Badan Bukum Syara (BHS) sebagai *Khatib Karoto* ialah jabatan tingkat pusat di kerajaan Bima yang mengatur persoalan keagamaan dan pendidikan. Selain itu, ia juga sebagai Qori' dan hafidz yang pernah meraih juara 1 musabaqah tilawatil Quran (MTQ) internasional di Lahore (Pakistan) 1966, dan dipercayakan sebagai juri (dewan hakim) internasional berbagai MTQ yang mewakili Indonesia.

Dalam pengembangannya Abubakar Husain memprakarsai pendirian yayasan Nurul Qur'an pada tahun 1988 M yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam terutama Al-Quran. Pola pendidikan yang ditempuh masih dengan pola yang sama yaitu pendidikan non formal para santri mendatangi kediaman *uma guru* dengan metode sorongan dan *weton*. Sehingga lahir beberapa tokoh yang ia didik seperti Drs fitrah Abdul malik dan Drs TGH Ramli H Ahmad, M,Ap kedua muridnya ini meraih juara internasional di bidang tilawatil quran dan masing masing mendirikan pesantren sepeninggalannya.

Setelah ia wafat perjuangannya dilanjutkan oleh Tuan Guru Haji Ramli Ahmad, sekaligus sebagai menantu Tuan Guru Haji Abubakar Husainy dengan anaknya HJ. Siti Fadlun. Setelah H.

---

<sup>147</sup> Dedi mawardy adalah ketua yayasan Nurul Al-quran, Miskul adalah anak dari Tuan Guru Haji Abubakar Husainy, Wawancara, 19 April 2023.

Ramli Ahmad meraih predikat juara I internasional di Mesir pada tahun 1984 dan pada tahun yang sama ia mendapatkan penghargaan oleh Raja Mesir untuk masuk dalam Ka'bah bersama dengan presiden Indonesia (jendral Suharto) selian itu, ia menjadi dewan hakim dan pembina tilawatil Quran di NTB. Setelah itu ia mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan yayasan Nurul Quran.

Seiring perkembangannya yayasan Nurul Quran Bima mendirikan Masjid Abu Dzar al-Gifariy sebagai tempat ibadah dan pendidikan non formal bagi santri. Santri berasal dari berbagai kecamatan datang untuk belajar Al-Quran terutama pada bidang tilawah dan tahfidz sehingga banyak yang menjadi qori dan hafidz. Masjid ini menjadi dasar berdirinya lembaga pondok pesantren Al-Husainy.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat pada tahun 1992 M, TGH. H. Ramli Ahmad dan Istrinya Siti Fadlun beserta ketua yayasan Nurul Quran H.Umar Bin H. Abubakar memandang perlu adanya Lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima dengan beberapa jenjang pendidikan Madrasah tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Sekolah Tinggi Quran.

Pada tahap awal berdirinya lembaga pesantren Al-Husainy Kota Bima pada Tahun 1992 hanya menampung santri putra. Selang 5 tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1996 didirikan madrasah tsanawiyah menerima santri putra dan putri. Dalam selang waktu 2 tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1999 pesantren Al-Husainy mendirikan madrasah aliyah sebagai madrasah lanjutan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat memandang perlu transformasi pesantren menjadi moderen. Pendidikan yang awalnya hanya memberikan materi agama sudah mulai menyesuaikan dengan pelajaran umum. Hal tersebut bertujuan agar para santri tidak ketinggalan zaman dibandingkan dengan para alumni sekolah umum. harapan tersebut baru bisa diwujudkan pasca reformasi.

Perkembangan pondok pesantren Al-Husainy dan madrasah tahun demi tahun bertambah maju dan berkembang pesatnya. Hal tersebut terbukti pada tahun 2014 diresmikan sekolah tinggi ilmu Quran (STIQ) di bawah naungan Kementrin Agama. Selain itu, Alumni pesantren Al-Husainy sudah tersebar di seluruh Indonesia bahkan memiliki organisasi Ikatan Alumni ponnens Al-Husainy IPAH secara nasional dan terstruktur sekretariat berada di Kota Bima tepatnya di pesantren Al-Husainy yang diketuai oleh Dr Nasarudin dan memiliki beberapa cabang yaitu IPAH Jakarta, Mataram, Makasar, Yogyakarta, malang dan lain-lain. Hal demikianlah yang menyebabkan Al-Husainy tidak krisis santri dengan kekuatan dan peran alumni.

Pada tahun 2021, TGH H. Ramli Ahmad selaku Pimipinan Pesantren Al-Husainy meninggal dunia. Kesedihan yang sangat mendalam bagi keluarga pesantren Al-Husainy bahkan Bima kehilangan sosok kia yang kharisma sebagai figur tauladan. Setelah ia wafat, perjuangannya dilanjutkan oleh anaknya Dr Hisyam sebagai anak ketiga dari H.J Siti Fadlhun yang menjabat sebagai pimpinan sementara.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Miskul, *Wawancara*, 19 April 2023

Dr Hisyam mengawali gerakan pembaharuannya dengan mengelola Baitul Hufadz bersama instrinya ustadzah Nurilfayati program yang dimulai sejak tahun 2020. Proses perekrutan hanya menerima 12 orang (masing-masing santri putra putri 6 orang) dengan menyeleksi kelancaran dan tajwid al-Quran. Namun karena minat santri banyak yang mau ikut terlibat karena didorong oleh orang tua santri. Pada tahun 2022 santri di baitul Hufadz terus bertambah mencapai 40 orang santri. Pembelajaran santri umum dan baitul hufadz (khusus) di ruangan terpisah. Metode pengajaran pesantren Al-Husainy menggunakan metode *sorong* dan *weton*.

Menurut data yang diperoleh peneliti di kemenag Kota Bima pada tahun 2021 pesantren Al-husainy merupakan pesantren yang paling banyak muridnya di bandingkan dengan pesantren yang lain dengan Jumlah santri sebanyak 1115 dan dengan jumlah guru 60 orang. Dilengkapi dengan infrastruktur yang lengkap, masjid 1, 26 ruangan asrama (16 ruangan asrama santri putra dan 9 asrama Putri), 9 ruangan madrasah aliyah, 13 ruangan untuk madrasah tsanawiyah. Pesantren dengan nomor statistik 510352720004 dengan typologi pesantren yang menggabungkan tradisional dan moderen.<sup>149</sup>

Dari beberapa data yang dikumpulkan oleh peneliti sustainabilitas pesantren Al-Husainy disebabkan beberapa faktor di antaranya; *Pertama*, adanya figur ulama yang kharismatik Tuan Guru H. Rahmli Ahmad yang disegani dan menjadi panutan masyarakat Bima pada umumnya, walaupun beliau telah wafat tapi nama kebesaran beliau masih sangat berpengaruh karena kharismatik dan murid-muridnya sudah tersebar di seluruh penjuru Indonesia.

---

<sup>149</sup>Kemenag Kota Bima, Data Pesantren tahun 2022..

Bahkan banyak Alumninya yang mendirikan pondok pesantren. Beliau telah meletakkan dasar dan pondasi yang kuat di pesantren Al-Husainy di antaranya para penerus perjuangannya sehingga walaupun beliau telah wafat branding Al-Husainy tetap bergeming lewat kebesaran beliau. Setelah beliau wafat perjuangannya diteruskan oleh anaknya Dr Muhammad Hisyam dengan mendirikan Baitul Hufaz keinginan sang ayah. Baitul Hufaz menjadi program khusus pesantren Al-Husainy dan telah melahirkan para hafidz dan hafidzoh. *Kedua* tersedianya sumber daya manusia (SDM) di pasantren yang memadai, *ketiga*, sarana prasarana yang nyaman dan memadai, *keempat*, adanya jaringan yang kuat dikalangan pondok pesantren dan peran alumni dalam mensupor moril maupun moral, *kelima*, manajerial pesantren yang terkelola dengan baik. *Keenam*, branding pesantren qori dan qoriah serta tahfidzul Al-Quran yang sudah bersaing secara internasional. *Ketujuh*, inovasi program sebagai jawaban dari tuntutan perubahan zaman seperti marawis, hadrah, Master of ceremony (MC) english Club, Arabic Club. *Kedelapan*, proses kaderisasi terus menjadi prioritas utama. *Kesembilan*, mutu pesantren yang terus dijaga.<sup>150</sup>

### 3. *Sustainability* Al-Quran Ash-shidiqiyah Pondok Kota Bima

Pesantren Al-quran Ash-shidiqiyah merupakan salah satu pesantren yang berada di wilayah Kota Bima yang didirikan oleh KH M.Sidik H.Idris, SH, M.Pd.i pada tahun 2008. Pesantren ini berafiliasi dengan organisasi Nahdahtul Ulama . Data yang diperoleh dari kemenag Kota Bima tahun 2021 Pesantren dengan nomor

---

<sup>150</sup>Data ini tergabung dari hasil wawancara dengan, Hj. Siti Fadlun sebagai pimpinan pesantren, Hamid dan Ilham alumni Angkatan pertama dan mengajar di Al-husainy, Anhar, Dimas Hendrawan, Sulaiman, dan al-gifari sebagai Pengasuh pesantren, aris munandar sebagai kepala sekolah Ma Al-husainy.Wawancara, 19 April- 3 mei 2023

statistik 510352720009 dengan jumlah santri sebanyak 512 orang dengan jumlah guru 37 orang.<sup>151</sup>

Pesantren Al-Quran Ash-Shidiqiyah yang tumbuh pasca reformasi bahkan lima tahun terakhir berkembang dengan pesat karena optimisme yang dibangun dengan tegline Ash-Ashidiqiyah Go internasional dan 5000 santri. Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti faktor yang menyebabkan keberlangsungan pesantren Ash-shidiqiyah yaitu:<sup>152</sup>

*Pertama*, optimalnya proses kaderisasi, kaderisasi itu merupakan pancaran mata air yang akan terus mengalir. Bentuk implementasi kaderisasi yang dilaksanakannya dengan dua model. Model pertama dari kalangan keluarga Pimpinan pesantren Ash-Shidiqiyah dalam rangka melanjutkan estafet kepemimpinannya. Sejak mereka kecil dibiasakan hidup di lingkungan pesantren, dari anak pertama sampai terakhir di masukan ke berbagai pesantren di antaranya di pesantren Al-aziziyah, al-Amin Madura dan pesantren lainnya. Sekarang Anak pertamanya melanjutkan kuliah S2 di Turkey, kemudian anak keduanya alumni S1 di UIN Malang sekarang sebagai pengelola pesantren, lalu anak ketiganya di pondok Al-Aziziyah Lombok barat. Model kedua memilih santri yang memiliki kemampuan. Para santri akan di kader berupa memberikan beasiswa S1- dan S2 dalam negeri dan luar negeri serta memberikan segala kebutuhan santri untuk menyelesaikan studinya. Sehingga setelah

---

<sup>151</sup> Kemenag Kota Bima, Data Pesantren tahun 2022.

<sup>152</sup> Data ini tergabung dari hasil wawancara, TGH M. Siddik pimpinan pesantren, Zainul Muttaqin sebagai pembina pesantren anak langsung dari pimpinan pesantren, Putri lestari dan Mirham Imamsyah sebagai alumni pesantren, samsudin sebagai pengajar tetap. Pada tanggal 5-6 mei 2023.

mereka kuliah mereka akan dipanggil kembali untuk mengabdikan di pesantren tersebut.

*Kedua*, Sistem Pesantren. Sistem merupakan suatu unsur atau komponen yang terorganisir. Pesantren Ash-shidiqiyah membangun sistem dari santri, oleh santri, untuk masyarakat. Untuk mewujudkan motto ini pesantren mengadakan program Latihan dasar kepemimpinan santri (LDKS) dengan mengundang pemateri-pemateri handal yang bergeluh prof dan doktor dengan tujuan menanamkan kesadaran kepemimpinan, kesadaran moral, membangun mentalitas. Sehingga yang mengatur dan mengurus santri itu adalah yang mengikuti LDKS yang notabenehnya kelas 3 yang akan mengurus kelas 1 dan 2. Hal yang paling unik juga ialah semuanya tersistem dengan rapi dari program-program kepondokan, cara pakaian, pengelolaan keuangan kepondokan, amal usaha pondok yang di kelola oleh santri sepenuhnya di bawah pengawasan majalis pengawas. Sehingga dengan sistem pesantren itu tertanam kesadaran di setiap diri santri bahkan menjadi suatu budaya dan tradisi di pesantren tersebut.

*Ketiga*, terlaksananya manajemen pesantren dengan melibatkan seluruh *stakeholder* seperti majalis pengawas, majalis pengawas di bawah naungan pimpinan pesantren yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya sistem dan program pesantren. Majalis pengawas di ketuai oleh Zainul Muttaqin sebagai anak langsung dari pimpinan pondok beserta seluruh ustadz dan ustadzah.

*Keempat*, intensitas komunikasi majalis pengawas terhadap santri. Komunikasi menjadi sarana yang paling penting dalam merekatkan hubungan antara pengasuh dan santri sehingga terjalin

interaksi yang baik. Hal sederhana komunikasi yang di bangun ialah, memanggil salah satu santri kemudian bertanya tentang sudah berapa zuz secara seponan santri akan menjawab misalkan 2 zuz, kemudian biasanya pengasuh dengan ketidak paksaan bisa tidak dalam seminggu ini bisa selesaikan dua lembar awal zuz 3 secara seponan akan memacu semangat santri karena merasa diri dipedulikan dan diperhatikan.

#### 4. *Sustainability* Pesantren Manarul Quran

Pesantren Manarul Quran didirikan oleh K.H M Adnin, H, AR, SQ, M.Pd pada tahun 2008. Data yang diperoleh dari kemenag Kota Bima tahun 2021 Pesantren dengan nomor statistik 510352720012 dengan jumlah santri sebanyak 177 orang dengan jumlah guru 20 orang.<sup>153</sup> Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti tentang faktor yang membuat pesantren ini bisa berlangsung dan berkembang pesat sebagaimana diungkapkan oleh pendiri pesantren K.H M Adnin, H, AR, Sq, MPd yaitu;

Pertama, Hal yang paling utama dari pesantren lihatlah siapa pendirinya, latarbelakangnya. Karena di dalam pesantren ada lima rukun yang terpenting adalah kiai, tempatnya berupa bangunan, tanah, asrama, kemudian masjid, dan santri. Di antara lima rukun tersebut semua ada di Manurul Quran walaupun kitab kuningnya masih sangat standar. Tapi yang paling penting ialah kiai. Kiai yang siap untuk tinggal bersama santri 24 jam yang menganggap santri santirnya sebagai anak-anaknya sendiri, kiai yang siap meninggalkan kesibukannya di luar untuk fokus mengurus santri-santri karena kiai adalah motor penggerak. Makanya di Manurul Quran ini saya sendiri yang langsung memantau dan mendidik santri disini.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup>Kemenag Kota Bima, Data tahun 2021.

<sup>154</sup> K.H. Adnin, wawancara, baada magrib pada tanggal 6 mei 2023.

Pesantren Manarul Quran memiliki sosok kiai yang kompeten pada bidangnya. Beliau merupakan kiai yang sudah menyelesaikan hafalan quran dan penguasaan bahasa arabnya serta penguasaan kitab. Sehingga lima unsur bisa diimplementasikan di pesantren tersebut.

*Kedua*, manajemen dan tata kelola pesantren. Prinsip manajemen Manarul Quran memadukan model tradisional dan moderen. Sebagaimana diungkapkan pimpinan pesantren yaitu ;

Keberlangsungan pesantren sangat ditentukan oleh tata kelo dan manajemen pesantren. Hal sederhana yang kami kekelo yaitu, menata ibadah dan spritual santri, akhlak, kemudian bagaiman santri bisa cinta terhadap Al-quran. Selanjutnya menejemen qolbi pendekatan emosional kepada santri sehingga santri bisa merasa nyaman, memperlakukan santri dengan cara yang sama seperti anak sendiri, lalu manajemen makan santri juga penting karena menyangkut pola pelayanan dan kenyamanan santri, bagaimana santri bisa merasakan pondok itu seperti rumahnya sendiri.<sup>155</sup>

Kemudian *ketiga*, menurut pengamatan peneliti bahwa pesantren Manarul Quran juga memiliki amal usaha sebagai sumber dana pesantren di antaranya, burung walet, kolam lele, dan mujair, kantin.

Dari paparan di atas, sejauh yang diamati dan ditelusuri oleh peneliti dari proses penelitian sustainabilitas pesantren-pesantren se-Kota Bima memiliki jawaban yang hampir mirip hanya beberapa pesantren yang berbeda itupun substansinya sama yaitu untuk kualitas dan mutu pesantren. Dari paparan di atas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa sustainabilitas pesantren di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya:

---

<sup>155</sup> KH M Adnin, wawancara, 6 mei 2023

1. Adanya kiai atau figur ulama pada pondok pesantren yang menjadi panutan dan disegani oleh masyarakat.
2. Tersedianya sarana prasarana pesantren sebagai elemen terpenting pada pondok pesantren yaitu asrama, masjid, santri dan kitab kuning atau program sebagai ciri khas pesantren
3. Adanya budaya kelokatif dan komunikasi yang terbuka dengan pimpinan pesantren atau sturktulal organisasi dari pusat sampai daerah dalam menyelesaikan masalah.
4. Terlaksananya proses kaderisasi di pesantren, hal ini dapat dilihat dari beberapa pondok pesantren walaupun kiainya telah meninggal, namun masih ada yang meneruskan kepemimpinannya.
5. Menajemen pesantren yang optimal yang menyebabkan pesantren bisa berkembang
6. Tersedianya program-program pesantren yang sesuai dengan zaman dan dirasakan langsung oleh masyarakat sekitarnya
7. Keterlibatan Alumni dikalangan pesantren dalam memberikan kontribusi terhadap pesantren baik moral maupun moril.
8. Tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memadai pada pondok pesantren
9. Adanya sistem pondok pesantren dalam rangka membangun sebuah kesadaran individu maupun komunal disetiap santri dan terwujudnya tradisi pesantren disetiap aktivitas sehari-hari.
10. Tersedianya sumber dana pesantren baik dari amal usaha maupun dari pemerintah.
11. Pesantren telah mampu beradaptasi dengan pembeharuan dan terbuka terhadap kebaruan

12. Perhatian dan antusias masyarakat terhadap pesantren menjadi fenomena di bima sehingga orang tua antusias memasukan anak-anaknya ke pesantren
13. Peran pemerintah dalam memberikan legitimasi yang kuat terhadap pesantren melalui disahkannya UU No. 18 tahun 2019.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB IV

### *Unsustainability* Pesantren Kota Bima

#### A. *Unsustainability* Pesantren Kota Bima

Pada sub pembahasan ini peneliti akan menguraikan tentang ketidak mampuan bertahannya (*unsustainability*) pesantren Kota Bima. Pembahasan mengenai *Unsustainability* pesantren sangat berkaitan dengan teori kontinuitas dan diskontinuitas. Teori ini menjelaskan bahwa kontinuitas dan diskontinuitas selalu di tandai dengan adanya transformasi (*transformation*) atau perubahan fungsi, pergeseran (*Shift*) atau pergantian masa dan keputusan (*epitemic ructure*) atau berubahnya tradisi lama dalam paradigma, pemikiran atau konsep. Teori ini memberikan gambaran bahwanya kontuinitas dan perubahan ditandai dengan adanya perubahan tradisi lama, pergantian masa dan perubahan fungsi suatu sistem pendidikan.<sup>156</sup>

*Sustainability* dan *unsustainability* pesantren jika dianalisis dengan teori struktural fungsional yang digagas oleh *Talcoltt Parsons* dengan mengemukakan bahwa sistem organisasi sosial dapat bertahan maka sistem harus memiliki empat hal yaitu; (1) *Adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. (2) *Goal attainment* (mempunyai tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapia tujuan utamanya, (3) *integration* (integrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, (4) *Latency* (pemeliharaan pola), yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi,

---

<sup>156</sup> Ahmad Nur Fuad, "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual" (PPS Sunan Ampel, 2010).

memelihara dan memperbaiki, pola-pola kultur yang menciptakan dan menopang motivasi.<sup>157</sup>

#### 1. *Unsustainability* Al-Khithab Al-Islami

Pesantren Al-Khithab Al-Islami yang didirikan oleh H.M. Yusuf Bin H.Ibrahim, S,Ag pada tahun 2000. Dengan no statistik 510352720005 di jalan Raya Ntobo rt 01 rw 1 dengan jumlah murid 110 dan jumlah guru 30 orang.<sup>158</sup> Pesantren Al-Khitab Al-Islami asal muasalnya bermula oleh H. M. Ibrahim Bin H. Musa Al-Maqbul ia merupakan tokoh tarekat Qadariyah wa naqsabandiyah yang berpengaruh pada masanya. Pernah tinggal di Mekkah 25 tahun. pada tahun 1902 terjadi perebutan kekuasaan Raja Su,ud dengan orang wahabi. Kemudian ia balik ke Indonesia karena dipanggil oleh sang bunda tepatnya di desa Rontu Kota Bima. Kemudian dia menikah dengan orang Ntobo kecamatan Raba pada tahun 1939 dan menetap di Ntobo. Ia melanjutkan misi dakwahnya yang dulu pernah ia pelajari di Mekkah dan menjadi guru tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah. Tarekat ini merupakan penggabungan (univikasi) inti ajaran dari dua tarekat besar; tarekat qadiriyyah dan naqsabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh syekh Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar Al-sambas Al-jawi. Tarekat ini merupakan salah satu dari dua tarekat yang memiliki jumlah pengikut yang paling besar di Nusantara. Mayoritas penganut tarekat ini dikalangan bawah.

Pada awalnya keberterimaan masyarakat tidak sepenuhnya. Namun karena kegigihannya ia diterima dari kalangan masyarakat dan menyebar keseluruh desa. Antusias masyarakat terhadap tarekat

---

<sup>157</sup> George Ritzer dan Goodman J. Doglas, *Teori Sosiologis Modern, terj. Alimadan* (Jakarta: Prenada, 2004),121

<sup>158</sup> Kemenag Kota Bima, data pesantren tahun 2022.

sangat tinggi sehingga beliau menjadi tokoh yang disegani, dimintakan pendapat, bahkan doa dan amalan-amalan tertentu. Karena masyarakat mendapatkan dan merasakan santapan rohani itu dibuktikan antusias masyarakat membangunkannya Masjid Alkhitab Al-Islami sebagai poros kegiatan tarekat. Kemudian Istrinya melahirkan anak yang bernama bernama H.M Yusuf dan H.M Afandi.

Setelah ia wafat ajaran tarekat dilanjutkan oleh kedua Anaknya. Seiring berjalannya waktu tarekat ini terus berkembang dan jamaahnya terus bertambah. Sebelum beliau meninggal memberikan wasiat kepada anaknya kedua anaknya untuk di bangunkannya lembaga pendidikan pesantren. Kemudian oleh H.M Affandi membangun lembaga pesantren Darul Ulumi Wal Amal dan H. M. Yusuf membangun lembaga pendidikan pesantren Al-Khitab Al-Islami. walaupun pada awalnya hanya majalis tarekat dan pendidikan Islam dasar.

H. M. Yusuf sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Khitab Al-Islami memandang perlu mendirikan madrasah sanawiyah sebagai sekolah formal atas permintaan masyarakat pada tahun 2002. Selang waktu 3 tahun Pada tahun 2005 di mulainya aktifitas kepondokan sejak beliau pensiun dari ASN wakil ketua PA Kota Bima disisi umurnya fokus untuk mendidik santri dan membangun pesantren. Pesantren ini terus berkembang dari tahun ke tahun sehingga pada tahun 2016 orang tua wali meminta agar dibangun madrasah aliyah supaya anak-anaknya tidak keluar daerah untuk sekolah, karena mayoritas santrinya dari masyarakat sekitar. Pertengahan 2016 dibangunlah madrasah Aliyah Al-khitab Al-

Islami. Namun mereka menghadapi masalah keterbatasan ruangan yang semula dijadikan asrama santri karena dibentuk madrasah aliyah dialih fungsikan menjadikan ruang belajar. Kemudaian dalam rentan waktu beberapa bulan H.M. Yusuf meninggal dunia. Sehingga berdampak terhadap tidak lagi berfungsinya pesantren. Kemudian pesantren sekarang di teruskan oleh anaknya H. Subhan.<sup>159</sup>

Sejak 2017 pondok pesantren tidak lagi beroperasi sampai sekarang selain karena sumber dana, minat santri sudah mulai berkurang untuk tinggal di dalam pondok didukung oleh minimnya pemahaman masyarakat terhadap pesantren, serta terhentinya kegiatan tarekat. Karena kemampuan kiayi setelahnya tidak mampu memadai kiayi sebelumnya.

Pola kepemimpinan yang digunakan pondok pesantren ini ialah berpola tradisonal yaitu suatu pola kepemimpinan yang membutuhkan legitimasi formal komunitas pendukungnya, misalnya para pemimpin pondok pesantren setelah pendiri pertama meninggal dunia yang harus menjadi pemimpin selanjutnya ialah garis geneologis pendiri pesantren atau keturunannya.

Oleh karena itu, dari urian di atas beberapa faktor yang menyebabkan pesantren Al-khitab Al-Islami tidak mampu bertahan atau mati yaitu;

*Pertama*, ketersediaan Asrama santri. Salah satu di antara elemen terpenting pesantren ialah asrama sebagai tempat tinggalnya santri. Maka asrama sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah pesantren. Sejak dialih fungsikan asrama menjadi ruangan

---

<sup>159</sup> Subhan dan Ihsan, wawancara 04, mei 2023.

kelas aktifitas kepondok berhenti di pesantren ini. Sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh pesantren yaitu;

Sejak didirikan madrasah Aliyah pada tahun 2016 dengan keterbatasan ruangan sehingga asrama di alih fungsikan sebagai ruangan kelas. Sejak itulah aktifitas kepondokan berhenti.<sup>160</sup>

Asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan yang lain, karena dasarnya adalah sebuah asrama di mana santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru atau seorang kiai berada dalam lingkungan komplek pesantren. Sehingga seluruh aktifitas santri bisa di pantau langsung oleh kiai atau pengasuh pesantren.<sup>161</sup>

*Kedua*, wafatnya kiai atau pimpinan pesantren yang disebabkan oleh tidak adanya pemimpin penerus yang setara dengan sebelumnya. Yang paling utama yang menyebabkan pesantren ini berhenti ialah setelah wafatnya pimpinan pesantren pada tahun 2017 seperti kapal yang hilang kendali dan tidak tau arah kemana harus menuju, sebagaimana di ungkap oleh pengasuh pesantren.

Kami merasa sangat kehilangan setelah sepeninggalan beliau sosok yang menjadi tumpuan, tauladan, guru sekaligus orang tua bagi kami. Wafatnya beliau sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pesantren ini. Selain itu tidak adanya yang setara keilmuannya serta tidak ada yang mewarisi ilmu tarekatnya yang lebih dalam. Sehingga pesantren ini kehilangan ciri khasnya sebagai pesantren tarekat qodariyah wa naqsabandiyah. Sampai sekarang tarekat itu tidak lagi jalan<sup>162</sup>.

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan menjadi pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa

---

<sup>160</sup> Ihsan, wawancara 04, mei 2023.

<sup>161</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 81

<sup>162</sup> Ihsan, wawancara 04, mei 2023

berlangsung dan tidak berlangsungnya pesantren bergantung pada kemampuan pribadi kiai.<sup>163</sup>

*Ketiga*, pandangan masyarakat terhadap pesantren yang masih sangat awam. Keberterimaan masyarakat sekitar juga sangat menjadi poin penting terutama pemahaman tentang pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Ihsan ialah;

Sebagain besar santri kami berasal dari masyarakat sekitar dan hampir 90% dari 100%. Yang menjadi hambatan terbesar kami ialah awamnya pemahaman masyarakat tentang pesantren apa lagi anak-anaknya disuruh tinggal di asrama dengan pungutan biaya padahal itu untuk kebutuhan anak-anaknya. Sehingga di pesantren ini dulunya ada yang tinggal di asrama ada juga yang pulang pergi.<sup>164</sup>

*Keempat*, tidak tersedianya sumber daya manusia dan Sumber dana yang memadai sebagaimana di ungkap oleh pengasuh;

Selain dari dialih fungsikan ruangan asrama untuk kebutuhan ruangan kelas, dan meninggalnya kiai selaku pendiri pesantren, ada juga faktro yang menyebabkan aktifitas kepondokannya berhenti yaitu, kurang tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang latar belakang pendidikan pondok pesantren, kemudian tidak tersedianya sumber dana pesantren untuk menunjang kebutuhan pesantren. Sumber dana kami hanya di dapat melalui dana bos dan itu tidak cukup untuk kebuthan pesantren karena di antara santirinya juga banyak yang di gratiskan karena ketidak mampuan ekonomi.<sup>165</sup>

Kelima, pesantren ini juga tidak memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang datang dari luar sehingga pola pelayanan, pola pengelolaan masih menggunakan cara lama.

---

<sup>163</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 93

<sup>164</sup> Ihsan, wawancara 04, mei 2023

<sup>165</sup> Ihsan, wawancara 04, mei 2023

## 2. *Unsustainability* pesantren Al-Ikhwan

Pesantren Al-ikhwan didirikan oleh Drs H zainul Arifin pada tahun 2002 di kelurahan Salama kec. Rasa Nae Barat. Dengan nomor 510352720006 dengan 54 siswa dan 12 guru.<sup>166</sup> Drs H. Zainul adalah salah satu tokoh politikus Bima. Ia mengawali karirnya sebagai pegawai negeri sipil di pemprov DKI Jakarta di Dinas Pemakaman dan pertamanan lalu pindah tugas ke Biro Keuangan DKI Jakarta. Kemudian ia kembali ke Bima untuk membangun daerah Bima. Pada tahun 2000 terpilih menjadi Bupati Bima periode 200-2005. 2 dua tahun setelah menjabat ia mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Ikhwan.

Dalam proses awal perkembangannya pesantren ini berkembang sangat cepat baik dari infrastruktur, bertambahnya jumlah santri setiap tahun walaupun awal berdirinya hanya membatasi 25 santri dan semua gratis dari sekolah, asrama hingga kebutuhan sehari-hari karena pada awalnya pesantren didirikan untuk pemberdayaan sosial. Kemudian merubah kebijakan untuk tidak membatasi santri pada tahun 2006. Sehingga di tahun-tahun selanjutnya meningkat signifikan 200 sampai 300 santri. Santri yang mendaftar dari berbagai provinsi dan desa, terutama provinsi Nusa Tenggara Timur di samping sekolahnya gratis, makanannya juga gratis. Kemudian karena kekurangan guru Drs H. Zainul Arifin meminta kadis pendidikan dan kebudayaan untuk di perbantukan guru-guru untuk mengajar. Selain itu, pesantren Al-Ikhwan memiliki sumber dana dari amal usaha PT Mutiara di Wera. Sehingga kebutuhan pesantren bisa terpenuhi.

---

<sup>166</sup> Kemenag Kota Bima, data pesantren 2022.

Pada awal perkembangannya setelah mendirikan pesantren didirikan pula SMP AL Ikhwan pada tahun 2003 yang bernaung di kementerian pendidikan dan kebudayaan. Seiring berjalannya waktu pesantren terus berkembang kemudian pada tahun 2012 didirikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Setelah Drs H. Zainul Arifin menjadi Bupati Bima pada periode pertama, 2006 ia maju pada periode kedua namun kalah. Ini adalah awal dari pergolakan politik yang mempengaruhi perkembangan pesantren karena banyak isu-isu miring yang dimainkan oleh lawan politik. Tapi mampu di redamkan oleh internal pengurus pesantren. selesai menjabat ia aktif membangun dan mengembangkan pesantren. tapi berselang lama, pada 2019 terpilih menjadi Anggota DPR RI sampai sekarang dan menetap di Jakarta.

Proses perubahan zaman mengakibatkan terjadinya perubahan sosial termasuk pesantren Al-Ikhwan mengalami kemunduran dan kemerosotan. Itu dimulai dari pergolakan politik, kemudian tutupnya PT mutiara sebagai sumber dana pesantren sehingga banyak guru yang mengeluh karena menyangkut kesejahteraan. Selian itu, terjadi konflik internal yang menyebabkan terjadi pergantian kepemimpinan dan kenyamanan santri berakibat satu persatu santri keluar dai pesantren. Puncaknya terjadi banjir bandang besar pada tahun 2016 di Kota Bima yang mengakibatkan beberapa infrstruktur rusak, berawal dari itu pesantren ini tidak lagi berjalan seperti biasanya bahkan tutup.<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup> Subhan, Wawancara, 03 mei 2023

Pada tahun 2022 pesantren mengalami krisis santri. pada jenjang SMP hanya 6 orang siswa (4 laki-laki- 2 perempuan) dan 6 orang guru. sedangkan SMA berjumlah 40 orang siswa (20 laki-laki dan 20 perempuan). pada aspek formalnya masih berjalan sedangkan pondok pesantren sudah berhenti alias tutup.

Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti dari hasil wawancara beberapa faktor yang menyebabkan berhenti yaitu, *pertama*, peristiwa politik, setelah beliau selesai menjadi Bupati Bima, beliau melanjutkan pada periode kedua sebagai calon Bupati Bima momentum itu di politisasi oleh lawan politik bahkan banyak isu miring tentang pesantren yang di mainkan oleh beberapa pihak. Termasuk guru-guru yang di perbantukan untuk mengajar oleh dinas pendidikan Kabupaten Bima ditarik kembali oleh pemkab Bima. *Kedua*, tidak tersedianya sumber dana untuk menggaji ustadz dan ustdazah. Dulu Pesantren ini memiliki sumber dana yang pasti melalui amal usaha yang di kelola oleh yayasan yaitu PT Mutiara yang berada di wera. Setelah tutupnya PT mutiara sebagai sumber utama pendapatan pesantren karena mengalami kebangkrutan pesantren tidak lagi punya sumber pendapatan yang jelas. *Ketiga*, terjadinya konflik internal keluarga yang berakibat terjadinya pergantian kepemimpinan secara terus menerus, sehingga berakibat besar dalam perebutan lahan waris di pesantren. *keempat*, faktor Alam, sejak terjadinya banjir bandang di kota bima pada tahun 2016 mengakibatkan terjadinya kerusakan fasilitas pesantren (asrama, kelas, dan beberapa berkas penting lainnya). *Kelima*, tidak tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang latar belakang kepondokan, *keenam*, tidak adanya sosok atau figur kiai yang

disegani karena pendirinya tinggal dan menetap di Jakarta sebagai DPR RI.<sup>168</sup>

### 3. *Unsustainability* Khalid Bin Walid

Pesantren Khalid Bin Walid didirikan oleh Drs, H. Ajrun Sulaiman di Kedo Jatiwangi pada tahun 2003, pesantren ini berafiliasi ideologi dengan organisasi persatuan Islam (persis). Dengan nomor statistik 510352720007 dengan 0 siswa dan guru. Dalam proses perkembangannya Pesantren ini tutup sejak tahun 2016-2017.<sup>169</sup>

Sejauh data yang di dapatkan oleh peneliti tentang faktor yang menyebabkan pesantren ini tutup di antaranya; *pertama*, tidak adanya figur atau ulama yang disegani dan di hormati di pesantren ini, *kedua*, ketersediaan asrama dan fasilitas lainnya yang sudah lagi tidak layak di pakai, *ketiga*, Kurangnya manajerial pesantren Khalid Bin Walid sehingga banyak yang potensi yang terdapat dalam pondok pesantren tidak terkelola dengan optimal. *Keempat*, belum menguatnya budaya demokratis yang terpancar dari pesantren dan internal kepengurusan antara yang tua dan muda saling memperebutkan posisi pimpinan. *Kelima*, pesantren Khalid Bin Walid masih bersikap eksklusif alias kurang terbuka terhadap masyarakat sekitar, hal yang paling sederhana setiap sholat lima waktu gerbang pesantren selalu di tutup padahal masyarakat sekitar pesantren jauh dengan masjid. Kemudian setiap agenda masyarakat jarang di hadiri bahkan tidak di hadiri seperti acara-acara besar Islam, *ketujuh*, terjadinya mis pemahaman antara pesantren dengan

---

<sup>168</sup> Data yang tergabung dari hasil wawancara bersama Subhan sebagai pengelola pesantren, Al-Azhar sebagai keluar dari HJ Zainul Abidin, Zainudin dan Tomi Syarif sebagai masyarakat salama, Pada tanggal 03 Mei 2023.

<sup>169</sup> Kemenag Kota Bima, pada tahun 2022.

masyarakat. Itu yang mengakibatkan orang tua wali atau masyarakat sekitar tidak ada yang memasukan anaknya ke pesantren. *Kedelapan*, tidak adanya ketersediaan sumber daya manusia (SDM) di pesantren ini, di tahun terakhir sebelum tutupnya hanya satu orang yang mengelola ustadz Fauzi. *Kedelapan*, tidak terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik antara pimpinan pesantren dengan pengurus persis daerah maupun pusat.<sup>170</sup>

Dari beberapa uraian di atas bila di konversi dengan teori – teori sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan *unsustainability* pesantren Kota Bima yaitu :

1. Tidak tersedianya kiai atau tuan guru yang berkompeten pada bidangnya sebagai figur dan tauladan bagi masyarakat.

Sebagian besar pimpinan pesantren Kota Bima latar belakangnya bukan dari seorang kiai. Sedangkan yang menentukan arah tujuan dan perkembangan serta kemajuan pesantren adalah kiai. sebagaimana diungkapkan oleh Dhofier, kiai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pesantren.<sup>171</sup> Karel A. Steenbrink berpendapat apabila seseorang ingin menjadi kiai memiliki kriteria tertentu yang harus terpenuhi seperti pengetahuan keagamaan yang luas, kesalehan, keturunan, murid-muridnya dan cara yang digunakan dalam pengabdian diri di lingkungan masyarakat. Jiwa pengabdian yang tinggi yang dimiliki oleh seorang kiai tidak pernah mengharapkan pamrih dari manusia, melainkan pengabdian itu

---

<sup>170</sup> Data yang tergabung dari hasil wawancara, Fauzi, sebagai pengasuh pesantren, Kemenag Kota Bima, Emi dan Iwan masyarakat sekitar, Herman sebagai aparat desa, 03, Mei, 2023.

<sup>171</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 93

untuk mengharap ridho Allah Swt. Setiap perkataan perintah kiai wajib dijalankan oleh segenap yang berada di lingkungan pesantren karena kharisma dan wibawa yang dimiliki oleh seorang kiai karena kemuliaan ilmunya, apabila melanggar dianggap sebagai dosa bahkan menghilangkan keberkahan ilmu dari seorang kiai untuk dirinya.<sup>172</sup> Sedangkan Dhofier menegaskan bahwa seorang kiai tidak di ukur dari status dan kemasyuhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Namun seorang kiai dikatakan sebagai kiai ialah dia berguru kepada ulama-ulama terkenal dan beberapa kitab-kitab kuning yang ia kuasai itu dibuktikan lewat mata rantai transmisi.<sup>173</sup> Bruinessen menjelaskan konsep mata rantai ialah silsilah atau isnadnya terus bersambung sampai Nabi.<sup>174</sup>

Jika berdasarkan penjelasan tersebut hampir semua kiai di pesantren Kota Bima tidak masuk pada kriteria kiai. Karena tidak adanya tradisi pesantren yaitu para kiai di pesantren Kota Bima tidak terjalin *intellectual chains* (rantai intelektual) yang tidak terputus dan tradisi ngaji kitabnya. Namun sebagian kiai di pesantren Kota Bima uniknya memiliki logam suara Al-quran yang indah dan mendapatkan juara nasional dan internasional. Sehingga mereka dikenal dikalangan masyarakat dengan sebutan qori'. Bahkan dakwa mereka dengan cara haflah quran. Haflah quran adalah agenda dakwa yang mengahdirkan qori' dan qori'ah dipandu oleh salah seorang kiai atau penceramah dan masing-masing qori' dan qoriah melantunkan dengan cara

---

<sup>172</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*. 130-131.

<sup>173</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 100.

<sup>174</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 89.

membaca tilawah (ngaji ligo) satu persatu dipanggil oleh pemandu kemudia setelah sela-sela itu pemandu menjelaskan tentang maksud dari pada ayat yang di baca kemudian melanjutkan dengan qori selanjutnya begitu seterusnya sampai agenda selesai.

Dalam aspek sosial, kiai mendapatkan posisi terhormat, kiai senantiasa diperlakukan sebagai orang tua sehingga dijadikan sebagai tempat mengadu dalam berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Seperti persoalan sosial-kultural, sosial-religius, sosial-ekonomi, maupun persoalan-persoalan pembangunan daerah. oleh karen itu, tidak tersedianya kiai di pesantren sebagai contoh tauladan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pesnatren.

## 2. Tidak optimalnya proses kaderisasi.

Proses kaderisasi dan regenerasi pesantren merupakan tradisi yang wajib dilestariakan karena kaderisasi merupakan tulang punggung dan penentu pesantren untuk bisa mempertahankan eksistensinya. hal ini dapat diamati kasus pesantren Kota Bima yang unsustainability setelah pimpinannya wafat, yang disebabkan oleh tidak adanya pemimpin penerus yang setara atau lebih baik dari pada pendahulunya. Sebagaimana ungkapan dari Hidayat dalam Saridjo bahwa ketika jumlah Kiai di pesantren yang memiliki wibawa, moral keilmuan yang semakin menurun maka adanya agenda serius bagi umat. Jika pemimpin formal dan informal tidak berwibawa lagi, maka kemana masyarakat akan mengadu, sehingga atas dasar inilah kiai di pesantren memiliki peran yang strategis

dalam mengisi kekosongan pemimpin yang menjadi panutan dan kiblat masyarakat.<sup>175</sup>

Pesantren di Kota Bima mengindap sebuah kelemahan, yaitu jarang sekali dapat mendidik pemimpin penerus, hingga pesantren yang semulanya besar dan masyhur, lama kelamaan pudar bahkan tutup. Seharusnya para kiai atau pimpinan pesantren harus menyadari secara penuh dengan melihat fakta yang terjadi di pesantren. sehingga kiai harus selalu memikirkan kelangsungan hidup pesantrenya setelah ia meninggal nanti. Di samping itu, pesantren Kota Bima setelah kiai atau pimpinan pesantren wafat banyak tradisi pesantren yang tinggal cerita sejarah. Maka dari itu, kiai juga harus memastikan dan berusaha keras agar tradisi pesantren tidak punah setelah ia meninggal. Dalam Hal ini, Dhofier menjelaskan bagaimana usaha para kiai untuk melestarikan kehidupan dan kepemimpinan pesantren dan bagaimana mendidik calon-calon kiai yang diharapkan dapat menggantikan kedudukan mereka. Sarana para kiai yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerja sama sekuat-kuatnya antara sesama mereka. Cara praktis untuk membangun itu ialah; *pertama*, mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren, *kedua*, mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kiai; dan *ketiga*,

---

<sup>175</sup> Marwan Saridjo, *Mereka Bicara pendidikan Islam : Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta:DPPGUPPI, 2009),7.

mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kiai dan keluarganya.<sup>176</sup>

3. Terbatasnya sarana prasarana yang memadai, baik asrama dan ruang belajar.

Sebagian pesantren di Kota Bima secara infrastruktur masih banyak sarana prasarana yang belum memadai sedangkan ketertarikan masyarakat Bima semakin tinggi terhadap pesantren. Umumnya masyarakat Bima mayoritas petani sehingga kesibukan sehari-hari mereka ialah bertani. Model bertani mereka kebanyakan aktifitasnya di habiskan di atas gunung bahkan menginap, selain itu, kebanyakan mereka ekspansi bertani di kabupaten lain seperti dompu, sumbawa. Sehingga dalam proses mendidik, memantau, mengawasi anak-anaknya terbengkalai bahkan banyak anak-anak di Bima melawan orang tua dan senang konflik antara sejawannya dikarenakan sentuhan <sup>A</sup> dan didikan orang tua yang tidak optimal. Hal demikian, mereka menganggap pesantren merupakan model pendidikan yang tepat untuk menjawab degradasi moral dan diawasi dua puluh empat jam oleh pesantren. kondisi masyarakat demikian mengakibatkan peningkatan jumlah santri di setiap pesantren. namun hambatan terbesar ialah keterbatasan asrama. Asrama merupakan unsur yang esensial dalam membangun pesantren karena pada dasarnya pesantren itu tubuh dari pondok atau asrama. Sebagaimana di jelaskan oleh Dhofier, pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang

---

<sup>176</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 101

membedakanya dengan sistem pendidikan tradisonal dimasjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.<sup>177</sup>

Dengan adanya pondok atau asrama maka kiai dapat memberikan pengawasan kepada santrinya selama 24 jam. Selain itu dalam pondok seorang santri belajar mengatur kehidupannya dan menjalin solidaritas di antara santri santri lainnya. Sutomo mengatakan bahwa melalui pondok bisa menyatukan berbagai macam karakter, berbagai macam pikiran, berbagai macam latar belakang sosial ekonomi di bawah bimbingan langsung seorang kiai sehingga semua merasakan ikatan yang kuat tanpa ada sekat yang menghalanginya.<sup>178</sup>

4. Kurangnya manajemen sehingga banyak potensi yang terdapat dalam pondok pesantren tidak terkelola dengan optimal.

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diartikan dalam bahasa inggris yang berarti *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. *Management* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan, dengan kata lain bahwa menejemen adalah seni melakukan pekerjaan melalui orang-orang<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 81.

<sup>178</sup> Mahfud Junaeni, *pardigma Baru*, 180.

<sup>179</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta:

Bidang Pustaka Utama) 13.

Manajemen pesantren di Kota Bima tidak terorganisir dengan baik. Ia berjalan apa adanya dan di biarkan mengalir begitu saja seperti air. Sehingga dalam pengelolaan tidak terstruktur dengan rapi. Sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh pesantren Abdul Anas Al-ikhlas yaitu;

Manajemen pesantren kebanyakan menggunakan manajemen tukang sate, dia yang punya satenya, yang kipas satenya, yang mengurus keuangannya, beli bahan-bahannya. Pesantren seharusnya terorganisi dengan baik dari perencanaan, hingga evaluasi.<sup>180</sup>

George R Terry juga mengemukakan bahwa proses manajemen ialah, *planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *controlling* (pengontrolan).<sup>181</sup> Pesantren yang ideal ialah yang merealisasikan fungsi manajemen. Namun sebagian pesantren masih menganut paradigma otoriter patrenalistik. Sehingga ketidak optimalan terjadi di pesantren. seharusnya manajemen pesantren melibatkan seluruh pendayagunaan sumber-sumber pesantren yang meliputi seluruh komponen pesantren, di antaranya adalah lembaga pendidikan, pengasuh, pengurus pesantren, sarana prasarana, keuangan yang di arahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam kerangka mencapai tujuan.

5. Tidak tersedianya sumber dana pesantren.

Pada umumnya pesantren sejak awal berdirinya tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh partisipasi dan dukungan masyarakat yang begitu kuat dalam mengembangkan pondok pesantren, karena secara tidak

---

<sup>180</sup> Abdul anas, wawancara, 02, Mei 2023

<sup>181</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan*, 16

langsung berdirinya pesantren atas inisiatif bersama antara kiai dan masyarakat. Sehingga masyarakat menjadi bagian dari sumber dana atas berdiri kokohnya pesantren. dalam perpektif pola perkembangan lembaga pesantren tidak hanya sekadar sebagai lembaga pendidikan tetapi juga lembaga penyiaran dakwa Islam dan sebagai basis perlawanan kekuasaan. Pada masa kerajaan di Nusantara dikuasai oleh agama Hindu, Islam hadir secara perlahan-lahan dengan cara berdakwa dan mengumpulkan basis-basis perlawanan. pondok pesantren menjadi salah satu basis kekuatan yang besar bagi ummat Islam yang sangat dikhawatirkan oleh belanda. Pola kemunculan pesantren seperti ini terdapat di berbagai wilayah seperti wilayah Jawa, Sumatra, Madura dan Lombok. Berdasarkan hal demikian terjadi perbedaan munculnya pondok pesantren di Bima disebabkan kekuasaan tidak dilawan karena Islam sudah dimulai dari kekuasaan dan instrumen penyiaran dakwa Islam telah disediakan oleh kerajaan itu sendiri. Sehingga pesantren dan kiai tidak terlalu menyatu dengan masyarakat. Karena dalam sejarahnya masyarakat Bima tidak mengenal model pendidikan pesantren.

Sumber dana pesantren menjadi poin penting karena keberlangsungan pesantren juga bergantung pada pendanaan pesantren. secara garis besar penggunaan dana atau pembiayaan pendidikan pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu; *pertama*, pengeluaran operasional yaitu pengeluaran untuk semua kegiatan yang mendukung proses kegiatan mengajar, gaji guru, dan dewan pengurus pondok, listrik, dan telpon dan lain-lain,

*kedua*, pengeluaran modal merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk membiayai barang modal aktifitas tetap, seperti membeli tanah, membangun lokal pesantren atau sekolah dan membeli peralatan dan perlengkapan pendidikan.<sup>182</sup> Dengan demikian pesantren tidak akan mampu bertahan jika tidak terpenuhinya pembiayaan tersebut. Sebagaimana yang terjadi di pesantren yang digambar di atas salah satunya pesantren Al-Ikhwah guru dan ustadzah hanya bekerja secara ikhlas tidak diberikan kesejahteraan karena sumber dana yang tidak ada. Dan sumber dana pesnatren Al Ikhwan PT mutiaranya telah bangkrut dan tutup, sehingga mengakibatkan perlahan-lahan pesantren pudar dan tutup. Pesantren yang tidak punya sumber dana hanya berharap pada dana bos atau anggaran dari pemerintah. Dan itu tidak cukup untuk membiayai seluruh kebutuhan pesantren. sedang beberapa pesantren yang tutup tersebut adalah pesantren yang tidak di pungut biaya. Hasbullah menjelaskan ada 3 persoalan pokok dalam pengelolaan keuangan yaitu ; (1), *financing*, menyangkut dari mana sumber pembiayaan diperoleh, (2) *budgeting*, bagaimana dana pendidikan di alokasikan (3), *accountability*, bagaimana dana yang diperoleh digunakan dan dipertanggung jawabkan.<sup>183</sup>

Menurut hemat peneliti untuk menghadirkan sumber dana yaitu : (1), manajemen keuangan dioptimalkan, (2), pesantren membuka pusat perekonomian, (3), pesantren berbasisan enterpreneurship, (4), adanya struktur kepengurusan fundraising

---

<sup>182</sup> Ahmad Fauzi, Manajemen dana dan sumber danapondok pesantren, tasyri'; Volume 24, nomor 1, april 2017. 67

<sup>183</sup> Ahmad Fauzi, Manajemen dana dan sumber dana pondok pesantren, tasyri'; Volume 24, nomor 1, april 2017. 71

solutif, (5), terjadinya sinergisitas antara pesantren , pemerintah dan masyarakat.

6. Sebagian pondok pesantren Kota Bima tidak memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan atau masih bersikap eksklusif terhadap perubahan.

Dalam perubahan zaman, pesantren sedang menghadapi tantangan yang tidak sederhana, yaitu tantang modernisasi. Percepatan informasi dan perubahan menuntut pesantren di Kota Bima untuk terus mengadaptasi dengan dinamika pendidikan modernisasi. Kemudian hadir lembaga pendidikan baru Kota Bima seperti SMP IT, SMA IT, Sekolah Alam, sebagai representasi dari pendidikan Islam yang moderen berbasis semi pesantren. Sehingga berimplikasi kepada pesantren akan dijadikan sebagai lembaga pendidikan altrnatif dari lembaga pendidikan lainnya. Sehingga ada sebagian pesantren yang sudah lama mendirikan pesantren dengan hadirnya lembaga pendidikan yang baru mengakibatkan kekurangan santri. Dari beberapa data yang di dapatkan oleh peneliti, pesantren khalid bin walid tutup karena tidak mempunyai siswa, kemudian Al-ikhwan hampir sama. Kemudian Al-amin hanya 10 orang santri, Nurul Ihsan hanya bisa di hitung jari.

*Unsustainability* pesantren Kota Bima karena ketidak mampuan Adpatasi dengan perubahan zaman dan masih melekat sikap eksklusif terhadap hal-hal yang baru. jika dianalisis dengan teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcoltt Parsons dengan mengemukakan bahwa sistem

organisasi sosial dapat bertahan maka sistem harus memiliki kemampuan *Adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan.<sup>184</sup> Di samping itu, Amin Abdullah mencoba untuk merumuskan pendekatan integrasi-interkoneksi ialah untuk mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam teorinya integrasi-interkoneksi ini ada tiga kata kunci yaitu (1) *semiperable* (saling menembus). Konsep ini berasal dari ilmu biologi dikenal dengan istilah *survival for the fittes* (makhluk yang paling dapat bertahan hidup adalah yang paling cepat dapat menyesuaikan diri, (2) *intersubjektive testability*. Konsep ini hadir untuk menghindari sebuah pergumalan subjektivitas dan objektivitas, maka kluster pemikiran berikutnya ialah bercorak “intersubjektitif” ialah posisi mental keilmuan yang dapat mendialogkan antara dunia subjektif dan objektif dalam diri seorang ilmuwan dan agamawan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, (3) *cretive imagination* (imajinasi kreatif) ialah penemuan atau teori baru muncul dari keberanian seorang peneliti untuk mengkombinasi berbagai ide yang telah ada sebelumnya, tetapi ide tersebut masih terisolasi dari yang satu dan yang lain. Ia juga mensintesaikan dua hal yang berbeda kemudian membentuk keutuhan baru,

---

<sup>184</sup> George Ritzer dan Goodman J. Doglas, *Teori Sosiologis Modern*, 121

menyusun kembali unsur-uncur lama ke dalam adonan konfigurasi yang baru.<sup>185</sup>

Oleh karena itu, *sustainability* dan *unsustainability* Pesantren Kota Bima yaitu harus memiliki kemampuan yang paling cepat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi zaman atau adaptasi, dan tidak lagi mengkotomi antara agama dan ilmu pengetahuan, dunia dan akhirat dengan didasari dengan pikiran yang inklusif, serta memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif.

#### B. Analisis Pesantren Kota Bima dalam Mempertahankan *Sustainability* dan *Unsustainability*.

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil temuan tentang upaya pesantren dalam terus menjaga keberlangsungannya dengan menggunakan analisis SWOT, yaitu kekuatan (*strengths*) yaitu melihat apa saja hal-hal yang menjadi kekuatan sebagai modal yang dapat diandalkan, kelemahan (*weakness*) yaitu melihat hal-hal yang dipandang menjadi kelemahan sehingga membentuk prioritas untuk mengatasi kelemahan tersebut, peluang (*opportunities*) yaitu peluang apa saja yang mungkin dapat diraih untuk mengatasi kelemahan dan mendukung kekuatan, ancaman (*treaths*) yaitu hal-hal yang dapat menjadi tantangan baik dilihat dari hal yang positif maupun yang negatif sehingga dapat dijadikan sebagai pemicu meningkatkan prestasi suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>186</sup> Dari data yang dikumpulkan dari setiap wawancara

---

<sup>185</sup> Mohammad aristo sadewa, mininjau kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M. Amin Abdullah JPDK: Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education, 275-276

<sup>186</sup> Ahmad Mukhlisin, Mansuyur Hidayar Pasaribu, Analisis SWOT dalam membuat keputusan dan mengambil kebijakan yang tepat, INVETION Vol11, Issue 1, November 2020, 35

responden terkait pesantren peneliti memetakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sebagaimana berikut:<sup>187</sup>

1. Kekuatan (*strenghtness*).

Penting sekiranya menganalisi kekuatan (*strenghtness*) Pesantren Kota Bima sehingga menjadi modal dasar yang di andalkan dan terus di kembangkan di antaranya ;

- a. Jumlah pertumbuhan pesantren terus meningkat setiap tahunya.
- b. Pesantren Kota Bima memiliki ciri khas yaitu Hafalan dan tilawahtil Al-quran.
- c. Adanya jaringan yang kuat dikalangan pondok pesantren, khususnya pondok pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumni.
- d. Antusias masyarakat cukup besar terhadap pesantren karena ia dipandang dapat memberikan pendidikan agama dan umum serta bimbingan moral kepada anak-anaknya.
- e. Tersedianya lahan yang luas, karena pondok pesantren di Kota Bima didirikan di daerah pegunungan di mana tersedia lahan dalam jumlah yang cukup untuk pengembangan lembaga dan membuka usahaa
- f. Diakuinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas keagamaan dalam UU No 20 Tahun 2003 dan UU No. 18 tahun 2019 yang berdampak pada disediakanya dukungan politik dan finansial dari negara.

---

<sup>187</sup> Data yang terkmpun dari hasil observasi, wawancara, dokumen bersama pimpinan dan elemen pesantren, masyarakat sekitar, kemenag Kota, para Tokoh agama kota Bima. Pada tanggal 19-april 7 mei 2023.

- g. Pesantren menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan masyarakat.
  - h. Santri berada dalam lingkungan suasana pendidikan pesantren selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing dan memberikan tauladan kepada mereka secara total.
2. kelemahan (*weakness*).

Dipandang perlu untuk mengungkapkan kelemahan pesantren Koa Bima sehingga membentuk prioritas untuk mengatasi kelemahan tersebut. Adapun beberapa kelemahannya yaitu;

- a. Tidak adanya figur ulama atau tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.
- b. Kurangnya manajerial sehingga banyak yang potensi yang terdapat dalam pondok pesantren tidak terkelola dengan optimal.
- c. Tidak tersedianya sistem kepondokan yang berdampak pada kesadaran
- d. Pesantren tidak memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan atau masih bersikap eksklusif terhadap perubahan
- e. kurang tersedianya sumber dana pesantren
- f. Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama, ruangan belajar maupun toilet.
- g. Masih dominannya nerimo alias fatalistik, dalam arti “menerima apa adanya dengan kondisi yang ada”.

- h. Belum menguatnya budaya demokratis yang terpancar dari terpusatnya segenap keputusan pada pimpinan tunggal, dalam hal ini kiai.
  - i. Hilangnya identitas sebagaimana pesantren sebagai ruh tradisi pesantren.
  - j. Tidak tersedianya ustadz dan ustadzah yang menguasai ngaji kitab kuning.
  - k. kurangnya sumber daya manusia yang ahli dalam bidang teknologi dan kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dalam melihat peluang.
  - l. Kurang tersedianya pola pelayanan dan komunikasi pada santri dan orang tua wali.
3. peluang (*opportunities*)
- a. Dukungan pemerintah pusat dan daerah terhadap pesantren sangat besar setelah disahkannya UUD pesantren menerapkan sistem penjaminan mutu, dan pendanaan disetiap pesantren.
  - b. Masyarakat sangat respect terhadap pesantren. dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang memasukan anak-anaknya di pesantren
  - c. Kebermanfaatan pendidikan pesantren sudah mulai dirasakan oleh masyarakat. Terutama pada setiap agenda kebudayaan dan keagamaan yang selalu di undang untuk mengisi agenda seperti, tilawatil Qura'n, hadrah atau marawis, dan doa.

4. Ancaman (*treaths*)
  - a. Munculnya lembaga pendidikan Islam yang berbasis moderen seperti lembaga pendidikan yang berbasis IT (Islam terpadu) sekolah Alam, Rumah Tahfidz.
  - b. Adanya kesalah pahaman sebagian masyarakat yang memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata.
  - c. Adanya persepsi masyarakat yang memandang pesantren itu radikal.
- C. Upaya pesantren dalam mempertahankan *sustainability* dan *Unsustainability*

Pada sub bab ini peneliti akan menguraikan hasil temuan tentang upaya pesantren dalam mempertahankan sustainability. Dari beberapa temuan yang bisa peneliti kemukakan yaitu;

1. Optimalkan program Kaderisasi.

Kaderisasi dikalangan pesantren merupakan tradisi pesantren yang paling penting bagi kemajuan pesantren. Sehingga program kaderisasi mendapatkan perhatian dari banyak pihak. Perhatian yang besar terhadap kaderisasi didasari oleh kesadaran bahwa posisi kaderisasi sangat penting di tengah-tengah umat Islam.

Pesantren didirikan dengan tujaun untuk menghasilkan para ulama. Sebagaimana di jelaskan oleh dhofier, bahwa pesantren adalah tempat yang di khususkan untuk mendidik santri yang ingin mendalami pengetahuan tentang agama Islam dengan menggunakan cara-cara tertentu yang khas. Selain itu pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelsan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih

dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>188</sup> Di samping itu, pesantren menjadi tempat yang ideal untuk proses kaderisasi kiai atau ulama.

Model kaderisasi pesantren Kota Bima menurut hemat peneliti dari hasil wawancara pesantren. peneliti membaginya menjadi dua model. Yaitu model tradisional dan moderen. *Pertama*, Kederisasi model tradisional pesantren yaitu ialah melanjutkan belajar di pesantrennya untuk memperdalam ilmu agama. Biasanya dianggap sebagai santri yang istimewa. Selain itu, meneruskan belajar di pesantren lain seperti di Jawa, lombok untuk memperdalam ilmu agama sehingga disaat mereka kembali bisa mengabdikan atau membangun pesantrennya sendiri. *Kedua*, model kaderisasi moderen yang peneliti maksud ialah, pesantren memberikannya beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi Islam baik dalam negeri maupun luar negeri.

## 2. Mengoptimalkan manajemen pesantren.

Manajemen memang belum sempurna diterapkan di pesantren, bahkan sebagian pesantren Kota Bima itu tidak mampu bertahan alias tutup, karena tidak dijalankannya manajemen kepondokan yang optimal yang memperdayakan

---

<sup>188</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45.

seluruh *stakeholder* pesantren dari struktur paling atas sampai paling bawah. Di samping itu, fungsi manajemannya juga tidak berjalan dengan optimal dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Karena pesantren tersebut memiliki dominannya *nerimo* alias fatalistik, dalam arti “menerima apa adanya dengan kondisi yang ada” mengalir seperti air sehingga banyak program kerja yang berjalan hanya sekedaranya saja menunggu waktu luang ustadznya karena jadwalnya tidak di manajerial dengan baik.

Sebagaimana hasil penelitian dari Ahmad Janan Asifudin mengungkapkan bahwa manajemen sebagai ilmu tata kelola yang obyektif dan ilmiah, sangat baik diterapkan dalam dunia pendidikan Islam termasuk pesantren. Selain itu dia menjelaskan bahwa menejer yang ideal bagi kiai pimpinan pondok pesantren adalah yang jiwa visioner.<sup>189</sup>

Pesantren Kota Bima sudah menyadari hal demikian, sehingga pengelola pesantren akan terus berupaya untuk memperbaiki manajemen pesantren dari perencanaan, kemudian memperjelas struktur keorganisasian supaya kinerja sesuai dengan fungsi dan poksi, manajemen program, evaluasi dll.

### 3. Inovasi pesantren

Dari hasil pengamatan dan penelitian saya sementara, bahwa lembaga pendidikan pesantren di Kota Bima mengalami kebangkitan atau menemukan popularitas baru. Secara kualitatif jumlah pesantren meningkat; berbagai pesantren baru muncul di mana-mana. Selaian itu perkembangan fisik bangunan mengalami

---

<sup>189</sup> Ahmad Janan Asifudin, Manajemen pendidikan untuk pondo pesantren, managerial; jurnal pendidikan Islam volume I, nomor 2 November 2016. 36

kemajuan-kemajuan yang sangat cepat. Itu pertanda bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang terus melakukan pembaharuan. Walaupun dulu pesantren disandang oleh masyarakat awam sebagai lembaga kumu yang bangunannya sudah reot. Bahkan pengalaman pribadi peneliti masyarakat menganggap pesantren hanya bisa memproduksi guru ngaji tidak bisa menjadi apa-apa.

Pesantren dihadapkan dengan modernisasi atau era globalisasi yang mempengaruhi seluruh lini kehidupan sosial budaya termasuk pendidikan pesantren. Pesantren tidak bisa menghindari era moderen tersebut, apa lagi jika ingin *survive*, dan berjaya di tengah perkembangan dunia pendidikan Islam yang kian kompetitif di masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu, peran pesantren perlu di tingkatkan karena tuntutan zaman tidak bisa dihindari. Maka dari itu, langkah bijak yang harus di ambil oleh pesantren ialah terus melakukan inovasi dan pembaharuan.

Dari beberapa data yang dikumpulkan oleh peneliti pesantren terus melakukan upaya inovasi di antaranya yaitu. *Pertama*, inovasi program, program pesantren tidak hanya membaca dan menghafal Al-Quran, al-muhadarah (ceramah), mengaji kitab kuning. Tapi, program pesantren di arahkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan zaman seperti, marawis, hadrah, latihan kepemimpinan dasar santri (LKDS), pelatihan Master of ceremony (MC), Silat, dream band. english club, arabaic club. Kadang santri satu kali satu tahun pergi study tour ke tempat pariwisata seperti lakay di kecamatan hu,u. *Kedua*,

Inovasi pengelolaan terpadu antara tradisional dan moderen. *Ketiga*, Inovasi pengelolaan pondok yang melibatkan santri-santri senior biasanya organisasi pesantren untuk terlibat mengurus dan mengawasi santri lainnya biasanya, *keempat*, inovasi kemandirian pesantren. pesantren memiliki inovasi bisnis sebagai sumber pendapatan sehingga sumber dana tidak hanya didapat di masyarakat ataupun pemerintah tapi pesantren aset seperti, sarang walet, kolam lele dan mujair, tokoh, dan kantin. Uniknya pusat bisnis itu dikelola oleh santri.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melewati pembahasan dan analisis data penelitian.

Maka peneliti dapat menarik simpulan-simpulan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Kota Bima berjumlah 19 pesantren. kemunculan pesantren pertama, Darul furqan, pada tahun 1968 yang didirikan oleh H.Abdul Karim. Pesantren ini menjadi pionir bagi kemunculan pesantren di Kota Bima. Jika dihitung dari awal berdirinya pesantren sampai sekarang pesantren baru berumur 54 tahun. kalau dibandingkan dengan pesantren Jawa, Madura, Sumatra dan Lombok sudah ribuan tahun lamanya. Ini menunjukan bahwa Kota Bima baru belajar model pendidikan pondok pesantren. sehingga pesantren di Kota Bima masih mencari model dan sistem pesantren yang tepat untuk dijadikan sebagai ciri khasnya. Bila dihubungkan juga dengan elemen pesantren yaitu kiai, asrama, santri, masjid, dan ngaji kitab dan itu ditegaskan dalam UU No 18 tahun 2019 maka, sebagian besar pesantren di Kota Bima ada dua unsur yang tidak terpenuhi yaitu tidak tersediannya seorang kiai dan ngaji kitab.

Dalam proses tren perkembangannya pada periode 1968-1977 sepuluh tahun pertama tidak terjadi pertumbuhan hanya 1 pesantren. pada periode kedua dan ketiga 1978-1987 dan 1988-1997 memiliki angka pertumbuhan yang sama yaitu 2 pesantren. sehingga dalam jangka waktu tiga puluh tahun ada 5 pesantren. kemudian pada periode selanjutnya 1998-2021

dalam kurun waktu 25 tahun perkembangannya mengalami pertumbuhan yang dinamis dengan jumlah 14 pondok pesantren.

Sehingga itu yang menyebabkan dalam proses perkembangannya ada sebagian pesantren yang mampu bertahan dan terus dinamis sekitar 5 pesantren, ada sebagiannya mengalami perkembangan yang stabil 5 pesantren, dan sebagian mengalami fluktuatif dengan jumlah 2 pesantren. selain itu, ditemukan sebagian pesantren yang sudah tidak mampu bertahan alias tutup dengan jumlah 3 pesantren, sebagian lainnya mengalami decline sekitar 2 pesantren, dan yang stagnan 1 pesantren.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan pesantren *sustainabiity* adalah :
  - a. Adanya kiai atau figur ulama pada pondok pesantren yang menjadi panutan dan disegani oleh masyarakat.
  - b. Tersedianya sarana prasarana pesantren sebagai elemen terpenting pada pondok pesantren yaitu asrama, masjid, santri dan kitab kuning atau program sebagai ciri khas pesantren
  - c. Adanya budaya keloktif dan komunikasi yang terbuka dengan pimpinan pesantren atau sturktulal organisasi dari pusat sampai daerah dalam menyelesaikan masalah.
  - d. Terlaksananya proses kaderisasi di pesantren, hal ini dapat dilihat dari beberapa pondok pesantren walaupun kiainya telah meninggal, namun masih ada yang meneruskan kepemimpinannya.

- e. Manajemen pesantren yang optimal yang menyebabkan pesantren bisa berkembang
- f. Tersedianya program-program pesantren yang sesuai dengan zaman dan dirasakan langsung oleh masyarakat sekitarnya
- g. Keterlibatan Alumni dikalangan pesantren dalam memberikan kontribusi terhadap pesantren baik moral maupun moril.
- h. Tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memadai pada pondok pesantren
- i. Adanya sistem pondok pesantren dalam rangka membangun sebuah kesadaran individu maupun komunal disetiap santri dan terwujudnya tradisi pesantren disetiap aktivitas sehari-hari.
- j. Tersedianya sumber dana pesantren baik dari amal usaha maupun dari pemerintah.
- k. Pesantren telah mampu beradaptasi dengan pembaruan dan terbuka terhadap kebaruan
- l. Perhatian dan antusias masyarakat terhadap pesantren menjadi fenomena di Bima sehingga orang tua antusias memasukan anak-anaknya ke pesantren
- m. Peran pemerintah dalam memberikan legitimasi yang kuat terhadap pesantren melalui disahkannya UU No. 18 tahun 2019.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pesantren *Unsustainability* yaitu :
  - a. Tidak tersedianya kiai atau tuan guru yang berkompeten pada bidangnya sebagai figur dan tauladan bagi masyarakat.
  - b. Tidak optimalnya proses kaderisasi.
  - c. Terbatasnya sarana prasarana yang memadai, baik asrama dan ruang belajar
  - d. Kurangnya manajemen sehingga banyak potensi yang terdapat dalam pondok pesantren tidak terkelola dengan optimal
  - e. Tidak tersedianya sumber dana pesantren
  - f. Sebagian pondok pesantren Kota Bima tidak memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan atau masih bersikap eksklusif terhadap perubahan.

## **B. Saran**

Penelitian ini, memberika kontribusi pemikiran bagi para akademisi (perguruan tinggi), peneliti dan pesantren dalam upaya menjelaskan tentang dinamika perkembangan pondok pesantren studi faktor-faktor *sustainability* dan *unsustainability*. implikasi teoritiknya ialah pondok pesantren di Kota Bima baru belajar model pondok pesantren, selain itu sebagian pesantren tidak masuk pada kategori pondok pesantren karena tidak terpenuhinya elemn pesantren.

Dalam rangka memajukan pesantren di Kota Bima perlu menemukan model pesantren yang menjadi ciri khasnya seperti menjadi lumbung qori dan melahirkan qari dan qoriah yang

bersaing di internasional sehingga pesantren di Bima memproduksi qori nasional dan internasional.



**Perpustakaan UIN Mataram**

## Daftar Pustaka

- Abdul Malik, Ajat Sudrjart, Farida Hanum, Kultur Pendidikan Pesantren dan radikalisme Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 4, No 2, Desember 2016, 103-114.
- Abdul Malik, Jaringan Intelektual dan Ideologi Pesantren Salafi Jihadi: Studi Pada Daerah “Zona Merah” Terorisme di Bima TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 02, November 2018, Halaman 223-240
- A, Abrahamâ, Nikolopoulou, Taisha & Farid Mirbagheri, Education for Sustainable Development Challenges, Strategies, and Practices in a Globalizing World. Sage: India, 2010.
- Agus Gunawan, Abdussahid, Husnatul Mahmudah, Potret Ideologi Pendidikan dalam Penanaman Nilai Keislaman Ddi SDIT Imam Syafi’iy Kota Bima. Jurnal Ilmiah “Kreatif” Vol. 18 No. 1, Januari 2020
- Abdul Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara
- Abdul, Tolib, Pendidikan di Pondok pesantren Modern, Risalah Jurnal Pendidikan dan studi Islam Volume 1, 1 Desember 2015
- Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Peantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. Jakarta : IRD Press, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama; Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII akar pembaruan Islam Indonesia*, Depok: PrenadaMedai Group 2018.

- Bawani, Imam, *Tradisional Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Creswell, Jhon. *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelakasnaan an Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar 2015
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Jakarta*, LP3ES, 2011
- Djaman Satori, *metodelogi penelitian Kulaittif*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Eko praptanto, *sejarah Indonesia 6; zaman pendudukan Jepang dan Kemerdekaan indonesia*, Jakarta : Bina Sumber Daya Mipa, 2010
- Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren Dialektika Tradisi Keilmuan Dalam Merespon Dinamika masyarakat: Potret Pesantren Di lombok Nusa Tenggara Barat*, Mataram: IAIN
- Fatihah, *Historiografi Pesantren di Indonesia historia madani volume 5(1) (2021) Mataram*, 2016
- Firmansyah, *Telaah Historis dan dinamika perkembangan Pesantren Moderen di Indonesia Volume. 02 Nomor. 01 April (2022)*
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Handayani, Diana, *Pesantren, Dinamika dan tantangan Global: Analisis UU Pesantren No.18 Tahun 2019*, el-Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 16, No. 1, Juni 2022
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Jasa Unggah Muliawan, Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrsikan kembali ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

- Irwan, Ihsan, Syamsuddin, Abdussahid, dan Umar Kiprah Tuan Guru Haji Abubakar Husain dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bima-NTB Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 5 No. 1 April 2021
- Irwan, Ainun Fitri, Salahudin , Keunggulan Program Baitul Qur'an Wal Hufadz dan Pengaruhnya Bagi Kurikulum Formal di MTS al-Husainy Kota Bima Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. 20 No. 2, July 2022
- Jamal Ma'mur Asmami, Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman. Jakarta Jakarta: Qirtas. 2003
- Juliansyah, *Metodelogi Penelitian ; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Kencana, 2017
- Joko Sayono, "Historiografi Pesantren Perspektif Metodologis: Antara Ada dan Tiada", Sejarah dan Budaya, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2010)
- Junaeni, Mahfud, *Pardigma Baru Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Kemendikbud.go.id; sejarah Kementrian pendidikan dan kebudayaan
- Komaruzaman, Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara Asas Pendidikan Liberal Di Indonesia. Jurnal Tawazun Volume 8 No. 2 Juli-Desember 201
- M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan; Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2016.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian rakyat, 2015
- Mansur muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksra 2018

- Mujib Abdul dan Muzakkir Jusuf, Ilmu pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2014
- Mansur dan Mahmud Junaedi, Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Deprtemen Agama RI, 2005
- Mahroji, Shinta Melzatia , Nurul Rachmaini. Kegagalan nazir dalam tata kelola dan akuntabilitas pada kebangkrutan pondok pesantren, Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Volume 4, Nomor 10, 2022
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan; Sutu Kjian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta: INIS,1994.
- Ma'arif, Symsul, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Preess 2008.
- Mastuki HS,dkk., *Manajemen Pondok Pesantren Jakarta* : Div Pustaka, 2003
- Perkembangan, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1999
- Inten Meutia, *Sustainability ; Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks*, Palembang, CV Latifah 2020
- Mukhlis, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman Volume 18 Nomor 1 2014
- Mukhlis, Karakteristik Pertumbuhan Pesantren Di Bima; Telaah Historis Sekuens Kemunculan Lembaga Pendidikan Islam, disertasi, universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020
- Munandar, Arif, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Cv Budi Utama,2012.
- Nizar, Samsul, *Sejarh Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013
- Nurhilaliati, kepemimpinan perempuan dan edupreneurship di pondok pesantren Al-kautsar Ranggo Pajo Dompu, Qawwām Volume. 11, Nomor 1, Juni 2017, 35-48

PP Nomor 55 tahun 2007

Poerkawatja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung. 1976*

Riadul Muslim Hasibuan “Sistem pondok pesantren salafiyah di era modern: pergumulan antara tradisionalisme dan modernisasi dalam sistem pondok pesantren Shekh Muhammad dahlan Aek Yuara Sibuhuan di kabupaten padang lawas provinsi Sumatra Utara, Tesis Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013

Rachel L. Carson, *Silent Spring the classic that launched the environmental movement, New York : Company 2002*

Ruslan dan Luhtfiyah, *Pendampingan Ustaz dan Tuan Guru Pesantren Melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural untuk Mencegah Radikalisme Islam Berbasis Pesantren di Kota Bima, engagement jurnal pengabdian kepada masyarakat volume 04, number 01, may, 2020, pp. 166-182.*

Rafiudun, abdussahid, husnul dan Mahmudah, *Sejarah dan Pemikiran K.H. A. Gany Majskur dalam Mengembangkan Persyarikatan Muhammadiyah di Bima Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 4 No. 1 April 2020.*

Siti Julaeha, *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, 2019.*

*Sejarah Nasional Indonesia; Zaman Kebangkitan Nasioanal dan Masa Hindu Belanda V, ed. Mrwati djoenedpoespongoro dan Nugroho, Jakarta: Balai Pustaka 2008.*

Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam kurun modern. Jakarta : L P3ES. 1991.*

- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- Ugguh Muliawan, Jasa, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrsikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Bab II Tentang Dasar, Fungsi, dan tujuan
- Undang-undang Nomor 4 tahun 1950
- Undang-undang Republik Indonesia Nomo 18 tahun 2019
- Rachel L. Carson, *Silent Spring* the classic that launched the environmental movement, New York : Company 2002
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, yogyakarta :Gading Publishing 2012
- Yusuf , A Muri, *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta, 2014.
- Zaini , Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta : LKPSM NU DIY.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper and Row Publishers
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2011

## LAMPIRAN

### 1. Dokumen Foto Pimpinan Dan Pengurus Pesantren





## 2. Dokumentasi Program Kepondokan





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

### 3. Dokumentasi dengan Masyarakat



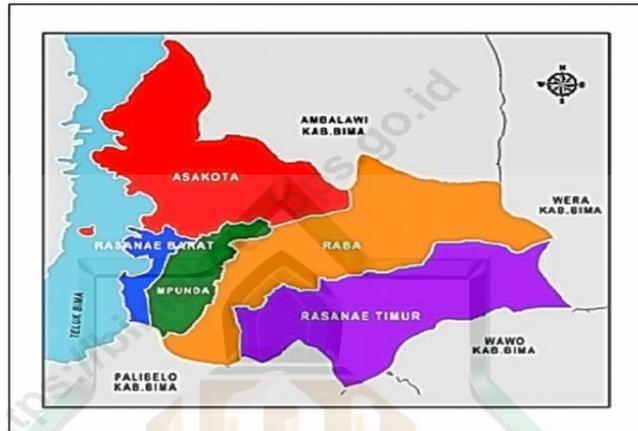
#### 4. Dokumentasi dengan Kemenag Kota Bima



#### 5. Dokumentasi Sumber Dana



**PETA WILAYAH KOTA BIMA**  
**MAP OF BIMA MUNICIPALITY**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram